

**PENDIDIKAN DI KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA  
TELAAH HISTORIS PENDIDIKAN DI ERA SULTAN  
SYARIF KASIM II**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Pendidikan Islam



**Oleh :**

**MUHAMMAD HAFIZ**

**1004 S2 1182**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2012**

## ABSTRAK

Muhammad Hafiz (2012), “Pendidikan di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan di Era Sultan Syarif Kasim II”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim II Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana Metode Pengembangan Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II
2. Bagaimana Corak Pendidikan Islam pada era Sultan Syarif Kasim II
3. Faktor apa saja yang mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang pengembangan pendidikan di Siak Sri Indrapura

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, Metode yang di gunakan pengungkapan Sejarah yang berlangsung pada Abad ke 19, yang menjadi sumber data primer adalah library riset yaitu Sumber pustaka, sedangkan data Skunder adalah lisan diperoleh melalui interview(wawancara) tentunya dari pelaku sejarah, dengan data yang diperoleh teknik ini dipergunakan sebagai bahan pembantu untuk menguatkan bukti-bukti tertulis dari lisan.

Teknik Analisa data yang dipergunakan dalam Penelitian ini adalah teknik Analisa Sejarah (*Historical Approach*) ini digunakan dalam rangka melalui keberadaan tokoh yang berperan mengadakan pendidikan di daerah Siak pada masa dulu. Demikian juga menggunakan Metode Analisa Life history (Riwayat hidup) yaitu mempelajari data pengalaman Sultan Syarif Kasim II, dan juga Metode Dokumenter adalah salah satu Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian Sosial, pada intinya metode yang digunakan untuk menelusuri data Historis, tentang pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II.

Data yang telah terkumpul melalui penelitian Perpustakaan kemudian ditelaah sesuai dengan penelitian tersebut, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas.

Kesimpulan Penelitian ini yaitu Pertama : Perkembangan pendidikan pada masa Sultan Syarif II, ia telah mendirikan beberapa Sekolah diantaranya Pada tahun 1915 H.I.S, pada tahun 1926 Latifah School, sedangkan Pendidikan Agama didirikan pada tahun 1917 yang bernama Taufiqiyah Al hasyimiyah hanya buat laki-laki, pada tahun 1929 Madrasah An-nisa untuk kaum wanita, sekarang kedua sekolah Madrasah telah disatukan dengan menempuh 3 tahun diberi nama MTSN Siak.

Kedua : Corak yang digunakan sudah Modern dalam penerapan dan Kurikulumnya seperti kurikulum dalam sistem penerapan di Pesantren tekhusus bagi pendidikan Agama

Ketiga : yang mendukung dari Pemikiran Sultan dalam mengembangkan Pendidikan di era Sultan ini yaitu Sultan menyatakan Suatu Saat Indonesia akan Merdeka maka Pendidikan dikelola sebaik mungkin, dan ini untuk mencerdaskan rakyat, kemudian juga Faktor pendidikannya, Cakrawala Wawasan dunia Luar serta Agamanya.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya kepada kita semua, sehingga penulisan Tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai pada tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Junjungan alam Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita kepada alam yang penuh dengan kebudayaan dan peradaban serta beraqidah tauhid kepada Allah SWT.

Skripsi ini berjudul dapat selesai seperti sekarang ini, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kasempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di lembaga ini.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau Bapak Prof. Dr. H. Mahdini, MA. Beserta seluruh jajaran yang telah membantu penulis dalam berbagai hal berkaitan dengan studi penulis di program Pascasarjana ini.
3. Pembimbing, Prof. Dr. H. M. Nazir. Yang telah menyediakan waktu, tenaga dan kesempatan untuk memberikan arahan dan Bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan ini.
5. Kepada keluarga Penulis : H. Ramli Jarimin (Alm), Hj. Roslaini, Nurhayati, Suhaimi, Siti aisyah, M. Fadli, M.Hasbi, M. Hifzi (Kakak, Abang), M. Faiz, M. Helmi, S.pd.i, Ihsan Taufiqi, S. Sy, Zuryatul Afifah, Zulfa Kholidah (adik-adik), Mar'atul Fadlina, Mawadah luthfia, Melati istiqfaroh yang tersayang, dan Muhammad Irwan. yang senantiasa memberikan Do'a dan mendorong penulis untuk menyelesaikan studi ini, semoga menjadi motivasi untuk meraih cita-cita yang diharapkan.
6. Kawan-kawan mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan dalam perkuliahan dan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Dan Sahabat-sahabat yang terdekat serta orang yang special di hati penulis yang selalu memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Sekali lagi Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga segala kebaikan yang telah diberikan hendaknya menjadi amal ibadah

dan diberi balasan oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin  
Yarobbal Alamin. . .

Pekanbaru, 09 November 2012

Penulis

Muhammad Hafiz

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
PENGESAHAN TIM MUNAQSAH .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PENYATAAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLETASI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Metode Penelitian .....	13

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis .....	17
a. Pengertian Pendidikan.....	17
b. Sejarah Pendidikan di Indonesia .....	19
1. Masa Perjuangan Bangsa .....	21
2. Masa Pembangunan .....	22
3. Masa Kemerdekaan.....	23
4. Masa Reformasi .....	31
c. Pendidikan Islam di Indonesia .....	36
1. Pendidikan Islam Pertama di Indonesia .....	40
2. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan .....	40
3. Pendidikan Islam pada Zaman Kemerdekaan .....	41
B. Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II.....	66
a. Sultan Mendirikan Sekolah Umum.....	58
b. Sultan Mendirikan Sekolah Agama .....	60
C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relefan .....	71

### BAB III SEJARAH SINGKAT KERAJAAN SIAK

A. Sejarah Kerajaan Siak .....	73
B. Riwayat Hidup Sultan Syarif Kasim II .....	88

a. Perjuangan Pada Masa Pemerintah Belanda .....	95
b. Masa Penjajahan Jepang .....	102
c. Masa Perjuangan Revolusi Kemerdekaan R.I.....	102

#### **BAB IV TELAAH PENDIDIKAN SULTAN SYARIF KASIM II**

A. Perkembangan Pendidikan di era Sultan.....	113
a. Pendidikan Formal .....	113
1. Mendirikan Sekolah Umum .....	113
1.1. Sekolah H.I.S .....	113
1.2. Sekolah Latifah School.....	122
2. Pendidikan Agama.....	128
1.1.Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah .....	130
1.2.Madrasah An-Nisa' .....	135
b. Pendidikan Non Formal .....	143
B. Corak Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II.....	144
a. Pendidikan Umum.....	145
b. Pendidikan Agama .....	148
C. Faktor-Faktor yang Mendukung Pemikiran Sultan Syarif Kasim II Tentang Perkembangan Pendidikan di Siak Sri Indrapura .....	156

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	160
B. Saran.....	161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Memasuki abad 21 atau milenium ketiga ini dunia, pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal ini dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan sangat berarti dalam hidup manusia, pengetahuan adalah syarat mutlak untuk dapat memahami Agama, sebagaimana juga untuk memahami dunia yang luas. Penekanan pendidikan diutamakan untuk memahami Al-Qur'an dan juga Hadits. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan kaum muslimin terhadap rahasia alam dan untuk menolong mereka agar merenungkan besarnya kekuasaan tuhan. Sistem pendidikan Islam pada essensinya bersifat demokratis dalam kerangka pemikiran bahwa di dalam Islam tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap manusia yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kulit, warna, kasta, status dan lain sebagainya. Islam telah menegaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm 159

seorang muslim yang ideal adalah seorang yang bukan hanya mementingkan urusan dunia, tetapi manusia yang mencapai hidup kebahagiaan didunia. Tanpa mengabaikan tanggung jawab spritual. Dari satu segi lain Islam menekan dasar keimanan, dan dari sisi lain membangun Kualitas moral dan sosial. Pada umumnya orang menduga bahwa Islam menentang Ilmu pengetahuan (sains), namun pernyataan umum ini salah, karena Islam sangat menekankan sekali terhadap pentingnya melakukan pengamatan dan berfikir serta mendorong kaum muslim untuk menemukan kekuatan dan rahasia alam yang diciptakan Tuhan bagi kesejahteraan hidup manusia, hal yang demikian dapat dijumpai banyak sekali rujukannya dalam Al-qur'an, yang antara lain menyatakan bahwa adanya alam ini adalah sebagai tantangan untuk akal pikiran manusia, agar ia dapat menggunakan alam seperti matahari, bulan, gunung, laut, perubahan cuaca dan sebagainya secara lebih arif dan bijaksana. Pernyataan tentang pentingnya ilmu pengetahuan saintis tersebut merupakan bagian dari rencana pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pada keimanan dan ajaran Islam. Adalah bukan yang aneh bahwa Pendidikan Islam dapat dijuluki sebagai pelopor yang melekatkan tepri keagamaan dalam kerangka pengembangan Ilmu Pengetahuan (sains).<sup>2</sup>

Dalam Iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai *Stakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat

---

<sup>2</sup> S.M. Zianuddin Alava, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2009), hlm 138

profit maupun organisasi yang bersifat nonprofit. Sekolah/Madrasah sebagai lembaga Pendidikan yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan *stakholder*. Pemerintah dalam hal ini telah memberikan regulasi kepada lembaga pendidikan untuk selalu menyertakan *Stakholder* dalam seluruh kegiatan.

Secara alamiah proses hidup atau matinya suatu organisasi selalu tergantung kepada kemampuan organisasi memenuhi harapan dan kebutuhan Stakeholdernya. Demikian pula dengan sekolah/Madrasah harus selalu mampu mengidentifikasi kebutuhannya.

Berkaitan dengan Sekolah/Madrasah potensial dapat dilihat dari status ekonomi, kondisi demografi penduduk suatu wilayah, jenis aliran yang dianut oleh Masyarakat Islam, dan lain-lain. Misalnya sebuah Sekolah/Madrasah menawarkan berbagai layanan pendidikan yang menggunakan sarana canggih, dengan guru-guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka untuk mengoperasionalkan seluruh kegiatan Sekolah/Madrasah tersebut dibutuhkan dana yang besar, sehingga Sekolah/Madrasah tersebut menentukan stakeholder potensinya adalah Masyarakat Islam dengan tingkat ekonomi menengah keatas.<sup>3</sup>

Begitu pentingnya pendidikan dalam hidup ini, pada hakikatnya aktivitas pendidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi adam dan Nuh), bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada nabi

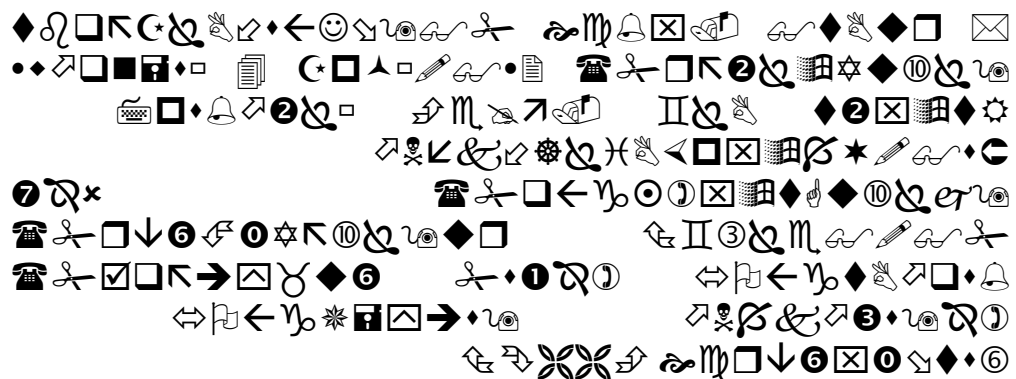
---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm 25

Muhammad SAW, adalah bukan perintah tentang Sholat, Puasa dan lainnya, tetapi justru perintah Iqro' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu. Sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidik yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an dan Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.<sup>4</sup>

Ilmu Pendidikan Islam ialah Ilmu tentang mendidik agar manusia beragama Islam, Ilmu adalah alat usaha yang disebut Pendidikan, dan pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu beragama Islam.<sup>5</sup>

Sebagaimana dalam Firman Allah Dalam Surat At-taubah ayat 122 :



Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-taubah : 122).<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ibid, hlm 160

<sup>5</sup> Hery noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.logos wacana ilmu, 1999), hlm 25

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahan, yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsiran Al-qur'an, PT. Syamil Cipta Media

Namun dapat kita melihat bentuk pendidikan di Nusantara pada awalnya dilakukan dengan bentuk yang sangat sederhana yaitu dengan cara temali seperti mata rantai yang sambung menyambung. Namun dalam rentang waktu perjalanan Zaman, pola Pendidikan Islam berkembang dengan pesatnya. Ini bisa dilihat memasuki abad 20 dimana pendidikan Islam di tranmisikan melalui bermacam lembaga pendidikan seperti lainnya persatuan Madrasah majelis ta'lim dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Sistem pendidikan secara umum dan sistim pengajaran khusus Negara dunia ketiga telah melalui perkembangan penting sepanjang seperempat abad terakhir. Namun, secara realitas dihadapkan dengan berbagai gejala umum yang sangat sukar dan kritikal, diantaranya dalam bidang ekonomi rendahnya pendapatan Nasional, lemahnya produksi Negeri dan sebagainya. Sedangkan gejala kesulitan dalam bidang sosial adalah ketegangan dan perselisihan yang timbul diantara berbagai negara. Manakala dari segi budaya adalah dualisme dalam sistem pendidikan. Pemikiran yang mewarisi dari zaman kolonial masih tetap bercokol dan memecahkan masyarakat tersebut disamping menimbulkan perselisihan pikiran dan politik yang menghabiskan tenaga dan potensinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Karel.A Stenbrik, *Pesantren Madrasah Sekolah pendidikan Islam dalam kurun waktu Moderen*, (Jakarta: Ip3 s), hlm.23

<sup>8</sup> Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2007), hlm 221

Ada dua ciri khas pendidikan Islam Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pertama adalah dikotomis. Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian dikotomis adalah dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS, MULO, AMS, dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (pesantren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Disekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah Hindia Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama disekolah-sekolah umum, ini dinyatakan dalam pasal 179(2) I.S (*Indische Staatsregeling*) dan dalam berbagai ordonansi. Secara singkat dinyatakan : pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan Agama Masing-masing. Pengajaran Agama hanya boleh diberikan diluar jam sekolah. Upaya-upaya untuk memasukkan pendidikan agama di Sekolah-sekolah umum telah beberapa kali diusulkan lewat *Volksraad*, tetapi tetap ditolak oleh pemerintahan Belanda. Dan hal ini berlangsung sampai akhir pemerintahan Belanda di Indonesia. Sedangkan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini di pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik, dengan demikian suasana pendidikan dikotomis itu amat kentara di zaman penjajahan Belanda.

Berkaitan dengan kedua lembaga pendidikan ini, memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *output* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Pada waktu itu perbedaan yang tajam antara ilmu umum dan

sistem pendidikan pada akhir abad ke-19 serta dilanjutkan diperkuat pada abad ke-20.<sup>9</sup>

Pada abad ketiga dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. *Pertama* sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era Globalisasi, dunia Pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan berlakunya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokrasi, memperhatikan keragaman kebutuhan serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.<sup>10</sup>

Untuk keluar dari dilema diatas, sudah saatnya ada upaya merekonstruksi kembali sistem pendidikan dewasa ini. Dengan upaya diharapkan akan mampu menghasilkan suatu bentuk sistem pendidikan Islami yang adaptik dan harmonis. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga sikap intelektual muslim, *Pertama* mengambil sistem pendidikan yang ditawarkan Barat an sich, *kedua*, mengambil sistem Pendidikan Islami lewat penggalian Nilai-nilai yang ada dalam Al-qur'an dan hadist an sich, *ketiga*, melakukan asimilasi antara sistem pendidikan yang ditawarkan Barat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Artinya melakukan filterisasi nilai dari

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2009), hlm 15-16

<sup>10</sup> Lihat Undang-undang No. 25 Tahun 2000 *tentang Program Pembangunan Nasional*(Propenas) Tahun 2000-2004, (Jakarta : Sinar Grafika, 2001), hlm. 165

sistem pendidikan yang dikembangkan Barat dengan berbagai fenomena peradaban yang dihasilkan, dengan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadist, sebagai barometer dan sekaligus pewarna dari produk peradaban yang dihasilkan.<sup>11</sup>

Pendidikan ini sangat bermanfaat buat kita dalam menjalani kehidupan ini, demi kemajuan dan kejayaan suatu bangsa. Di Daerah Siak Sri Indrapura mempunyai kerajaan Siak yang cukup terkenal di tanah air. Yang mempunyai 12 Sultan, Sultan Syarif Kasim II, sebagai Sultan Siak yang terakhir dimana dia telah mengembangkan pendidikan di kota Siak pada masa dia memimpin.

Kalau kita lihat Dalam Buku Bab Qawa-id disusun pada masa Pemerintahan Sultan Syarif Hasyim Abdul jalil Syaifuddin tahun 1889-1908 dan dilanjutkan oleh Putranya mahkotanya Sulthan Syarif Kasim Sani 1908-1946, Ketika itu Syarif Kasim II masih kecil dan sedang bersekolah di Batavia menjabat sebagai Sultan Siak dituntut oleh Dewan Kerajaan Siak Tengku Besar dan didampingi oleh datuk lima puluh diberi Gelar sri Bejuangsa dan Tengku Besar Hakim Polisi Kota Siak Selama 7 tahun Kesultanan Siak dipimpin oleh Tengku besar paman dari Sultan Syarif Kasim II kemudian Setelah cukup dewasa Sulthan Syarif Kasim II dinobatkan sebagai Sultan Siak yang ke 12 pada Tanggal 13 Maret 1915 dikerapatan tinggi Siak Sri Indrapura oleh Dewan Kerajaan, Setelah di nobatkan menjadi Sultan Siak, Sulthan Syarif Kasim II lebih Banyak bergerak dibidang

---

<sup>11</sup> Samsul nizar, *Hakikat manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), hlm 113



Pendidikan Umum dan Agama beliau dikenal sebagai Sultan yang Alim. Upaya beliau meningkatkan dan memajukan Pendidikan rakyatnya Antara lain:

1. Mendirikan sekolah H.I.S (*Hollandsehe Islansche School*)
2. Mendirikan sekolah Agama Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah (Khusus Laki-laki) dan Madrasah An-Nisa' (Khusus untuk kaum wanita )
3. Mendirikan Sekolah Latihan Keterampilan Wanita bernama Latifah School
4. Mendirikan asrama Pelajar dan memberikan Beasiswa bagi Tamatan H.I.S dan Madrasah untuk melanjutkan pelajarannya keluar Daerah.<sup>12</sup>

Dalam catatan O.K. Muhammad Jamil ia selaku sekretaris pribadi Sultan syarif Kasim II, ia menyatakan bahwa ***“Sultan mendirikan beberapa sekolah Agama baik laki-laki maupun perempuan dengan mentjari guru Agama yang baik-baik dari mesir dan padang panjang dengan tanggungan beliau sendiri. Djika dilihat pendapatan Sri Sultan dari pemerintah saat itu, tidaklah banjak djumlah untuk dirinja sendiri, tetapi diperbuat untuk rakjat Madrasah dan pegawai-pegawai Agama dan keluarganya”.***<sup>13</sup>

Sultan Syarif Kasim II yang berpikiran maju berusaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakatnya, dan diapun juga mendirikan Sekolah-sekolah berbahasa Belanda dan Melayu, iapun ikut memberikan dukungan moril dengan mengajak para sultan yang ada di Sumatra untuk

---

<sup>12</sup> H.T.S Umar Muhammad dkk, *Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pahlawan*, (Pekanbaru: Hak Cipta, 1988), hlm 29

<sup>13</sup> Catatan O.K. Muhammad jamil selaku sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II

bergabung dengan Pemerintahan RI, bahkan ia terus aktif membantu Pejuang-pejuang RI untuk mempertahankan kemerdekaan dengan cara menyediakan bahan makanan untuk tentara dan Pejuang-pejuang RI yang bertempur melawan Belanda maupun yang bertugas melakukan penumpasan terhadap gelombang pemberontak, demikian juga Pemerintah RI yang saat itu berpusat di Yogyakarta, Sultan Syarif Kasim II dengan rela menyumbangkan sebahagian besar harta kekayaannya.<sup>14</sup>

Bersamaan dengan di Proklamirkannya Kemerdekaan Republik Indonesia, Sultan Syarif Kasim II Memerintahkan tiap-tiap pelosok mereka bergerak kejurusan untuk mengerahkan dan membuktikan kepada rakyat Siak atas Kemerdekaan Indonesia dan supaya rakyat memasang Bendera, agar rakyat bersatu dan bersedia menegakkan Kemerdekaan. Setelah K.N.I dibentuk maka dibentuk pula K.N.I Siak yang diketuai oleh O.K. Muhammad Jamil, P.R.I diganti B.K.R kemudian dengan T.K.R, sesudah T.K.R dibentuk, Sultan Syarif Kasim II dengan Dr. Tebing Berangkat Ke Medan Untuk menjumpai Gubernur Mr.T.Hasan.<sup>15</sup>

Sultan Syarif Kasim II Putra Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin yang bernama Tengku Sulung Syarif Kasim II dilahirkan pada tanggal 1 Desember 1893 di Siak Sri Indrapura. Beliau diangkat menjadi Sultan pada tahun 1915 atau ketika usianya 22 tahun. Tak berbeda halnya dengan Sultan-Sultan dari daerah lain, Sultan Syarif Kasim II juga memperlihatkan perlawanannya kepada Belanda ketika beliau ditunjuk

---

<sup>14</sup> Arya aji saka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2008), hlm 167

<sup>15</sup> Catatan O.K. Muhammad Jamil Selaku Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II

menjadi Sultan. Salah satu bentuk perlawanannya yaitu dengan menolak mengakui bahwa Kesultanan Siak adalah di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, walaupun sebenarnya Kesultanan Siak telah terikat perjanjian dengan Belanda sebelumnya. Dalam mengemban pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II seorang yang bangsawan dan mempunyai harta yang banyak, beliau banyak menggunakan hartanya untuk menolong rakyat Siak, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Atas jasa-jasa beliau itu, Pemerintah RI memberikan hak pensiun kepadanya, bahkan DPRD Propinsi Riau dan Pemerintah Daerah Propinsi Riau pernah mengusulkan beliau dianugrahi gelar pahlawan Nasional dan untuk mengenang Jasa-jasa beliau dibidang Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekanbaru memakai nama beliau untuk nama Institut tersebut yakni : “*Institut Agama Islam Sultan Syarif Kasim II* “. Yang sekarang sudah menjadi “ *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*” (UIN SUSKA RIAU). Hari-hari tuanya beliau kembali ke Siak beliau sangatlah dihormati oleh seluruh lapisan Masyarakat Riau, dalam tahun 1968, beliau mangkat dan dimakamkan diperkarangan Masjid Siak Sri Indrapura.<sup>17</sup>

Sultan Syarif Kasim II salah seorang Sultan yang memajukan pola pikir masyarakat Siak pada saat itu, dimana dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk mencerdaskan masyarakatnya dengan mendirikan Sekolah

---

<sup>16</sup> Kerta wajaya, *Sejarah perjuangan 130 Pahlawan dan Tokoh pergerakan Nasional*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), hlm 67

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 8

bahkan bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa untuk disekolahkan keluar daerah.<sup>18</sup>

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang : *Pendidikan di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan di Era Sultan Syarif Kasim II.*

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Bagaimana Upaya Perkembangan Pendidikan serta Corak Pendidikan Islam era Sultan Syarif Kasim II

### **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana upaya Pengembangan Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II
- b. Bagaimana Corak Pendidikan Islam pada era Sultan Syarif Kasim II
- c. Faktor-faktor yang mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang Pengembangan Pendidikan di Siak Sri Indrapura.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mencari dan meneliti lebih dalam tentang Pengembangan Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan O.K. Nizamil Jamil dan T. Mukhtar, Sabtu, 7 Januari 2012, jam 11.00 wib

- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung Pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang Pengembangan Pendidikan di Siak Sri Indrapura

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi sebagai persyaratan dan tugas dalam menyelesaikan Study di Jurusan Pendidikan Islam
- b. Sebagai Bahan masukan bagi Masyarakat di Kabupaten Siak
- c. Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Kabupaten Siak.

## D. Metode Penelitian

### 1. Bentuk penelitian

Menurut Creswell mengemukakan tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan Kualitatif, dan pendekatan metode gabungan (*mixes methods approach*).<sup>19</sup> dalam penelitian ini pendekatan pada Kualitatif yang mengenai tentang Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II di Kerajaan Siak Sri Indrapura adalah bersifat Kepustakaan dan lapangan. Untuk mengetahui Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini karena mengungkapkan sejarah yang kajiannya berlangsung Abad ke19 yang untuk itu penulis berusaha menelusuri sumber-sumber terkait.

---

<sup>19</sup> Emzir, *Metodologi penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 9

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis, dengan demikian penulis dapat memperoleh penjelasan tentang pengembangan pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II.

## 3. Sumber data

### a. Data primer

Data primer adalah berupa kajian-kajian yang berkenaan tentang Sultan Syarif Kasim II dalam Catatan O.K. Muhammad Jamil selaku sekretaris Sultan Syarif Kasim II.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah tulisan para penulis lain tentang pendidikan di kerajaan Siak berbagai bentuk penelitian dan buku sebagaimana yang terdapat dalam perpustakaan. Sumber data tertulis melalui buku-buku, majalah dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan ini.

Langkah ini diambil atas pertimbangan bahwa data yang akan diliput melalui interview (wawancara) ini berkaitan dengan kemasa lampau yang semua itu bisa diungkap melalui Siswa-siswa atau guru yang pernah terlibat secara langsung dalam mengikuti pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II. Dipergunakan oleh pelaku sejarah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dengan teknik ini

dipergunakan sebagai bahan pembantu untuk menguatkan bukti-bukti tertulis dan lisan mengenai penelitian ini.

#### 4. Pengumpulan data dan Analisa data

##### a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu kepada Pendekatan “ Library research” yaitu penelusuran buku-buku literatur baik yang bersifat primer maupun sekunder, setelah data terkumpul kemudian dianalisa.

##### b. Analisa Data

Menganalisa data yang telah diperoleh dan yang dijabarkan dalam laporan kajian ini ada beberapa cara yang dilakukan.

##### Analisa Sejarah

Analisa melalui pendekatan Sejarah( *Hystorical Approach*) ini digunakan dalam rangka melalui keberadaan tokoh yang berperan mengadakan pendidikan di Daerah Siak Sri Indrapura dengan menelusuri dan jalan pemikirannya.

Metode Analisis Life History (Riawayat hidup) yaitu mempelajari data pengalaman dari Sultan Syarif Kasim II, Metode Dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm 121

Karya-karya umum yang juga menjadi Sumber-sumber lain dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan pendidikan, pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, makalah-makalah seminar, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini.

Data yang telah terkumpul melalui penelitian Perpustakaan seperti diatas, di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai perkembangan pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Pendidikan yang bahasa Inggrisnya Education artinya suatu tindakan atau proses membuat jadi tahu atau memperoleh pengetahuan umum dan pengembangan kekuatan nalar. Menurut Driyarkara Pendidikan ialah Pemanusiaan Manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insan.<sup>1</sup>

John Dewey mengatakan Pendidikan adalah proses pembentukan Kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut S. Abratanata dkk, Pendidikan adalah Usaha-usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya membantu kedewasaannya. Menurut Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Sedangkan Pendidikan dalam GBHN, Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Suatu Rumusan Nasional tentang istilah “ adalah sebagai

---

<sup>1</sup> M. Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Padang : CV. Suryani Indah, 2005), hlm 132

berikut “ Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Pendidikan diartikan sebagai proses kamasyarakatan yang akhirnya membentuk pengetahuan, sikap keterampilan, serta prilaku seseorang, baik upaya pembentukan itu dilakukan secara sengaja maupun yang terjadi tak disengaja.<sup>2</sup>

John S Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam proses penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dari kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani oleh kepribadian individunya dan keganaan masyarakatnya yang diharapkan dapat menghimpun suatu aktivitas tersebut untuk tujuan hidup (tujuan akhir).<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Nur Ubhiyati, *Ilmu pendidikan*, (Semarang: Rineke Cipta, 1991), hlm 69

<sup>3</sup> John S Brubacher, *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspective*, (New York: The dryden Press, 1958), hlm 354

<sup>4</sup> M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa depan*, (Mataram : NTP Press, 2005), hlm 3

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>5</sup>

#### **b. Sejarah Pendidikan Indonesia**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan pencerminan dari kondisi negara, juga pencerminan dari ambisi-ambisi para pemimpin dan kekuatan-kekuatan Sosial-politik yang sedang berkuasa. Dengan sendirinya pendidikan juga merupakan refleksi dari orde penguasa yang ada, pendidikan juga merupakan proses sosial dan proses Sosialisasi.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum Negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh agama Islam, pendidikan zaman penjajahan, sampai dengan pendidikan pada zaman-zaman itu akan dibahas. Yang dibahas hanyalah Pendidikan-pendidikan yang memiliki Konsep-konsep khusus atau memiliki peran yang menonjol yang diperkirakan bisa diambil manfaatnya dalam upaya meningkatkan dan membentuk pendidikan yang bercorak Indonesia.<sup>7</sup>

Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada tiga tokoh pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan yang berjuang melalui pendidikan. Mereka membina anak-anak dan para pemuda melalui

---

<sup>5</sup> Zulkarnain Lubis, *Pendidikan Rekontruksi Peradaban*, (Bandung: Citapusaka Media, 2005), hlm 122

<sup>6</sup> Kartini kartono, *Tinjauan politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional beberapa kritik dan sugesti*, Jakarta, PT Pradnya Paramita, 1997, hal 77

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 125

lembaganya masing-masing untuk mengembalikan harga diri dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh pendidik itu adalah Mohammad Syafei, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Menurut Mohammad Syafi'i model sekolah diatur sebagai berikut :

- a) Sekolah itu berbentuk asrama, anak-anak hidup bersama-sama melalui bekerja nyata atau belajar melalui bekerja.
- b) Belajarnya diatur, sebagian belajar teori dan sebagian lagi belajar praktek.
- c) Ada bermacam-macam perlengkapan belajar, seperti: Tanah dan alat bercocok tanam, alat-alat tukang kayu, alat- alat menganyam, alat-alat membuat barang dari tanah liat, Perlengkapan tukang besi, alat-alat mengolah karet, Koperasi, Lapangan olahraga dan Tempat pentas seni.
- d) Disamping bekerja anak-anak juga berupaya mencari uang sendiri dengan cara antara lain :Menjual barang-barang hasil karya sendiri, Berkoperasi dan Mengadakan pentas seni keliling.<sup>8</sup>

Ki Hajar Dewantara ia dilahirkan di Yogyakarta 18 Mei 1889, dia pendiri perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa pada tahun 1922 dia mengeluarkan brosur yang berisikan *Als ik eenNederlander was* (seandainya aku seorang Belanda) brosur ini berupa buah pikir dan pena Ki Hadjar Dewantara sendiri yang menyatakan dengan singkat tidak

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 126

selayaknya bangsa Indonesia yang ditindas oleh belanda, justru ikut merayakan kemerdekaan bangsa yang menindasnya.<sup>9</sup>

Pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat Indonesia baru, yaitu masyarakat madani Indonesia, tentunya mengalami hambatan dan tantangan. Tantangan tersebut ada berasal dari dalam antara lain sebagai warisan Kebijakan-kebijakan pendidikan masa lalu tantangan internal tersebut: masalah kesatuan bangsa, demokrasi pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan, Kualitas pendidikan.<sup>10</sup>

#### 1. Masa Perjuangan Bangsa

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu bangsa yang merdeka dan mengisinya agar menjadi jaya adalah panjang sekali. Perjuangan itu dimulai dari zaman Kerajaan-kerajaan, sudah dikumandangkan Nilai-nilai keprajuritan sudah ditanamkan, dan semangat membela kerajaan dikobarkan. Walaupun perjuangan ini bersifat kedaerahan, namun nilai didik semangat juang itu sudah cukup besar artinya bagi generasi yang mewarisi sejarah itu. Seperti diketahui bahwa pendidikan pada zaman penjajahan belanda dapat dikatakan tidak menguntungkan bangsa Indonesia pada saat itu terjadi dualisme dalam pendidikan yaitu :

- a. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang belanda dan orang-orang Eropa lainnya. System pendidikan ini lengkap mulai dari

---

<sup>9</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 168

<sup>10</sup> A.R. Tilaar, *Paradigma baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 10.

SD sampai dengan SMA dan lulusannya dapat hak untuk meneruskan ke Eropa.

- b. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang Indonesia, yaitu sebagian besar SD 3 tahun, dan beberapa SD 5 tahun. Dan lulusannya dimanfaatkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintahan jajahan yang dibayar murah.<sup>11</sup>

## 2. Masa Pembangunan

Setelah Indonesia merdeka terutama ketika gangguan dan masalah dalam negeri sudah mulai reda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak pada berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Namun membangun berbagai bidang dengan intensitas yang sama tidaklah mudah. Karena itu diadakan prioritas untuk tiap kali masa pembangunan. Prioritas pertama jatuh pada pembangunan bidang ekonomi. Rasionalnya ialah karena bidang ekonomi memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa dan Negara. Sementara itu pembangunan bidang-bidang lain tetap dilaksanakan secara propesional sejalan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi. Untuk mencapai maksud di atas maka dikembangkan kebijakan *link and math* di bidang pendidikan. Konsep keterkaitan dan kepadanan ini dijadikan strategi operasional dalam meningkatkan relevansi pendidikan. Link berarti pendidikan memiliki

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 132

kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar. Merupakan implementasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kelembagaan, koordinasi, pengaturan, perencanaan dan program kerja, sedangkan Match berarti lulusan yang mampu memenuhi tuntutan para pemakai baik jenis, jumlah maupun mutu yang dipersyaratkan merupakan dampak *outcome* serta efesiensi internal dan eksternal.

Ini merupakan bagian dari kondisi pendidikan kita pada masa pembangunan. Masalah yang lain tertulis dalam Deklarasi Konvensi Nasional Pendidikan II tahun 1992 yang mengatakan bahwa :

- a. Realisasi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, belum terwujud secara menyeluruh dan bahkan belum dihayati sepenuhnya oleh semua pihak.
- b. Diperlukan *political will* dan dukungan biaya yang memadai untuk pendidikan di daerah terpencil serta dengan pola pembangunan terpadu atas dasar kerja sama lintas departemen. Ini berarti *political will* dan pola pembangunan seperti itu untuk daerah terpencil belum terwujud.
- c. Penanaman nilai-nilai budaya maupun agama tidak cukup melalui bidang studi saja seperti keadaan sekarang melainkan melalui semua bidang studi secara integrative.

### 3. Masa Kemerdekaan

Pendidikan Nasional Indonesia secara formal di mulai sejak Indonesia menyatakan kemerdekaannya, yaitu 17 agustus 1945.

Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka merupakan kelanjutan dari cita-cita dan praktek-praktek pendidikan di masa lampau. Apa yang menjadi landasan *Historis* Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka adalah cita-cita dan praktek-praktek Pendidikan masa lampau yang tersurat atau tersirat masih menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Indonesia Merdeka.<sup>12</sup>

Secara garis besar dilihat dari segi budaya, maka pendidikan dimasa lampau menjadi dasar penyelenggaraan Pendidikan Nasional Indonesia Merdeka, dapat dibedakan dalam tiga tonggak yaitu: *Pertama* pendidikan Tradisional, yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh Agama-agama besar di Dunia, Hindu, Budha, Islam, Nasrani, *Kedua* Pendidikan Kolonial Barat, yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara Indonesia oleh pemerintah kolonial Barat, terutama oleh pemerintah kolonial Belanda, *Ketiga* Pendidikan Kolonial Jepang, yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara Indonesia oleh pemerintah militer Jepang dalam zaman perang Dunia II.<sup>13</sup>

Pada Zaman Kemerdekaan ini dapat juga di bagi dua:

a. Zaman Orde Baru

Pendidikan adalah pilar utama berdirinya sebuah bangsa. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk merancang masa depan

---

<sup>12</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 214

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 215



umat manusia sebagai generasi yang memajukan sebuah bangsa. Dalam konsep dan implementasi pendidikan harus memperhitungkan berbagai faktor. Konsep pendidikan harus disesuaikan dengan keinginan, ukuran, mental, budaya, sosial, ekonomi, dan politik sebuah kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Demikian juga konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia yang tidak pernah lepas dari unsur politik dan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah orde baru, sebelum maupun setelahnya seringkali menganak tirikan pendidikan. Pendidikan mempunyai anggaran paling kecil dari dana APBD dan sistem pendidikan yang terpusat atau dengan istilah sentralisasi membuat kualitas pendidikan Indonesia semakin memburuk.

Kebijakan pemerintahan orde baru terhadap pendidikan adalah sistem doktrinisasi. Yaitu sebuah sistem yang memaksakan paham-paham pemerintahan orde baru agar mengakar pada benak anak-anak. Bahkan dari sejak sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi, diwajibkan untuk mengikuti penataran P4 yang berisi tentang hapalan butir-butir Pancasila. Proses indoktrinisasi ini tidak hanya menanamkan paham-paham orde baru, tetapi juga sistem pendidikan masa orde baru yang menolak segala bentuk budaya asing, baik itu yang mempunyai nilai baik ataupun mempunyai nilai buruk. Paham orde baru yang membuat kita takut untuk melangkah lebih maju.

Dengan demikian, pendidikan pada masa orde baru bukan untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat, apalagi untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, tetapi malah mengutamakan orientasi politik agar semua rakyat itu selalu patuh pada setiap kebijakan pemerintah. Bahwa putusan pemerintah adalah putusan yang adiluhung yang tidak boleh dilanggar. Itulah doktrin orde baru pada sistem pendidikan kita.

Indoktrinasi pada masa kekuasaan Soeharto ditanamkan dari jenjang sekolah dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi, pendidikan yang seharusnya mempunyai kebebasan dalam pemikiran. Pada masa itu, pendidikan diarahkan pada pengembangan militerisme yang militan sesuai dengan tuntutan kehidupan suasana perang dingin . Semua serba kaku dan berjalan dalam sistem yang otoriter.

Ahkirnya, kebijakan pendidikan pada masa orde baru mengarah pada penyeragaman. Baik cara berpakaian maupun dalam segi pemikiran. Hal ini menyebabkan generasi bangsa kita adalah generasi yang mandul. Maksudnya, miskin ide dan takut terkena sanksi dari pemerintah karena semua tindakan bisa-bisa dianggap subversif. Tindakan dan kebijakan pemerintah orde baru-lah yang paling benar. Semua wadah-wadah organisasi baik yang tunggal maupun yang majemuk, dibentuk pada budaya homogen. Bahkan partai politik pun dibatasi.

Namun pada waktu itu tak ada yang berani bicara. Pada masa itu tidak ada lagi perbedaan pendapat sehingga melahirkan disiplin ilmu yang semu dan melahirkan generasi yang latah dan penakut. Pada masa pemerintahan orde baru pertumbuhan ekonomi tidak berakar pada ekonomi rakyat dan sumber daya domestik, melainkan bergantung pada utang luar negeri sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang tidak peka terhadap daya saing dan tidak produktif. Pendidikan tidak mempunyai akuntabilitas sosial karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam merancang sistem pendidikan karena semua serba terpusat. Dengan demikian, pendidikan pada masa itu mengingkari pluralisme masyarakat sehingga sikap toleransi semakin berkurang, yang ada adalah sikap egoisme.<sup>14</sup>

#### 1) Perkembangan Pendidikan Nasional Indonesia Orde Baru

Orde baru di mulai setelah penumpasan G-30S, pada tahun 1965, dan di tandai oleh upaya melaksanakan UUD 1945. Hal ini Haluan penyelenggaraan Pendidikan dikoreksi melalui tap MPRS No XXII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan.

#### 2) Pendidikan Nasional Indonesia pemangunan Jangka panjang I

Pembangunan Jangka Panjang Pertama Merupakan pengalaman Pancasila dan Undangan-Undangan Dasar 1945. Pelaksanaannya mengacu pada ketentuan-ketentuan yang

---

<sup>14</sup> HAR. Tilaar. *Paradigma baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2000, Rineka Cipta), hlm

dihasilkan oleh sidang MPR. Sedangkan dalam bidang pendidikan di dasarkan Falsafah Negara Pancasila dan di arahkan untuk membentuk manusia-manusia yang berpancasila dan untuk membentuk Manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembang kreativitas dan tanggungjawab dapat menyburkan sikap demokrasi dan rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi perkerti yang luhur, mencintai Bansanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktup dalam Undang-undang Dasar 1945.

- 3) Pendidikan Nasional Indonesia Pembangunan Jangka Panjang II, Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia dan bedasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekeliling serta dapat memenuhi pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 473

#### b. Zaman Orde Lama

Masa revolusi pendidikan nasional mulai meletakkan dasar-dasarnya. Pada masa revolusi sangat terasa serba terbatas, tetapi bangsa kita dapat melaksanakan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945. Kita dapat merumuskan Undang Undang Pendidikan No. 4/1950 junto no. 12/ 1954. Kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak kalah mutunya. Para pengajar, pelajar melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya walaupun serba terbatas. Dengan segala keterbatasan itu memupuk pemimpin-pemimpin nasional yang dapat mengatasi masa pancaroba seperti rongrongan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sayang sekali pada akhir era ini pendidikan kemudian dimasuki oleh politik praktis atau mulai dijadikan kendaraan politik. Pada masa itu dimulai pendidikan indoktrinasi yaitu menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan Orde Lama. Pada Orde Lama sudah mulai diadakan ujian-ujian negara yang terpusat dengan sistem kolonial yang serba ketat tetapi tetap jujur dan mempertahankan kualitas.

Hal ini didukung karena jumlah sekolah belum begitu banyak dan guru-guru yang ditempa pada zaman kolonial. Pada zaman itu siswa dan guru dituntut disiplin tinggi. Guru belum berorientasi kepada yang material tetapi kepada yang ideal. Citra guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang diciptakaan era Orde Baru

sebenarnya telah dikembangkan pada Orde Lama. Kebijakan yang diambil pada Orde Lama dalam bidang pendidikan tinggi yaitu mendirikan universitas di setiap provinsi. Kebijakan ini bertujuan untuk lebih memberikan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Pada waktu itu pendidikan tinggi yang bermutu terdapat di Pulau Jawa seperti UI, IPB, ITB, Gajah Mada, dan UNAIR, sedangkan di provinsi-provinsi karena kurangnya persiapan dosen dan keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan kemerosotan mutu pendidikan tinggi mulai terjadi.

Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Pada masa ini Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang disekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Tidak ada halangan ekonomis yang merintangi seseorang untuk belajar di sekolah, karena diskriminasi dianggap sebagai tindakan

kolonialisme. Pada saat inilah merupakan suatu era di mana setiap orang merasa bahwa dirinya sejajar dengan yang lain, serta setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak pemikir-pemikir yang lahir pada masa itu, sebab ruang kebebasan betul-betul dibuka dan tidak ada yang mendikte peserta didik. Tidak ada nuansa kepentingan politik sektoral tertentu untuk menjadikan pendidikan sebagai alat negara maupun kaum dominan pemerintah.

#### 4. Masa Reformasi

Masyarakat dan bangsa Indonesia kini berada di dalam suatu era baru, era Reformasi. Era reformasi sebagian merupakan suatu perubahan besar yang melanda Asia.<sup>16</sup> Reformasi pada awal ini lebih banyak bersifat mengejar kebebasan. Demonstrasi-demonstrasi sering terjadi untuk menuntut keadilan, hak, dan pembelaan diri. Partai-partai politik muncul tanpa dapat dibendung sampai puluhan jumlahnya masing-masing dengan aspirasinya sendiri-sendiri.

---

<sup>16</sup> A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm

Kebebasan untuk menikmati budaya dan kesenian asing juga semakin menjadi-jadi. Pemerintah merasa kewalahan untuk membendung budaya yang tidak sejalan dengan budaya bangsa ini. Sampai-sampai orang-orang daerah juga mulai berani bergerak memperjuangkan idenya yang sebelumnya terpendam dalam hati, yang menimbulkan pemberontakan di Aceh, di Papua, di Ambon, dan di Poso.<sup>17</sup>

Dari sejarah pendidikan dunia, sejarah Pendidikan Indonesia ,masa perjuangan, sampai dengan masa reformasi, memberikan implikasi konsep-konsep pendidikan seperti tersebut dibawah :

- a. Pendidikan diharapkan bertujuan dan mampu:
  - a) Mengembangkan semua potensi peserta didik
  - b) Mengembangkan kepribadian yang harmonis
  - c) Memberi kebebasan kepada anak dalam mengembangkan semua aspek dirinya secara wajar.
  - d) Mengembangkan bakat masing-masing
  - e) Mengembangkan aspek kemanusiaan
  - f) Mengembangkan rasa kebangsaan dan aspek kemasyarakatan.
  - g) Membuat anak bisa hidup mandiri
  - h) Membuat anak menghargai dan bersedia bekerja kasar.
- b. Proses belajar mengajar dan materi pelajaran diharapkan :

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 143



- a) Materi pelajaran sesuai dengan perkembangan anak
- b) Belajar dengan alat-alat peraga
- c) Latihan dipandang penting di samping pemahaman
- d) Guru harus mengabdikan kepada anak-anak
- c. Melaksanakan metode global untuk pelajaran bahasa
- d. Adakalanya pelajaran diberikan dalam bentuk tugas-tugas
- e. Khusus dalam bidang keilmuan :
  - a) Anak-anak harus aktif mencari sendiri
  - b) Dicari di lapangan
  - c) Dengan metode induktif
- f. Pendidikan agama, Nilai-nilai kebudayaan termasuk semangat 45 perlu diintensifkan. Hal itu tidak cukup diberikan dalam bidang studi saja, melainkan harus diperluas kepada bidang-bidang studi lain secara integrative.
- g. Proses pendidikan diupayakan mengacu kepada perbedaan individual anak-anak
- h. Demokratisasi dalam pendidikan, semua anak mendapat hak yang sama untuk belajar.
- i. Pendidikan pada era globalisasi haruslah berintikan pada pengembangan ilmu dan teknologi. Hal ini sesuai dengan harapan Noeng Muadjir
- j. Inovasi harus bersumber dari hasil-hasil penelitian pendidikan di Indonesia, bukan berdasarkan konsep-konsep dari dunia

Barat. Sejumlah inovasi diharapkan bermuara pada terbentuknya konsep atau teori pendidikan yang bercirikan Indonesia

- k. Tanggung jawab bersama tentang pendidikan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintahan belum teralisasi secara keseluruhan.
- l. Pendidikan dipandang penting untuk memajukan Negara
- m. Kebudayaan nasional harus dimajukan.
- n. Pemerintah belum menunjukkan *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan. Kemauan politik seperti ini sangat penting artinya pada Negara berkembang. Sebab kekuasaan Negara cukup besar pada hampir semua sector
- o. Desentralisasi pendidikan perlu tetap di perlukan.<sup>18</sup>

Paolo Freire dalam bukunya *kritik dunia pendidikan* mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses mencerdaskan dan memerdekakan bukan proses indoktrinasi dalam melanggengkan sebuah kekuasaan atas dasar inilah insitusi pendidikan mempunyai tugas teramat besar yakni mencerdaskan para peserta didik. Tentunya hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah diamanatkan oleh konsitusi (UUD

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 149

1945) yakni dengan terlibat secara aktif dalam pembiayaan sector pendidikan.<sup>19</sup>

## 1. Sistem pendidikan Nasional

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.<sup>20</sup>

Hasbullah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Satuan dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada merupakan sistem-sistem pendidikan yang tersendiri, dan sistem-sistem pendidikan tersebut tergabung secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional, yang secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan itu ialah menjadi manusia utama dan bijaksana, jadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera bahagia dan seterusnya. Maka tujuan pendidikan itu harus dikaitkan dengan kerangka yang lebih luas yaitu dengan tujuan hidup manusianya. Kemudian

---

<sup>19</sup> Moh. Yamin, *Op-cit* hlm 238

<sup>20</sup> Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta : Amasa Mandiri, 2003), hlm 51

<sup>21</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm

dihubungkan dengan tujuan filsaf, tujuan politik, ekonomi dan sosial budaya bangsa sendiri.<sup>22</sup>

Mare pidarta mengemukakan bahwa aspek-aspek perkembangan yang ingin dituju oleh peraturan pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan agar dapat diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan seni.
- c. Menjadi anggota masyarakat yang responsive terhadap sosial, budaya dan alam
- d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kerja serta sikap propesional
- e. Mengembangkan perilaku kagamaan
- f. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan dengan baik.<sup>23</sup>

### c. Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

---

<sup>22</sup> Kartini kartono, *Op-Cit*, hlm 15

<sup>23</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 14

Pendidikan menurut Al-ghazali adalah mengarah kepada realisasi tujuan ke agamaan dan akhlak dengan titik penekanannya pada keutamaan taqarrub kepada Allah. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Menurut Ibnu Sina pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spritual. Menurut al-thahthawi adalah membentuk kepribadian, tidak hanya untuk kecerdasan. Dan berupaya menanamkan rasa patriotisme.

Bentuk pendidikan Islam di Nusantara pada awalnya dilakukan dengan bentuk yang sangat sederhana yaitu dengan cara temali seperti mata rantai yang sambung-menyambung. Namun dalam rentang waktu perjalanan Zaman, pola pendidikan Islam berkembang dengan pesatnya. Ini bisa dilihat memasuki abad XX dimana pendidikan Islam di tranmisikan melalui bermacam lembaga pendidikan seperti lahirnya persatuan madrasah majelis ta'lim dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti luas, yang dimaksud arti luas adalah pendidikan yang bukan hanya berarti formal seperti di sekolah, melainkan juga informal dan non formal.

---

<sup>24</sup> Karel. A Stenbrik, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Waktu modern*, (Jakarta :Ip3, hlm 23)

Yaitu pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki ilmu dan keahlian, kepada siapa saja yang membutuhkan, di mana saja mereka berada, mulai lahir hingga akhir hayat, menggunakan seluruh sarana prasarana dan dengan cara apa saja. Hal ini dapat dilihat pada apa yang secara normatif-teologi ditegaskan dalam Al-qur'an dan As-sunnah, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Secara normatif, teologi, sumber ajaran Islam Al-qur'an dan As-sunnah yang di akui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan diakhirat.<sup>25</sup>

Demikian juga secara historis empiris, umat Islam telah memainkan peranan yang amat signifikan dan menentukan dalam Pendidikan yang hasil-hasilnya hingga kini masih dapat dirasakan. Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam dalam bidang pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya telah melampaui apa yang di capai para pemikiran Yunani klasik seperti Plato dan Aristoteles serta pemikiran Eropa modern Seperti Cover, Nicus, Galile Galilio dan sebagainya.<sup>26</sup>

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagaimana tercantum dalam Alquran dan Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen didalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-4, 2010), hlm 35

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 36

guru dan murid, evaluasi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada Nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu system yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka system tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai system pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam dapat diartikan juga Bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Ukuran-ukuran Islam.<sup>28</sup>

Konsep yang melandasi suatu periodisasi adalah asumsi dasar historik bahwa perjalanan sejarah itu dikendalikan oleh suatu hukum tertentu. Persoalan segera timbul bila dipertanyakan hukum bagaimana yang mengendalikan perjalanan sejarah itu, terutama dalam kaitan kelangsungan suatu kebudayaan. Persoalan yang pertama adalah mengenai makna pendidikan Islam dari sudut kajian Sosio-historik, dan kedua mengenai makna perkembangannya sendiri. Mengenai yang pertama itu adalah dengan mendudukan pendidikan Islami sebagai terapan atau aktualisasi dari ajaran-ajaran normatif Islam mengenai pendidikan, persoalan. yang kedua mengenai makna perkembangan dalam hubungan studi. Dalam perjalanan sejarahnya, hingga memungkinkan manusia menerapkannya pada masa kini dengan relevansi yang tetap terpelihara. Persoalan ini akan lebih jelas jika orang mempertanyakan kemungkinan membangkitkan kembali suatu kebudayaan yang sudah surut dan mati,

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 161

<sup>28</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm

sehingga mencapai suatu masa seperti masa keemasan yang pernah dicapai, di mana kebudayaannya tetap bertahan.<sup>29</sup>

### 1. Pendidikan Islam Pertama di Indonesia

Pendidikan Islam Pertama di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Berkenaan dengan masuknya Islam ke Indonesia paling tidak ada tiga pertanyaan pokok. *Pertama*, tentang waktu, kapan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, tentang tempat, dimana pertama masuknya Islam ke Indonesia. *Ketiga*, siapa pembawanya. Mengenai pertanyaan pertama terdapat beberapa teori tentang ini. Pertama adalah “teori India” yang berpendapat bahwa Islam berasal dari India, diantara sarjana Belanda yang berpendapat bahwa kedatangan Islam berasal dari India, adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat dan Malabar, Moquete, juga berpendapat bahwa asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Menurut Snouck Hurgronje Islam datang ke Indonesia dari India Selatan, tetapi tidak disebutkan secara eksplisit dari daerah mana di India selatan dan menurutnya abad ke 12 adalah abad yang paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>30</sup>

### 2. Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan

Ada dua ciri khas pendidikan Islam Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pertama adalah dikotomis. Dalam kamus

---

<sup>29</sup> Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), hlm 48

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 11



bahasa Indonesia pengertian dikotomis adalah dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam hal yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS, MULO, AMS dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (pasentren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. di Sekolah-sekolah Belanda dikembangkan Ilmu-ilmu umum (Ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah colonial Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama sama sekali disekolah-sekolah mereka asuh.

### 3. Pendidikan Islam Pada Zaman Kemerdekaan

Pendidikan Islam di Indonesia pasca penjajahan (zaman kemerdekaan) dapat dibagi dua bagian yaitu :

#### a. Pendidikan Islam sebagai Lembaga

Pendidikan Islam sebagai lembaga adalah tumbuh, dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi. Eksistensi dan keberadaan pesantren pada zaman kemerdekaan semakin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pesantren yang sudah tumbuh ratusan tahun di Indonesia pada era kemerdekaan tetap mendapat tempat untuk berkembang. Pesantren-pasentren yang mengikuti aturan pemerintah terutama dari segi kurikulum yang diajarkan di beri hak untuk mengikuti ujian bersamaan Negeri. Dilihat dari sudut

pertumbuhan kuantitasnya cukup mengembirakan karena banyak pasentren baru yang timbul di Indonesia.

Pada awalnya lembaga Pendidikan dinamai Pendidikan *Kuttab*, term *Kuttab* atau *Maktab*, diambil dari kata Taktib yang berarti mengajar atau menulis. Kuttab merupakan Institusi pendidikan Rendah pertama yang terdapat didunia arab pra Islam.<sup>31</sup> Munculnya lembaga *Al-kuttab* dapat ditelusuri sampai zaman Rosulullah sendiri, *Al-kuttab* merupakan berperan besar pada permulaan sejarah Islam ketika Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan para tawanan perang badar yang dapat menulis membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah (bagi setiap tawanan).<sup>32</sup>

Model dan sistem pendidikan yang pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw, sampai sekarang masih kita temui beberapa daerah para ulama menjadikan rumahnya disamping menyampaikan pengajian di masjid, surau, atau pesantren yang dipimpinnya. Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, Masyarakat Arab, khususnya Mekah telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah. yaitu *kuttab*. *Kutta/maktab* berasal dari kata yang sama yaitu *kataba* yang artinya menulis.

---

<sup>31</sup> Smsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm 6

<sup>32</sup> M. Arifin, *perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2002), hlm 28

Sedangkan *Kuttab/maktab* berarti tempat menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan untuk tulis menulis.<sup>33</sup>

Dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-qur'an dan penegetahuan agama dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa *maktab* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.<sup>34</sup>

#### 4. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam penerapan Pendidikan di Indonesia ada tiga lembaga pendidikan Islam yaitu *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam*. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut setidaknya masih eksis di Indonesia.

##### a. Pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertuadi Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, khususnya Jawa, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Pesantren di Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda tidak berkembang secara baik. Kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda berupaya membatasai dan

---

<sup>33</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm 98

<sup>34</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm

menghambat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari kebijakannya pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Berselang tidak begitu lama kemudian, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa Guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Menurut historisnya, pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang terdisional maupun yang moderen. Jumlah pesantren cukup banyak di Indonesia dan Masing-masing memiliki khas tersendiri, karena banyaknya terasa sangat sulit untuk menggeneralisasikannya. Hal ini dapat kita tinjau dari kurikulum dan sistem yang dilaksanakan dipesantren tersebut ada lima pola antara lain:

- a) Pola I, Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran Agama yang bersumber dari Kitab-kitab klasik, nonklasikal, santri diukur tinggi rendahnya ilmunya adalah dari kitab yang dipelajarinya. Tidak diharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja.
- b) Pola II, pola ini hampir sama dengan pola diatas, hanya saja pola II Proses belajar mengajar diadakan secara

klasikal dan nonklasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum.

- c) Pola III, Materi telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola III ini mengikuti ujian Negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikut kurikulum Departemen Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan.
- d) Pola IV, pola ini menitik beratkan kepada pelajaran keterampilan disamping pelajaran Agama. Pelajaran keterampilan ini ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.
- e) Pola V, pola yang kelima ini adalah pesantren serba guna, yang didalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan seperti : Pengkajian Kitab-kitab klasik, Madrasah, sekolah, Perguruan tinggi.<sup>35</sup>

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. dengan demikian, pesantren artinya tempat para santri. sedangkan menurut sudjoko prasodjo, "pesantren adalah lembaga pendidikan dan

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm 149

pengajaran Agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada Santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Diantara karateristik pesantren itu dari segi :

a. Materi pelajaran dan metode pengajaran

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah :

*Wetonan* yaitu: suatu metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu, pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *halaqah*.

*Metode sorongan* yaitu suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan di pelajari. Metode sorong ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketatan dan disiplin pribadi santri kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif,

karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

*Metode hafalan* yaitu suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarnya.<sup>36</sup>

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam Lembaga-lembaga pendidikan yang memakai system klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jadi, Jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naik kelasnya seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan Kitab-kitab telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

c. Fungsi pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga social dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga social pesantren, menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan

---

<sup>36</sup> Samsul Nizar, *Op-cit*, hlm 287

status social, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda.<sup>37</sup>

b. Sekolah

Sekolah telah didirikan oleh Belanda sejak abad XVII. Sekolah-sekolah Belanda telah menyebar keseluruhan Indonesia. Di Sekolah-sekolah Belanda tidak diajarkan mata pelajaran Agama, sesuai dengan kebijakan pemerintah Belanda yang netral Agama. Pendidikan Agama di zaman colonial baru diberikan ke Sekolah setelah berdirinya Sekolah-sekolah yang diasuh oleh organisasi Islam.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah sejak tahun 1946 telah melaksanakan kerja sama antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guna terlaksananya pendidikan Agama di sekolah. Ditinjau dari segi pelaksanaannya setelah Indonesia merdeka dapat dibagi tiga fase. Fase *pertama* sejak tahun 1946 – 1966 sebagai fase peletakan dasar dari pendidikan agama di sekolah. Fase ini dapat dikatakan berupa fase pencarian bentuk dan masa pembinaan awal. Fase *kedua* adalah fase setelah diadakannya Sidang Umum MPRS / 1966, TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Pasal 1 menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di Sekolah –

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm 288



sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Di samping itu, Pasal 4 menyatakan tentang isi pendidikan yang semakin memperkuat pendidikan agama, yakni poin (a) yang berbunyi “ Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama “.Fase *ketiga* yaitu sejak diberlakunya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ( UU No. 2 tahun 1989 ) di mana pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan. Penjelasan ini tertuang pada bab 2 pasal 39 ayat 2 tentang isi kurikulum. isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, kebijakan pendidikannya seperti ini juga diwujudkan dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional.<sup>38</sup>

c. Madrasah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam upaya meningkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan Kader-kader bangsa yang memiliki wawasan ke Islaman dan Nasionalisme yang tinggi. Madrasah berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm 21

umum. Menyeimbangkan keduanya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Madrasah merupakan jenis Pendidikan Umum. Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah ditempatkan sebagai bentuk pendidikan dasar (sama dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) (pasal 17 ayat 2); Madrasah Aliyah Sebagai bentuk Pendidikan Menengah (sama dengan sekolah Menengah atas) dan Madrasah Aliyah kejuruan sebagai bentuk Pendidikan Menengah Kejuruan (sama dengan Sekolah Menengah kejuruan) (Pasal 17 ayat 3).<sup>39</sup>

Madrasah sangat perlu keberadaannya sebagai tempat Murid-murid menerima ilmu pengetahuan Agama secara teratur dan sistematis. Tetapi sebelum abad keempat hijriah dan sepuluh miladiyah, Madrasah tersebut belum tumbuh, dan baru mulai didirikan pertama kalinya sebuah Madrasah di kota Naisabur yaitu Madrasah Al-Baehaqiyyah.<sup>40</sup>

Di Indonesia, permulaan munculnya Madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya Madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu; semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap

---

<sup>39</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 49-50

<sup>40</sup> M.Arifin, *Op-Cit*, hlm 30

kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan Sekolah. Berdirinya Madrasah tidak terlepas dari adanya kekhawatiran terhadap Sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial belanda yang tidak memasukkan pelajaran Agama. Ditinjau dari segi dinamika dan perkembangannya, Madrasah setelah Indonesia merdeka juga dapat dibagi pada tiga fase:

- a) Fase *pertama*, sekitar 1945-1975. Fase ini Madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian Ilmu Agama, dan sedikit pengetahuan umum.
- b) Fase *kedua*, berlakunya Surat Keputusan Bersama tiga Menteri tahun 1975, inti dari SKB adalah upaya untuk meningkatkan mutu Madrasah.
- c) Fase ke *tiga*, setelah diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ( UU No. 2 tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29 dan diteruskan dengan berlakunya UU No. 20 tahun 2003.<sup>41</sup>.

Sejarah dan perkembangan Madrasah akan dibagi dalam dua periode yaitu :

1. Periode sebelum kemerdekaan

---

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Op-cit*, hlm 149

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi System Pendidikan dan pengajaran dualistis, yaitu: (1) Sistem Pendidikan dan pengajaran pada Sekolah-sekolah umum yang sekuler, tak mengenal ajaran Agama yang merupakan warisan dari pemerintah colonial belanda dan, (2) sistim pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam sendiri baik yang bercorak Isolative-tradisional maupun yang bercorak sintesis berbagai variasi pola pendidikannya.<sup>42</sup>

Latar belakang pertumbuhan Madrasah Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi yaitu :

a. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke 20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh karel A steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia diantara lain:

1. Keinginan untuk kembali kepada Alquran dan Hadist
2. Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
3. Memperkuat basis gerakan social, budaya dan politik
4. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm 76

b. Respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan dalam nusantara yang sangat baik maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah nusantara dan menanamkan pengaruh di nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan 3G yaitu, *Glory* (kemenangan dan kekuasaan), *Gold* (emas/kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan atau secara kelompok/organisasi yang dinamakan Madrasah/Sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain:

- 1) Madrasah (adabiyah school) madrasah ini didirikan oleh syeh Abdullah ahmad pada tahun 1907 dipadang panjang. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke padang pada tahun 1915 Madrasah ini dapat pengakuan belanda dan berubah menjadi Holand Inlandsche School (HIS)
- 2) Sekolah Agama (Madrasah School). Didirikan oleh Syeh M.thaib umar disungayang, batu sangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup dengan alasan

kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918 Mahmud yunus mendirikan diniyah school sebagai kelanjutan dari Madrasah school.

- 3) Madrasah diniyah (Diniyah School) didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainudin labay El Yunusiyah dipadang panjang. Madrasah ini merupakan Madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran Agama tetapi juga pelajaran umum.
- 4) Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya dengan pasti namun diperkirakan berdiri 1918 yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
- 5) Arabiyah School. Arabiyah School didirikan pada tahun 1918 diladang lawas oleh Syekh Abbas.
- 6) Sumatera Thawalib  
Didirikan oleh Syekh Abdul karim amarullah(ayah Buya Hamka) pada tahun 1921 dipadang panjang.<sup>43</sup>  
Sumatera thawalib ini tidak hanya berdiri di Padang panjang tetapi juga di Bukit tinggi, Padang jepang, Sungayang/batu sangkar, Maninjau.
- 7) Madrasah Diniyah Putri

---

<sup>43</sup> Dalam buku Sejarah Perguruan thawalib Padang Panjang, pada tahun 1912, pada saat itu jiwa ber-organisasi bertiup kencang menghidupkan kebathinan penuntut-penuntut ilmu Surau Jembatan Besi, maka terbentuklah satu organisasi dari guru-guru dan pelear-pelajar pengajian Surau jembatan basi, mulanya bernama Sumatera Thuwailib dan kemudian bernama Sumatera Tawalib.

Didirikan dipadang panjang pada tahun 1923 oleh Rangkyo Rahmah El Yunusiah. Madrasah ini merupakan Madrasah putri yang pertama di Indonesia.

8) Madrasah Salafiyah

Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

2. Periode sesudah kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.

Selain itu berdiri pula beberapa madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan dalam rencana pelajarannya seperti :

- a. Training College didirikan tahun 1934
- b. Kuliah Mubalighin/Mubalighat
- c. Kuliah Muallimat Islamiyah didirikan tanggal 1 Februari
- d. Kuliah Dianah didirikan tahun 1940

- e. Kuliahtul Ulum
- f. Kuliah Syariah
- g. Nasional Islamic College
- h. Modern Islamic College.

Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40% dan ada pula 50%,.

- c. Sejarah Dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Di Nusantara
  - a) Surau

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan system pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiah dan membaca Alquran disamping Ilmu-ilmu ke Islaman lainnya, seperti keimanan, Akhlak dan Ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari. Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu :

- 1) Pengajaran Alquran untuk mempelajari Alquran ada dua macam tingkatan



- a) Pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Alquran dan membaca Alquran.
- b) Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Alquran dengan lagu kasidah, berzanji, tajwid, dan kitab parukunan.

Lama pendidikan dikedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seseorang siswabarua dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai Materi-materi diatas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-quran dua atau tiga kali baru berhenti dari pengajaran Al quran.

## 2) Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi : Ilmu sharaf dan Nahwu, Ilmu fiqh, Ilmu tafsir dan Ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah pendidikan Era Rosulullah*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 281

b) Meunasah

Diantara fungsi meunasah itu adalah:

- 1) Sebagai tempat acara keAgamaan, penerimaan Zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- 2) Sebagai lembaga pendidikan Islam dimana diajarkan pelajaran membaca Alquran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali .kemudian pada hari jumat dipakai ibu-ibu untuk sholat berjamaah zhuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.<sup>45</sup>

3. Metode Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata ‘metode’ disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.<sup>46</sup>

4. Metode Pembinaan Rasa Beragama

Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut :Metode hiwar *Qurani dan Nabawi*, Metode kisah Qurani dan Nabawi, Metode amtsal (perumpamaan), Metode

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 284

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remeja Rosdakarya, 2005), hlm 131

teladan, Metode pembiasaan, Metode 'ibrah dan mau'izah, Metode targhib dan tarhib<sup>47</sup>

Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan salah satu perantara untuk menetapkan dan menguatkan iman. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Albert Einstein mengatakan bahwa “ilmu tanpa Agama buta, dan Agama tanpa ilmu adalah lumpuh (*science without religion is blind, and religion without science is lame*).<sup>48</sup>

Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu-Agama dan umum-sama-sama bersumber pada Allah SWT. Oleh karenanya pengertian selanjutnya ilmu pun mencakup pengertian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan seperti: ilmu Alquran, Hadist, Tauhid, Fiqh, Kedokteran, Ilmu biologi, Matematika, astronomi, Ilmu alam, dan lain sebagainya. Secara histories, pertumbuhan ilmu Agama Islam-dalam arti fiqh, hadist, dan tafsir-sesungguhnya telah berkembang sejak masa Khulafa Al Rasyidin dan di awal pemerintahan Bani Umayyah. Hal biasa dilihat dari adanya tingkat pendidikan, materi pelajaran yang berbeda-beda di setiap jenjang pendidikan serta para tokoh yang lahir pada saat itu. Menurut Mahmud Yunus menyebutkan bahwa “pada masa Khulafa Al Rasyidin Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir seperti masa

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 135

<sup>48</sup> Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm 83

sekarang. Tingkat pertama ialah *kuttab*, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca/menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Sejarah tamat Alquran, mereka meneruskan pelajaran ke Mesjid. Pelajaran di Mesjid ini terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi.<sup>49</sup>

Dalam Penyiaran Pendidikan ini dapat kita tinjau Sebagai berikut :

#### 1. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan yang berlaku pada masa itu bersifat informal, yang bentuk Majlis taklim dan Halaqoh. Dalam pendidikan tersebut tidak jauh dari Komponen-komponen sekarang ini Antara lain :

##### a. Peserta dan pendidik

Peserta didik secara garis besarnya dapat ditinjau dari dua sisi, yakni kriteria formal dan kriteria berdasarkan usia. Menurut kriteria formal, peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal.<sup>50</sup> yang menjadi pendidik atau Guru adalah para saudagar yang sekaligus merangkap sebagai da'i yang berasal dari Gujarat dan timur tengah. Sedangkan sebagai peserta didik tidak terbatas usia.

##### b. Materi pendidikan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 84

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2002), hlm 130

Yang pertama kali diajarkan adalah dua kalimat syahadat, barulah mereka diberikan pelajaran selanjutnya yaitu membaca Al-qur'an, cara melaksanakan sholat, kemudian diajarkan pengajian Kitab-kitab fikih yang beraliran mazhab Syafi'i dan selesai sholat Jum'at diajarkan Kitab-kitab yang lebih tinggi yaitu kitab Ihya ulumuddin, Al Um, dan diajarkan Al-qur'an yang sudah dapat membaca huruf Arab adalah berupa kajian Tafsir Jalalain.

## 2. Tujuan pendidikan

Pandangan *Objective Oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* dan *ahdaf* atau *maqasid*. Secara umum istilah itu mengandung pengertian sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>51</sup> Menurut Zakiyah darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>52</sup>

## 3. Biaya Pendidikan

---

<sup>51</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, (Jakarta: 1991), hlm 222

<sup>52</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 29

Dalam pendidikan pada saat itu hanya Semata-mata ikhlas karena ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

#### 4. Waktu dan tempat belajar

Hal ini mereka melakukan pengajaran dipinggir kali menanti perahu pengangkut barang, perjamuan diwaktu kenduri, dipadang rumput, pasar. Adapun secara khusus dilakukan di rumah-rumah, masjid, surau, rangkang dan pondopo Istana, waktunya dapat dilakukan kapan saja dimana saja sedangkan yang khusus dikalangan Sultan-sultan dilakukan siang hari selepas sholat sholat Jum'at khususnya, sore hari setelah sholat asyar, dan malam hari setelah sholat magrib dan isya.<sup>53</sup>

Pola dewasa ini pola pendidikan modern secara teoritis diakui memang memiliki beberapa kelebihan dan keunggulan dengan dengan memakai macam metode, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penugasan, penelitian dan lainnya. Guru dan murid bisa mengadakan percakapan langsung melalui tanya jawab dengan mengemukakan argumentasi yang mendasar.<sup>54</sup>

Meskipun demikian pola pendidikan tempo dulu atau tradisional tidak memiliki nilai tambah. Dengan kata lain jangan melihat dengan sebelah mata bahwa pendidikan tradisional yang

---

<sup>53</sup> Suwito, Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm 3-13

<sup>54</sup> Chotib Thoha dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 123

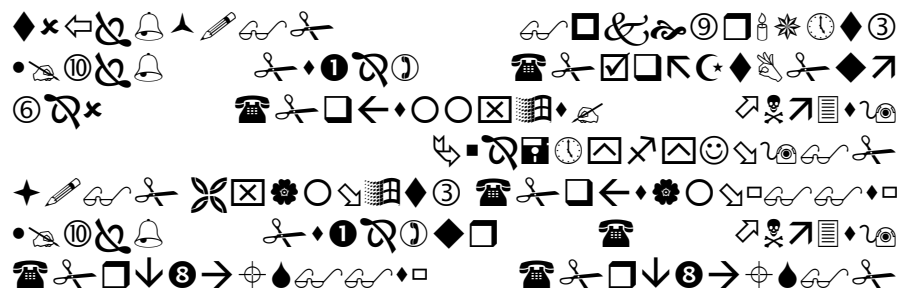
bisa dilakukan itu sudah banyak menghasilkan murid dan santrinya yang sukses.<sup>55</sup>

Dalam beberapa penjelasan diatas dapat ditinjau dari Teori-teori yang menjadi dasar dalam kajian ini. Teori Klasik berasumsi bahwa para pekerja atau manusia itu bersifat rasional, berfikir logik, dan kerja merupakan suatu yang diharapkan. Oleh karena itu teori klasik berangkat dari premis bahwa organisasi bekerja dalam proses yang logis dan rasional dengan pendekatan ilmiah dan berlangsung menurut struktur/anatomi organisasi.<sup>56</sup>

Sedangkan teori modern pendekatannya berdasarkan hal-hal yang bersifat situasional. Artinya orang menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dan mengambil Keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>57</sup>

## 5. Ayat-ayat mengenai Pendidikan

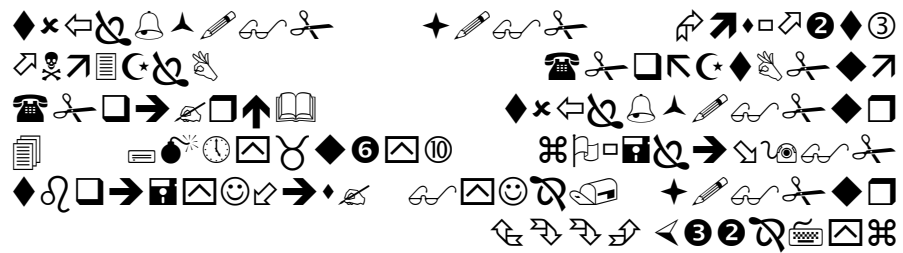
Adapun Ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan tentang Pendidikan Sebagai berikut:



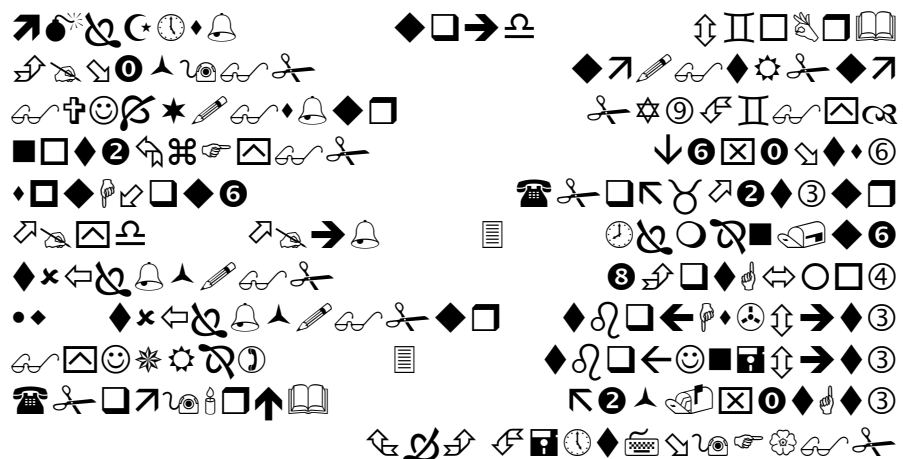
<sup>55</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: mutiara, 1979), hlm 326

<sup>56</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 22

<sup>57</sup> *Ibid* hal 28

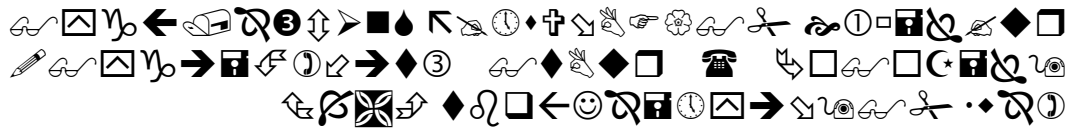


Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)



Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar : 9)

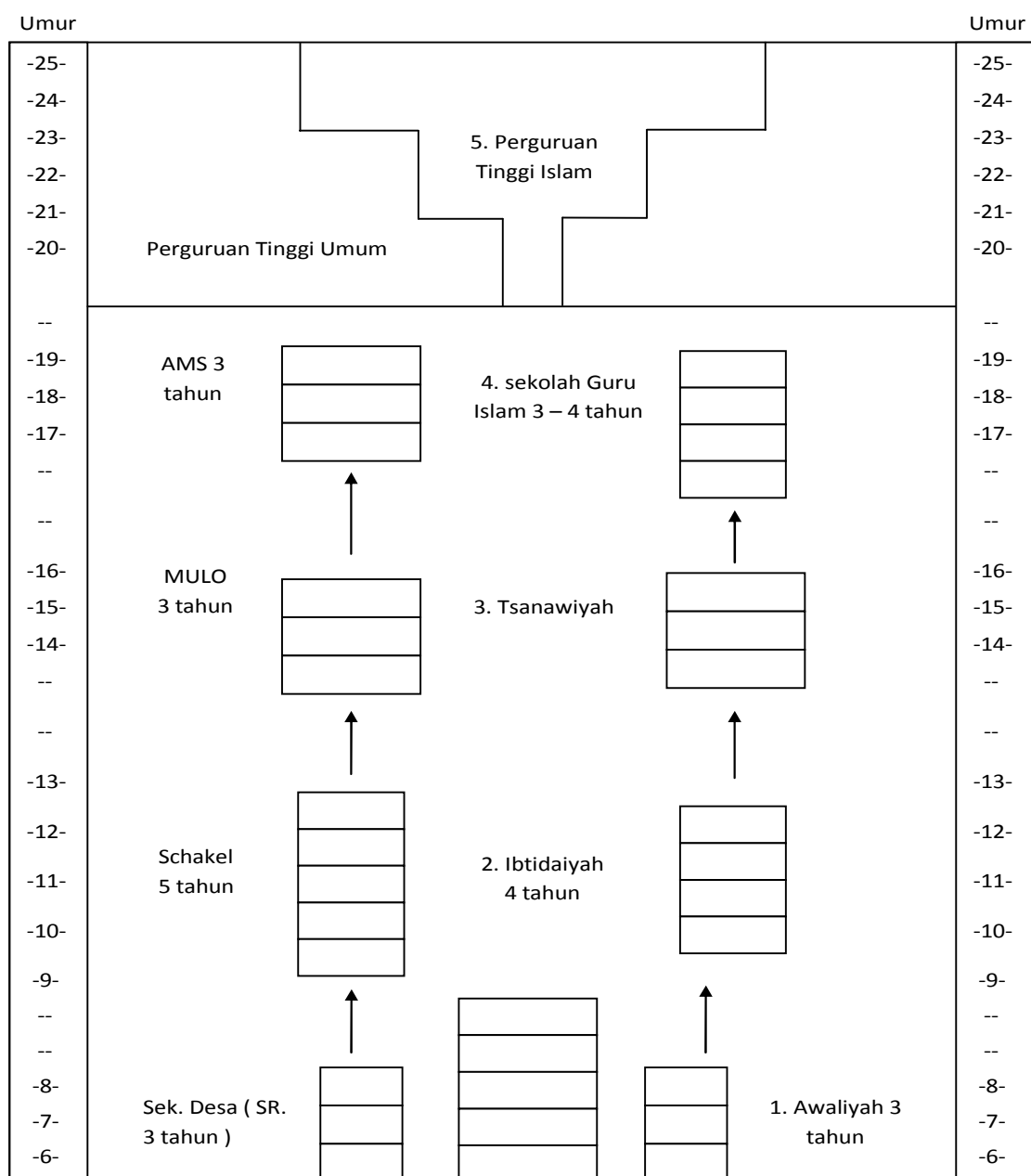




Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-Ankabut : 43)

#### SKEMA SUSUNAN MADRASAH – MADRASAH DI SAMPING

#### SEKOLAH – SEKOLAH UMUM SEBELUM INDONESIA MERDEKA



## B. Pendidikan di era Sultan Syarif Kasim II

Sebagai seorang bangsawan Sultan Syarif Kasim II mengenyam pendidikan yang baik dengan mengikuti pendidikan hukum dan tata negara di Batavia, setelah menjadi Sultan Sultan Syarif Kasim II menggunakan harta dan pengaruhnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Siak, terutama bidang pendidikan, Sultan Syarif Kasim II, banyak mendirikan Sekolah-sekolah di Siak dengan bahasa pengantar Melayu dan Belanda, ia juga memberikan bea siswa bagi Anak-anak Siak yang cerdas dengan mengirimkannya ke Padang panjang dan Medan.<sup>58</sup>

Sultan Syarif Kasim II mengalami Pendidikan Agama dari Pendidikan umum yang cukup lama di Batavia yang ditempa oleh guru dan tokoh terkenal dalam kedua bidang tersebut. Sewaktu Sultan berada di Batavia, Sultan ditemani oleh Encik Ibrahim ( gelar ayam sabung Sultan ) beliau adalah anak dari Datuk Banda Konel Kepala Suku Lima Puluh. Selama Sultan Syarif Kasim II berada di Batavia Sultan belajar di *Institut Beck En Vollten* dan Ilmu hukum Agama Islam di rumah ulama Arab yang bernama Sayed Husen al Aidit. Dengan modal pendidikan di Batavia Sultan menggiatkan Pendidikan di daerah Siak. Pada permulaan Sultan dilantik tahun 1915, jumlah lembaga

---

<sup>58</sup> Gamal Komando, *Kisah 124 pahlawan dan pejuang Nusantara*, (Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2007), hlm 359

pendidikan yang tersedia di kota Siak Sri Indrapura sangat sedikit. Pada awal pemerintahan Sultan Syarif Kasim II hanya ada sebuah Sekolah Desa

( *Velkschool* ). Pendidikan Agama Islam juga sudah ada masih sederhana dan tradisional yang dilaksanakan di surau, langgar dan Mesjid-mesjid.<sup>59</sup>

Sultan memandang penting untuk memajukan pendidikan bagi rakyat Siak. Pendidikan yang pernah diterima selama 11 tahun di Jakarta pada *Institut Beck En Volten* dan Ilmu Hukum Agama Islam di rumah ulama Arab bernama Sayed Husen Al Aidit. Menjadi modal untuk mendorong Sultan menggiatkan pendidikan di daerah Siak.<sup>60</sup>

a. Sulthan mendirikan Sekolah Umum

Pada permulaannya dilantik tahun 1915, jumlah lembaga pendidikan yang tersedia di Siak sangat sedikit. Kondisi pendidikan bagi Anak-anak dalam kota Siak sendiri pun tidak mencukupi apalagi untuk Anak-anak di seluruh daerah Kerajaan Siak. Pada awal pemerintahannya, hanya ada sebuah sekolah desa ( *Volksschool* ). Pendidikan agama Islam sudah ada, tetapi masih sederhana dan tradisional yaitu mengaji di surau, langgar dan di Masjid-masjid. Pada saat itu belum tersedia Pendidikan Agama yang terbentuk Sekolah-sekolah seperti sekarang dengan kurikulum tertentu. Pada tanggal 15 september 1915 Belanda mendirikan H.I.S ( *Hollandsche Inlansche School* ) di kota Siak Sri Indrapura dengan lama pendidikannya 7 tahun. Pendidikan sekolah ini atas izin Sultan syarif

---

<sup>59</sup> Suwardi, *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional dari Riau*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2006), hlm 55

<sup>60</sup> Lihat Ahmad yusuf, dikutip dari Tenas Efendi, 1972, hlm 46

kasim II, H.I.S di Siak ini adalah yang pertama berdiri di Riau dan didirikan dengan maksud untuk memajukan pendidikan rakyat Siak, khususnya golongan bangsawan dan golongan hartawan.<sup>61</sup> Nampaknya Belanda tetap Membeda-bedakan masyarakat, di mana didirikannya HIS bukan untuk seluruh lapisan masyarakat, Hal ini bertentangan dengan keinginan sultan yakni H.I.S diberikan kesempatan bagi masyarakat Siak atau masyarakat diluar daerah Siak Sri Indrapura, Padahal sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak Berdirinya H.I.S ini makin memperbesar pertentangan antara sultan dengan Belanda.<sup>62</sup>

Permaisuri Sultan tidak hanya sebagai pendamping suami dalam Istana saja, tetapi juga pendamping suami bila keluar Istana, yaitu bila Sultan pergi ke Medan menghadap Residen Belanda, permaisuri Syarifah Latifah ( Tengku Agung ) dibawa serta bersama Sultan. Pada saat permaisuri Syarifah Latifah pergi ke Medan beliau mendapat pengalaman baru yang sangat bermanfaat bagi kemajuan kaum wanita Siak. Wanita-wanita di Medan di lihat permaisuri jauh lebih maju dari wanita Siak. Wanita-wanita di Medan telah mendapatkan pendidikan. Sedangkan di Siak banyak yang belum bersekolah. Berdasarkan kenyataan itu hati permaisuri Syarifah Latifah tergerak untuk mendirikan sekolah bagi kaum wanita Siak. Keinginan ini mendapat dukungan sultan, dan dengan dorongan Sultan Syarif Kasim II, permaisuri Syarifah Latifah mendirikan

---

<sup>61</sup> Proyek IDKD, 1980/1981, hlm 69

<sup>62</sup>. Ahmad yusuf, dkk, *Sultan Syarif Kasim II Raja terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura*, (Pekan baru: 2005), hlm 167

Sekolah yang dinamai Lathifah School ( Sekolah Sultanah Latifah ) tahun 1926.<sup>63</sup>

Nama Lathifah School diambil dari nama permaisuri Sultan, karena sekolah tersebut berdiri atas prakaranya. Permaisuri itu menginginkan agar kaum wanita Siak mendapat pendidikan dan terhindar dari Pingitan-pingitan.<sup>64</sup> Pendidikan dalam Lathifah School lebih ditekankan kepada keterampilan kaum ibu rumah tangga atau disebut juga Sekolah Keterampilan Puteri.<sup>65</sup>

b. Sultan mendirikan Sekolah Agama

Sultan melihat bahwa sekolah umum ( H.I.S dan Sekolah Desa) sangat sedikit memberikan pelajaran yang dapat membangkitkan semangat patriotisme. Sekolah umum itu lebih banyak membentuk murid-muridnya untuk dapat menjadi pegawai ( Amtenaren ). Karena itu Sultan merasa perlu untuk mendirikan sekolah Agama Islam. Pada tahun 1917 Sultan mendirikan Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiah. Lama pendidikannya 7 tahun yang terdiri dari 5 tahun tingkat Ibtidaiyah dan 2 tahun untuk Tsanawiyah. Madrasah ini khusus bagi kaum Laki-laki saja. Tujuan didirikan Madrasah ini terutama untuk kemajuan rakyat Siak khususnya kaum Laki-laki. Belajar di sekolah ini adalah sore hari, karena paginya mereka belajar di sekolah umum. Sebagai kepala sekolah ditunjuk Riva'i Yunus tamatan dari Universitas Al Azhar. Dan Guru-gurunya Riva'i Yunus, Mahmud dan H. Ilyas Moh. Ali tamatan dari Universitas Al Azhar.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm 169

<sup>64</sup> Lihat Ahmad Yusuf, dikutip dari Emal Yanto, 1990, hlm 49

<sup>65</sup> Lihat Ahmad Yusuf, dikutip dari Maleha Matin, 1976, hlm 29

Perbandingan mata pelajaran di Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiyah ini terdiri 25 % pengetahuan umum dan 75 % pelajaran Agama Islam. Mereka yang lulus dari sekolah ini seperti Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D dan lain-lain.<sup>66</sup>

Untuk pendidikan bagi kaum wanita Sultan juga mendirikan Madrasah yang bernama Madrasatul Nisak tahun 1929.<sup>67</sup> Dengan tujuan untuk mencerdaskan kaum wanita Melayu di Siak. Karena sekolah ini didirikan oleh Sultan, maka biaya mendirikan, pengelolaan sekolah sepenuhnya ditanggung oleh Sultan. Dengan demikian Sultan dapat menentukan tujuan, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya bagi kelanjutan Madrasah tersebut.

Madrasatul Nisak ini terdiri dari tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah dengan lama belajar di kedua tingkat itu 7 tahun. Pada tingkat Ibtidaiyah selama 4 tahun dan tingkat Sanawiyah 3 tahun. Di sekolah ini juga belajar pagi sore, dan yang sekolah sore hari diuntukkan bagi Anak-anak yang sekolah H.I.S atau sekolah Desa pada pagi harinya.

Sultan Syarif Kasim II sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan ini. Tidak saja biaya pengelolaan sekolah di Siak yang mendapat perhatiannya, tetapi juga memberikan beasiswa bagi lulusan Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiyah dan Madrasatul Nisak yang mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan dari Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiyah dapat melanjutkan ke Normal Islam di Padang.

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hlm 171

<sup>67</sup> Lihat Ahmad Yusuf, dikutip dari Emal Yanto, 1990, hlm 50

Sedangkan lulusan Madrasatul Nisak dapat melanjutkan ke Diniyah Padang Panjang. Di samping itu Sultan Syarif Kasim II juga mendirikan asrama bagi para pelajar di kota tempatnya belajar agar mereka belajar dengan tenang.

Pada umumnya Murid-murid tamatan kedua Madrasah itu menjadi Muballigh dan Muballighat, yang mau tidak mau akan berhadapan dengan Jamaah. Pada kesempatan itu para Mubaligh tersebut akan memasukkan semangat Nasionalisme, karena selama mereka belajar pada Madrasahnyanya diberikan mata pelajaran yang “bernafaskan Nasionalisme Indonesia.”<sup>68</sup>

### C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam Kajian Penelitian ini, Penulis menemukan didalam Buku :

- a. Catatan O.K. Muhammad Jamil selaku Sekretaris pribadi Sultan Syarif Kasim II, Pada tahun 1921 ia diangkat menjadi Sekretaris pribadi Sultan di dalam Istana (kantor Istana). Dan pada tahun 1936 dilantik sebagai Sekretaris Pribadi Sultan dalam Istana Siak.
- b. *Silsilah Keturunan Raja-raja Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan* oleh H.T.S. Umar Muhammad dkk, dijelaskan Sultan Syarif Kasim II pada masa dia memimpin ditanah Melayu ini disaat itu Indonesia belum merdeka sehingga Siak dikuasai Belanda karena Sultan bertanggungjawab dalam memimpin maka dia mendirikan beberapa Lembaga pendidikan baik Umum maupun Agama bahkan bagi Murid-

---

<sup>68</sup> Lihat Ahmad Yusuf, dikutip dari Tenas Efendi, 1972, hlm 52

murid yang mempunyai bakat dan berprestasi diberikan beasiswa bahkan disekolahkan diluar Daerah.

- c. *Lintasan sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura* oleh Tenas efendy dan Nahar effendi, Tenas Efendi dan Nahar Effendi seorang Budayawan Riau yang telah dikenal di propinsi riau dan ia menulis beberapa buku tentang sultan syarif Kasim II.
- d. *Sultan Syarif Kasim II Raja terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura* oleh Ahmad Yusuf dkk.
- e. *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional dari Riau* oleh Suwardi
- f. *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Sultan Syarif Kasim II* oleh GN-PPNK



### **BAB III**

#### **SEJARAH SINGKAT KERAJAAN SIAK**

##### **A. Sejarah Kerajaan Siak**

Kalau kita tinjau Sejarah, Siak adalah sebuah Kerajaan Melayu yang besar dipesisir pantai pulau Sumatera yang berdiri Abad ke 14 Masehi. Setelah runtuh kerajaan Sriwijaya di Muara takus. Kerajaan Gasib Kerajaan Siak pertama yang terletak Sungai Gasib anak sungai Siak (Sungai jantan) yang menganut Agama Hindu dan Budha, kerajaan Gasib diserang oleh kerajaan Melaka yang sudah beragama Islam Kemudian Juga diserang oleh Iskandar zulkarnain dari Aceh untuk mengIslamkan Rakyat Siak Gasib.<sup>1</sup>

Situs peninggalan ini masih ditemui sampai sekarang yakni sebuah kuburan tua yang dikenal masyarakat dengan nama kuburan puteri Kaca Mayang. Sedangkan peninggalan lainnya seperti Istana yang sulit untuk dapat ditemui sekarang karena Istana Kerajaan Gasib terbuat dari bahan kayu yang tidak tahan lama sisa peninggalan lainnya adalah pecahan keramik dari cina yang diduga dari dinasti Sung atau dinasti Ming.<sup>2</sup>

Kerajaan Gasib mempunyai Daerah kekuasaan di sepanjang Sungai Siak (sungai jantan) sampai ke kuala timur dan kearah barat hulu Sungai Siak dari bukit seligi di Tapung Kanan dan Tapung Kiri yang berbatas negeri Minangkabau.

---

<sup>1</sup> Suwardi, dkk, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*, (Pekanbaru: Unri Press, 2006), hlm 491

<sup>2</sup> O.K. Nizami Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, 2011), hlm 1

Kerajaan Gasib dalam menjalani pemerintahannya mengalami dua periode yaitu masa pemerintahan di bawah raja yang beragama Hindu/Budha, dan di bawah pemerintahan raja beragama Islam. Sebelum masuknya Islam Kerajaan Gasib pada pemerintahan Raja Bedagai, ada seorang panglima gagah berani yang bernama “Jimbam” yang bergelar panglima panjang. Pada suatu waktu dia ditugaskan menyerang Aceh untuk mengambil kembali puteri Kaca Mayang yang dilarikan oleh Raja Aceh untuk dijadikan permaisurinya, dalam masa penyerangan itu Puteri Kaca Mayang dapat dibawa kembali oleh panglima Jimbam dan diserahkan kepada raja Gasib.<sup>3</sup>

Wilayah Gasib di sepanjang Sungai Jantan (Siak) dan pesisir Selat Malaka sangat subur dan banyak hasil bumi seperti timah, lada dan hasil hutan lainnya. Maka hal tersebut sangat menarik Kerajaan Malaka untuk menguasai Kerajaan Gasib. Oleh karena itulah Raja Gasib yang bernama Bedagai minta bantuan kepada Cina. Selain itu Raja Gasib juga mengharapkan perlindungan dari kerajaan Majapahit akan tetapi Majapahit tidak dapat diandalkan lagi, karena kerajaan Majapahit mengalami kemunduran disebabkan pesatnya perkembangan Kerajaan-kerajaan di Nusantara dan di Selat Malaka yang telah memeluk Agama Islam.

Pada pemerintahan Sultan Mansur Syah dari tahun 1444-1477 Masehi Kerajaan Gasib dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Malaka sehingga raja Gasib yang bernama permaisura ditangkap dan ditawan setelah Gasib ditaklukkan,

---

<sup>3</sup>*Ibid*, Hlm 9

anak Maharaja Permaisura yang bernama Megat Kudu di Islamkan lalu diganti nama islam yakni Sultan Ibrahim dan kemudian dilantik menjadi Raja di Kerajaan Gasib yang berada di bawah naungan kerajaan Melaka. Setelah Megat kudu di angkat menjadi Raja Gasib dan memeluk Agama Islam, kemudian ia dinikahkan dengan anak Sultan Mansur Syah dan diberi Gelar Sultan Ibrahim, maka pemerintahan kerajaan Gasib sudah menganut agama Islam dengan demikian secara berangsur-angsur rakyat Gasib menganut agama Islam.<sup>4</sup>

Setelah naik tahta Sultan Alamiddin Syah di Malaka sebagai pengganti Sultan Mansur Syah pada tahun 1477-1488 Masehi, maka kerajaan Gasib diangkat dan dilantik Sultan Abdullah menggantikan ayahnya Sultan Ibrahim.

Perkembangan Kerajaan Melaka sejalan dengan keberadaan Kerajaan Gasib yang terletak didahulu Sungai Siak, di mana Kerajaan Gasib dibawah naungan kerajaan Melaka sejak tahun 1444 Masehi. Patah tumbuh hilang berganti di kerajaan Melaka Sultan Alamuddin Syah mangkat lalu dinobatkan putera mahkotanya yang bernama Sultan Mahmud Syah I (1488-1511). Hampir 23 tahun Sultan Mahmud Syah I memimpin Kerajaan Malaka, sehingga Malaka menjadi bandar dan pelabuhan yang besar, di kenal sampai ke negeri Cina, India, Asia Tenggara dan negeri-negeri Barat lainnya.<sup>5</sup>

Kerajaan ini mempunyai puncak kejayaan pada abad ke-16 sampai abad ke-20. Sejak awal berdirinya (1723) Sudah 12 Sultan yang memerintah. Salah satu peninggalan Kerajaan ini yang masih berdiri dengan gagahnya

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm 11

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm 12

Istana Kerajaan, Istana yang dibangun oleh Sultan Assyaidi Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (1889-1908) ini bernama Asserayyah Al Hasyimiyah.<sup>6</sup>

Kesultanan Siak Sri Indrapura (abad ke 18) Siak Sri Indrapura adalah sebuah kesultanan Melayu, didirikan (1723) oleh Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah dan Pusat penyebaran Islam di Sumatra timur, pusatnya di desa Buntan, kemudian pindah ke Siak Sri Indrapura (sekitar 90 km ketimur laut Pekanbaru), Wilayah kekuasaan Siak meliputi Siak asli, bukit batu, Merbau, Tebing tinggi, Bangko, Tanah putih dan pulau Bengkalis (Kabupaten Bengkalis), Tapung kiri dan Tapung tangan (Kampar) Pekanbaru dan sekitarnya, Istana bekas tempat tinggal dan pusat ke Sultanatan di kota Siak Sri Indrapura sampai sekarang masih berdiri megah di pinggir sampai Siak dan Mempura salah satu objek pariwisata di daerah Riau.<sup>7</sup>

Kalau kita tinjau kembali Sejarah Berdirinya Siak secara etimologi terdapat beberapa pendapat tentang asal usul kata “Siak” ada yang beranggapan bahwa “Siak” berarti orang penunggu masjid (gharim) dan juga berarti orang yang tahu tentang seluk beluk agama Islam. Kata “Gharim” tersebut berasal dari bahasa Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa Siak berasal dari bahasa batak, yakni “lasiak” yang artinya lada. Menurut Cerita rakyat, suatu ekspedisi batak pernah datang ke Siak. Dalam perjalanan mengalir sungai Siak dan mereka menemui banyak pohon lada di pinggir-pinggir sungai Siak, yang menurut bahasa mereka namanya pohon lasiak. Ada

---

<sup>6</sup> Profil Pariwisata, Bumi Lancang Kuning, Pemerintah Propinsi Riau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010, hlm 23

<sup>7</sup> Ensiklopedi Islam, PT. Ichtiar Van Hoeve 8 Faktaneka dan Indeks, (Jakarta, PT. Intermedia, 2005)

yang mengatakan bahwa Siak berasal dari kata “Suak” yaitu kampung yang dialiri oleh anak sungai kecil yang banyak terdapat di sepanjang sungai Siak. Pendapat lain mengatakan bahwa “Siak” berasal dari kata “Siak-Siak” nama sejenis rumput-rumputan yang akar dan buahnya dijadikan obat. Kata “Siak” akhirnya diabadikan pada nama Kerajaan Siak Sri Indrapura.<sup>8</sup>

Sebelum berdirinya Kerajaan Siak terletak daerah kota Siak sri indrapura dan sekitarnya berada di bawah penguasaan Kerajaan johor-Riau sebagai pewaris kesultanan Malaka. Karena itu raja-raja di Siak ditunjuk dan diangkat oleh raja Kerajaan johor-Riau. Pada masa Kerajaan johor-Riau diperintah oleh Sultan Mahmud Syah I, beliau mengangkat raja Abdullah di Siak dengan Gelar Sultan Khoya Ahmad Syah. Kemudian pada tahun 1596 Raja Hasan putra Ali Jallo Abdul Jalil Raja johor – Riau, di nobatkan sebagai raja di Siak. Raja Hasan memerintah sampai tahun 1662.<sup>9</sup> Setelah tahun 1662 kerajaan Johor-Riau menganggap bahwa di Siak tidak perlu lagi didukung oleh seorang raja sebagai wakil pemerintahan Kerajaan Johor-Riau. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan politis maupun hankam saja. Dari segi ekonomis, dianggap bahwa kalau di Siak diduduki oleh seorang raja akan memerlukan pembiayaan yang besar, sedangkan perdagangan di Siak dan sepanjang aliran sungai Siak belum begitu menguntungkan. Timah dan emas merupakan komoditi utama dari Petapahan (dalam daerah Kabupaten Kampar Sekarang) hanya tersedia puluhan pikul saja, tidak seperti diharapkan,

---

<sup>8</sup> Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau Universita Riau, *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Pemda TK I Riau, 1977), hlm. 14

<sup>9</sup>Yuli Usman, Tesis *Suatu di Kelembagaan Peradilan dikerajaan Siak Sri Indrapura*, 2001, hlm 13, dikutip dari H.B. Adil, *Sejarah johor*, 1980, hlm 53.

sementara itu dari segi politik dan hankam Kerajaan Johor-Riau merasa yakin bahwa mempunyai kekuatan yang tangguh.<sup>10</sup> Kerajaan ini didirikan oleh Raja Kecil Putera Sultan Mahmud Syah II Sultan Johor ke-10 dari isterinya yang bernama Cik Pung. Sebelum Raja kecil pindah ke Siak raja kecil berdaulat, setelah selesai upacara pertabalan itu Raja kecil dan pengikut-pengikut pindah ke Siak.<sup>11</sup>

Sultan Mahmud Syah II mulai menjalankan pemerintahan Kerajaan Johor pada tahun 1685 hingga tahun 1699. Baginda menaiki tahta kerajaan pada usia yang terlalu muda yaitu baru berumur lebih kurang Sepuluh Tahun. Untuk menjalankan roda pemerintahan, pembesar yang berkuasa penuh di Kerajaan Johor adalah Paduka Raja Tun Abdul Jamil.<sup>12</sup>

Setelah memerintah selama empat belas tahun, Sultan Mahmud Syah II mangkat pada bulan Agustus 1699 dalam usia 24 tahun. Yang dikenal dengan gelar *Marhum Mangkat Dijulang* karena baginda mangkat ketika sedang dijuglang menuju mesjid untuk melaksanakan sholat *Jum'at* dikarenakan Sultan Mahmud Syah II tidak mempunyai putra untuk meneruskan pemerintahan kerajaan ketika itu, pembesar-pembesar kerajaan Johor melantik Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil sebagai Sultan Johor ke-11 yang diberi gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV.<sup>13</sup>

Setelah ditabalkan menjadi Sultan Johor, untuk memperkuat kedudukannya Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, melakukan “aksi

---

<sup>10</sup> Yuli Usman, *Ibid*, hlm 13

<sup>11</sup> Yuli usman, dikutip dari Abdul Latiff Abu Bakar, *Sejarah di Selat Melaka*, 1984, hlm

<sup>12</sup> *Op-Cit*, hlm 1

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 1

pembersihan” terhadap orang-orang yang tidak setuju atas pelantikan beliau sebagai Sultan Negeri Johor termasuk keluarga Sultan Mahmud Syah II. Dalam peristiwa ini isteri Sultan yang Syah yang bernama Cik Pung dapat menyelamatkan diri dari peristiwa pembunuhan tersebut.<sup>14</sup>

Dalam *Hikayat Siak* diceritakan mengenai Cik Pung pada saat itu dalam keadaan hamil dapat diselamatkan oleh ayahandanya Laksemana Johor dan disembunyikan di tempat yang sunyi jauh dari keramaian. Ketika kandungannya sampai waktunya dia pun melahirkan seorang anak laki-laki. Tatkala anak itu lahir, maka Laksemana johor mencari orang yang akan menyusui dan mau merahasiakan kaberdadaan cucunya dari pengejaran penguasa istana Johor. Untuk keselamatan cucunya Laksamana Johor mempercayakan kepada Temenggung Muar untuk memeliharanya sampai berumur tujuh tahun. Bayi yang dilahirkan Cik Pung itulah nantinya bernama Raja Kecil yang menyerang Kerajaan Johor untuk menuntut bila atas tahta kerajaan ayahandanya.<sup>15</sup>

Raja kecil lahir pada tahun 1699. Ia lahir di tengah-tengah konflik politik antara ayahnya, Sultan Mahmud Syah II, Sultan Emperium Melayu yang saat itu berpusat di Johor, dengan perdana menterinya. Datuk Bendahara Tun Habib. Tun Habib disokong Laksamana Megat Seri rama yang menaruh dendam kepada Sultan, karena baginda menyuruh seseorang membunuh istrinya hanya karena seulas buah angka.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>16</sup> Sudarno Mahyudin, *Hikayat Raja Kecil*, (Bagansiapi-siapi: 2009).

Perjuangan Raja Kecil sangatlah besar. Apabila diperhatikan dengan seksama tentang keberhasilan Raja Kecil dalam menuntut bila singgasana ayahandanya dapat dikatakan karena adanya berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri Raja Kecil sendiri maupun faktor yang datang dari luar.<sup>17</sup>

Kelahiran putera Sultan mahmud Syah secara rahasia tahun-tahun permulaan umur anak tersebut, bernama tuan bujang, perkawinan dirawa Palembang, kelahiran puteranya raja alam tuan bujang mendapat nama raja kecil ia dikosong oleh minangkabau ia terpengaruh dan mendapat pengikut Siak ia menjalin Ikatan dengan pengembara Bugis, ia merebut Johor Sultan Abdul Jalil didudukkan sebagai bendahara oleh raja kecil, raja kecil memakai gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah ia kawin dengan tengku kamariyah puteri dari sultan yang digantikannya, perserikatan antara bugis dengan raja Sulaiman, putera tertua dari Sultan yang dimakzulkan perkawinan Daeng patani dengan tengku tengah, saudara perempuan Raja Sulaiman, pelarian Sultan yang dimakzulkan raja Sulaiman dan Tengku tengah, Sultan tersebut terbunuh, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Raja Kecil) pindah ke Riau, tempat tersebut direbut oleh bugis dan raja Sulaiman raja kecil merebut kembali Riau Riau jatuh kembali ketangan Bugis Raja kecil.<sup>18</sup>

Empat tahun lamanya Raja kecil memerintah di Kerajaan Johor, dalam masa waktu empat tahun itu banyak masalah yang dihadapi oleh beginda terutama perpecahan di dalam kerajaan Johor, keadaan inilah menyebabkan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>18</sup> E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*, (Batavia Brui: 1870), hlm 75



Johor tidak aman lagi, sehingga baginda mengambil keputusan untuk pindah ke Riau.<sup>19</sup>

Buantan menjadi tempat menetap Raja kecil. Ia menerapkan pemerintahan suku seperti minangkabau, mungkin disebabkan Siak terutama berpenduduk dari pedalaman Sumatera, sehingga ia biarpun tidak dilahirkan di minangkabau, tetapi dibesarkan disana. Berdasar sistem pemerintahan itu, di Siak terdapat empat suku, sebagaimana dijumpai juga di Sumatera Barat, yaitu lima puluh, pesisir, tanah datar dan kampar. Masing-masing suku mempunyai kepala sendiri, yang hanya berkuasa terhadap anggota sukunya, hanya kejahatan diadili oleh Sultan dan kepala-kepala suku, dan kepala suku ini juga ikut dalam masalah politik. Raja memperoleh separoh dari penghasilan itudan separoh lagi di bagi antara kepala-kepala suku, dalam garis besarnya, ketentuan itu masih berlaku, siarpun Sultan berusaha mengurangi peranan kepala-kepala suku tersebut.

Namun, pusat Kerajaan Siak tidak menetap di Buantan. Pusat kerajaan kemudian selalu berpindah-pindah dari kota Buantan pindah ke Mempura, pindah kemudian ke Senapelan Pekanbaru dan kembali lagi ke Mempura. Semasa pemerintahan Sultan Ismail dengan Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin (1827-1864) pusat Kerajaan Siak dipindahkan ke kota Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap disana sampai akhirnya masa pemerintahan Sultan Siak terakhir, Silsilah Sultan-Sultan Kerajaan Siak dimulai pada Tahun 1723 M dengan 12 Sultan yang pernah bertahta. Kini, sebagai bukti sejarah

---

<sup>19</sup> O.K. Nizami Jamil, *Mempura Kota Perjuangan Kerajaan Siak*, (Siak Sri Indrapura: 2012), hlm 2

atas kebesaran Kerajaan Melayu Islam di Daerah Riau, dapat kita lihat peninggalan kerajaan berupa kompleks Istana Kerajaan Siak yang dibangun oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin pada Tahun 1889 M dengan nama ***ISTANA ASSERAYYAH AL HASYIMIAH***. Pendiri Istana Siak tidak luput pula dari cerita mitos, konon kabarnya ketika Sultan dan seluruh petinggi Kerajaan sedang bermusyawarah merundungkan rencana pembangunan Istana, tiba-tiba muncul seekor naga putih dari permukaan sungai Siak, kehadiran naga tersebut dipercaya sebagai pertanda bahwa maksud tersebut direstui dan sekaligus juga mengisyaratkan bahwa suatu saat nanti Kesultanan ini akan tumbuh menjadi direstui dan sekaligus juga mengisyaratkan bahwa suatu saat nanti Kesultanan ini akan tumbuh menjadi Kerajaan besar. Untuk mengabadikan kehadiran sang naga, Si Kerajaan besar. Untuk mengabadikan kehadiran sang Naga, Sultan menjadikan makhluk mistis tersebut, sebagai lambang resmi Kerajaan pilar-pilar Istana pun dihiasi dengan ornamen berbentuk naga, sehingga Istana penuh dengan benda-benda budaya bernilai seni tinggi, termasuk benda-benda kebesaran Kerajaan seperti mahkota berlapis emas bertatahkan intan permata.<sup>20</sup> Pembangunan Istana Asserayyah Al Hasyimiyah disebut “Istana Matahari Timur” ditukangi dari Jerman yang menadopsi gaya Arsitektur Eropa, India dan Arab dengan perpaduan Melayu tradisional. Keindahan Istana terlihat mulai dari memasuki pintu gerbang Istana yang dihiasi sepasang burung elang menyambar dengan mata yang memancar tajam yang terbuat dari perunggu dan pada 4 buah pilar

---

<sup>20</sup> Profil pariwisata Riau, Istana Siak, My Indonesia Just a Smile Away

Istana di ujung puncaknya, burung elang ini merupakan tanda kebesaran dan keberanian serta kemegahan Kerajaan Siak. Selain itu, keindahan Istana terlihat pada dinding Istana yang dihiasi dengan keramik dari Eropa dan ruang-ruang yang terdapat di dalam Istana serta benda-benda koleksi Kerajaan.<sup>21</sup>

Istana Siak berpindah-pindah tempat Istana *pertama* terletak di daerah Buntan, Istana yang *kedua* terletak daerah Mempura, Istana yang *Ketiga* terletak didaerah Dimasjid raya Sahabuddin, Istana yang *keempat* terletak daerah Mempura, Istana yang *ke lima*, pada masa Sultan yang Ke 11 bertempat tepi Sungai Depan Istana sekarang, dan pada masa Sultan Syarif Kasim II Istana terletak pada posisi sekarang di kota Siak Sri Indrapura.<sup>22</sup>

Begitu juga bahagian Propinsi Negeri Siak, dari Tanjung pematang duku yakni Tanjung balai mengikut sungai Siak sebelah kanan sampai kesungai lukut dan masuk kesungai mandau sampai ke Pertalangan dan Sampai ke Batin lima Sakai dan sampai ke batin Lapan Sakai sehingga bertemu dengan batas Negeri Kota Intan. Dan lagi dari Sungai lokar mengikuti sebelah kiri mudik Sungai Siak Sri Indrapura sampai ke pertalangan Dayun, Gasib dan lubuk kederajatnya sehingga bertemu dengan batas pelalawan Sungai-sungai pendanau.<sup>23</sup>

Mata pencarian penduduk dikawasan ini antara lain bertani, seperti berladang, berkebun kelapa, karet, kelapa sawit, hasil hutan kayu, rotan,

---

<sup>21</sup> Profil Siak 2010

<sup>22</sup> Wawancara dengan Zulkifli. Z.A, pada hari Rabu tanggal 28 Desember 2011 jam 16.30 wib

<sup>23</sup> O.K. Nizamil jamil, dkk, *Bab Al-Qawa'id Transliterisasi dan Analisa*, (Bappede Siak, 2008), hlm 126

damar, minyak semina, minyak bumi, juga sebagai pedagang dan nelayan, bertenun, menganyam, serta industri kayu dan plywood.<sup>24</sup>

Sebenarnya banyak hal yang dapat dipelajari dari Kerajaan Siak ini, bermula dari sultan pertama hingga sultan terakhir karena banyak peristiwa bersejarah yang dapat dijadikan contoh tauladan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sampai sekarang ini kejayaan dan kegemilangan yang diraih kerajaan siak masih belum banyak diketahui masyarakat. Demikian juga tentang perjuangan raja kecil sebagai pendiri Kerajaan Siak. Kisah yang diperoleh hanyalah secara lisan dari mulut ke mulut saja yang tentunya tidak dapat di pertanggungjawabkan karena diragukan kesahihan datangnya. Oleh karena masih banyaknya peristiwa yang belum diketahui masyarakat, maka perlu dilakukan pengumpulan data terhadap Kerajaan Siak terutama yang berkaitan dengan masalah sultan-sultan yang berjumlah 12 orang. Begitu juga dikarenakan banyaknya peninggalan warisan yang masih dapat dilihat oleh masyarakat Siak, penulisannya sejarahnya perlu dilakukan agar peristiwa-peristiwa dan peninggalan warisan tersebut tidak hilang bersamaan dengan hilangnya sumber sejarah dan bukti-bukti sejarah dan warisan budaya yang masih dapat dilihat sekarang ini.

Demikian juga dengan Sultan-sultan lainnya dari Dinasti kerajaan Siak belum ditemukan buku atau tulisan, hanya baru ditemukan catatan dan tulisan dari Penulis-penulis kerajaan dan catatan laporan dari kolonial Belanda dan

---

<sup>24</sup> O.K. Nizamil jamil, dkk, *Istana Asserayah Hasyimiyah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, (Bappeda Siak, 2008), hlm 2

Inggris baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Yang baru ada hanya tulisan mengenai perjuangan Sultan terakhir saja. Ini tentunya dikarenakan data tentang sultan terakhir masih dapat diperoleh dengan mudah karena rentang waktu yang tidak begitu lama sementara Sultan-sultan sebelumnya selain waktu yang telah jauh berlalu juga data mengenai dirinya dan perjuangannya sangat susah diperoleh.<sup>25</sup>

Sultan-Sultan yang pernah bertahta di Kerajaan Siak sebagai berikut:

1. Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (1723-1746M) dengan ibukota Kerajaan di Buantan mangkat di Buantan yang di sebut rakyat almarhum Buantan.
2. Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah (1746-1765M) sebagai pengganti tahta kerajaan setelah Ayahandanya Marhum Buantan mangkat. Lebih kurang 19 tahun memerintah dan Kerajaan Siak Sri Indrapura menjadi kokoh dan kuat, Beliau mangkat pada tahun 1765 dan di gelar alarhum Mempura Besar.
3. Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah (1765-1767M) yang bernama Tengku Ismail. Beliau tak lama memerintah karena setahun setelah dilantik sebagai sultan pengganti Ayahandanya (Marhum Mempura Besar), datanglah serangan belanda yang memanfaatkan Tengku Alam (kemudian menjadi Sultan IV) sebagai perisai. Di sebut rakyat almarhum mangkat di balai atau terkenal juga Sultan kudung karena tangan almarhum sebelahnya kudung, dalam perlawanannya menentang Belanda tahun 1766M.

---

<sup>25</sup> Suwardi, dkk, *Pahlawan Nasional Sultan Syarif Kasim II*, 1893 – 1968, (Bengkalis : Humas Pemda Tk II), hlm 3

4. Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (176-1780M) Putra sulung Raja kecil dengan ibukota Kerajaan di Senapelan (Pekanbaru), mangkat di senapelan (dekat Masjid Raya Pekanbaru) disebut rakyat almarhum Bukit.
5. Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (1780-1782M) menggantikan ayahanda nya Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah. Pada masa pemerintahannya dan pemerintahan ayahanda nya kerajaan Siak berkedudukan di Senapelan (Pekanbaru). Beliau ini pula pendiri Kota Pekanbaru dan mangkat dalam tahun 1782 dengan di gelar Marhum Pekan.
6. Sultan Yahya Abdul Jalil Muazaffar Syah (1782-1784M)putra dari Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah, dengan Ibukota Kerajaan di sungai mempura Beliau mangkat di Dungun(Malaka) dengan gelar Marhum mangkat di Dungun.
7. Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi (1784-1810M) adalah Sultan Siak pertama yang berdarah Arab dengan gelar Sayed Syarif. Pada masa pemerintah Sultan ketujuh inilah Kerajaan Siak mencapai puncak kejayaannya. Beliau mangkat pada tahun 1810 dengan gelar Marhum Kota Tinggi. Beliau putra Tengku Embung badariah (Putri Tengku Alam) yang kawin dengan Sayed Syarif Usman Syahbuddin (Arab).
8. Sultan Assyaidis Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin (1810-1815M)adalah putera Sultan VII yang bernama Ibrahim. Karena kesehatan Sultan terganggu, maka pemerintahan di jalankan oleh wali Sultan : Sultan

Syarief Ismail, tengku Panlima besar syarif Hasyim, Tengku Mangkubumi Syarif Ahmad, Sultan Syarif Kasim I, Beliau mangkat pada tahun 1813 dan digelar Marhum Mempura Kecil.

9. Sultan Assyaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin (1815-1864M) pada masa pemerintahan beliau ada tercatat Siak-Belanda di mana Belanda mengakui Siak. Otonomi siak atas daerah Siak terkecuali di daerah Deli, serdang, Langkat, Asahan, di serahkan ke Belanda, Dimakamkan di Kota tinggi yang disebut almarhum Indrapura.
10. Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin(Syarif Kasim I,1864-1889M) putra dari Sultan Ismail,Beliau mangkat dalam tahun 1889 dan bergelar Marhum Mahkota.
11. Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin(1889-1908 M) Beliau naik tahta kerajaan menggantikan Ayahanda nya Sultan Kasim Awal. Dari permaisuri Tengku Yuk, Sultan Syarif Hasyim mendirikan Istana yang diberi nama Istana Asserayah Hasyimiah. Mangkat di Singapura dan dimakamkan di kota Tinggi. Di sebut rakyat almarhum Baginda. Menjelang putra Mahkota (Syarif Kasyim) diangkat Wali Sultan : Menteri Datuk Sri Bejuangsa, Tengku Besar Hakim Polisi Propinsi Siak.
12. Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin(Syarif Kasim II,1915-1946M)bernama Tengku Sulung,Beliau ditabalkan sebagai Sultan setelah kurang lebih Tujuh tahun mangkat ayahandanya Sultan Hasyim. Beliau merupakan Sultan terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Permaisuri I : Tengku Bin Syarifah Latifah di gelar Tengku Agung. Mangkat tahun 1929 di Siak Sri Indrapura, dimakamkan disamping masjid Syahbuddin Siak Sri Indrapura.

Permaisuri II : Syarifah Fadlun dengan gelar tengku Maharatu, bercerai hidup tahun 1950 di jakarta tahun 1980 dimakamkan di Jakarta.

Sultan Syarif Kasim II 23 April 1968 mangkat di rumah sakit Caltex Rumbai dan dimakamkan disamping Masjid Syahabuddin Siak Sri Indrapura pada tanggal 24 April 1968.<sup>26</sup>

## **B. Riwayat Hidup Sultan Syarif Kasim II**

Sultan Syarif Kasim II putra dari Sultan Syarif Hasyim dan Tengku Yuk, Beliau lahir 11 Jumadil Akhir 1310 H atau 1 Desember 1893 M. tahun 1904 Beliau dikirim ayahandanya ke Jawa untuk memperdalam Ilmu Hukum Agama Islam dan hukum Ketatanegaraan. Dalam Hukum Islam Beliau diasuh oleh Sayed HusenAidit, sedangkan Hukum Ketatanegaraan Beliau diajarkan oleh Prof. Snoack Hurgronye pada Institut Beck en Volten Batavia. Selama mendalami pendidikan Beliau memperoleh tempaan semangat kebangsaan Pergerakan Nasional yang digerakkan oleh para Pemuda untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tahun 1908 merupakan awal dari Pergerakan Nasional, dan pada waktu itu Beliau sedang mengecap Pendidikan. Semangat kebangsaan dan semangat patriotisme yang digemakan oleh para pemuda dan hal itu termasuk kesanubari Sultan Syarif Kasim II, sehingga rasa benci

---

<sup>26</sup> Nizami Jamil, dkk, *Op-cit*, hlm 30



kepada Belanda sangat mendalam. Selama 11 tahun Beliau mengecap pendidikan di pulau Jawa. Pada tanggal 3 Maret 1915 Beliau dinobatkan sebagai Sultan Siak XII dengan gelar Sultan yang dipertuan Besar Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.<sup>27</sup>

Sesuai dengan kepribadian ayahandanya yang lebih mementingkan pendidikan, jelas banyak memengaruhi sikap serta pribadi Syarif Kasim. Pendidikan sudah diterima sejak masih kecil secara tidak langsung, karena peranan orang tuanya, apalagi ibunya sangat mendominasi sekali dalam mengajari dan mendidik Syarif Kasim berbuat serta bertindak sesuai tuntunan Agama. Ibundanya adalah seorang wanita yang sederhana, namun dalam masalah Agama tetap memomorsatukannya, begitu juga dengan ayahandanya mereka sama-sama taat menjalankan syariat Agama.

Dengan adanya dasar serta pondasi dari orang tuanya, menyebabkan Syarif Kasim berkembang penuh dengan kesuburan dan bibit yang ada padanya sehingga menjadi contoh bagi khalayak ramai, dan predikat putera mahkota yang disandangnya betul – betul membawa harum nama keluarganya di mata masyarakat.

Demikianlah, sejak kecilnya Sultan Syarif Kasim II telah menampakkan kepintaran dan kecerdasan, oleh karena itu orang tuanya mendatangkan secara khusus guru Agama untuk mengajarkan seluk beluk Agama Islam. Pengetahuan Agama yang diberikan adalah berupa membaca Al-Qur'an, Tauhid, Akhlak dan Sejarah Islam serta lainnya. Pengetahuan yang

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm 6

diterima dari guru yang mengajarnya dapat dimengerti dan dipahami sekaligus dilaksanakan.

Di samping pendidikan Agama yang diperolehnya, pendidikan umum juga tidak dilengharkannya begitu saja, karena beliau adalah putera seorang sultan yang akan mewarisi jabatan ayahandanya, maka beliau diharuskan mempunyai pengetahuan yang tinggi hingga cakrawala berpikirnya lebih jauh kedepan. Untuk mendapatkan pendidikan umum tersebut, Syarif Kasim memasuki sekolah yang didirikan oleh Belanda pada waktu itu yang bernama *Hollandsch Inlansche School* ( HIS ).

Untuk memasuki sekolah yang dimiliki Belanda ini, beliau tidak mengalami atau menemui hambatan, karena beliau adalah putera seorang raja, dan sekolah yang dibuat oleh Belanda hanya bias dimasuki oleh kaum bangsawan dan kaki tangan Belanda saja. Selama dalam pendidikan di HIS, cara dan sikap berpikirnya sudah menampakkan sesuatu yang mengarah kepada kemajuan, sehingga orang tuanya merasa gembira atas prestasi yang dicapai oleh puteranya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di HIS, beliau terus melanjutkannya ke tingkat yang lebih tinggi. Segala kemauan dan hasrat beliau mendapat restu dan dorongan dari orang tuanya, karena memang orang tuanya sangat mengutamakan pendidikan anaknya dengan alasan untuk kelanjutan estafeta Kerajaan Siak.

Tenas Effendi mengatakan bahwa sebagai calon pengganti memimpin tahta kerajaan, maka Sultan Syarif Kasim II dipersiapkan dan dididik oleh ayahnya menjadi pemimpin yang memiliki wawasan ilmu dan pengetahuan

yang luas serta ilmu Agama yang mendalam. Untuk itu pada tahun 1904 Sultan Syarif Kasim II dikirim ke Batavia ( Jakarta ) untuk mendalami ilmu hukum dan ilmu ketatanegaraan pada Snouck Hurgronje di *Institut Beck en Volten*, dan hukum Islam pada Sayid Husen al-Aidit.

Kedalaman ajaran Agama Islam pada diri Syarif Kasim sangat Nampak pada kepribadian sehari-hari, apalagi ketika berada jauh di rantau orang dalam rangka menuntut ilmu dan pengetahuan di Jakarta. Ketika berada di Jakarta, Syarif Kasim mendapat kiriman uang dari orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini setiap menerima kiriman uang dari orang tuanya, Syarif Kasim selalu membalas dengan surat untuk memberitahukan bahwa uang yang dikirim sudah diterima serta menanyakan kepada orang tuanya bahwa uang yang dikirimkan itu berasal dari mana, uang tersebut halal atau haram jika di infakkan ke Masjid (lihat lampiran surat Syarif Kasim kepada ibunya).

Apabila dicermati sikap dan perilaku Sultan Syarif Kasim II sesama muda, terlihat betapa bersihnya jiwa dan perasaan serta kalbu yang ada padanya. Pada saat itu dia merupakan seorang pemuda yang berstatus anak raja, segala keinginan akan terpenuhi tanpa ada yang menghalanginya. Namun keadaan yang demikian itu tidak terjadi pada diri Sultan Syarif Kasim II. Dia lebih cenderung untuk memikirkan akibat yang akan diterima dari suatu perbuatan terlebih lagi pada masalah uang. Demikianlah, masa muda yang tidak pernah datang dua kali dalam hidup dilalui Sultan Syarif Kasim II dengan penuh ketakwaan kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu dan

pengetahuan sampai dengan ayahnya meninggal dunia pada tahun 1908 Syarif Kasim masih sedang menuntut ilmu di Jakarta.<sup>28</sup>

Dalam usai 23 tahun Beliau telah disertai menjalankan pemerintahan. Walaupun dalam usia muda ini, Beliau telah menunjukkan kecakapannya dan terkenal sebagai seorang Sultan yang berjiwa revolusioner, taat menjalankan perintah Agama, tidak mudah dipengaruhi dan berpendirian teguh. Belanda menyadari hal ini dan berusaha membujuk Sultan dengan siasat politiknya. Walaupun demikian Sultan tetap pada pendiriannya, bahwa Siak tidak akan dapat diombang ambingkan oleh Belanda. Ini terbukti dari pernyataan Beliau pada tanggal 28 November 1945 telah mengirim Kawat kepada Presiden Republik Indonesia. Dimana dinyatakan bahwa Beliau/Kerajaan Siak *setia kepada Pemerintah Republik Indonesia dan berdiri teguh dibelakang Soekarno Hatta*. Pernyataan Beliau ini menambah bergelornya semangat rakyat untuk lebih menumpahkan tenaga menjunjung tinggi dan membela kemerdekaan tanah air Indonesia.<sup>29</sup>

Dalam Riwayat hidup singkat dan perjuangan Sultan Syarif Kasim II menjelaskan setelah mendapat berita Proklamasi Kemerdekaan RI, Sultan Syarif Kasim II mengirim kawat kepada Soekarno Hatta tentang kesetiaan dan dukungannya kepada Pemerintah RI serta menyerahkan harta kekayaannya untuk perjuangan senilai ± f. 13000.000,-, pada bulan Oktober 1945 Sultan membentuk Komite Nasional Indonesia di Siak dengan Ketuanya Dr. Tobing serta membentuk TKR dan Barisan Pemuda Republik, setelah terbentuk

---

<sup>28</sup> Husni Thamrin, *Naskah Historis, Politik dan Tradisi*, (Pekanbaru, Suska Press, 2009), hlm 201

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 7

badan-badan perjuangan itu, Sultan mengadakan rapat Umum di lapangan Istana dan Bendera merah Putih di kibarkan. Pada rapat umum itu Sultan Syarif Kasim II berikrar bersama rakyat Siak untuk sehidup semati mempertahankan kemerdekaan.<sup>30</sup>

Periode antara tahun 1908 sampai 1945 ditandai oleh kehadiran Pemimpin-pemimpin politik yang penuh dedikasi dan gigih dalam perjuangan mereka untuk membuat Indonesia menjadi negara merdeka. Dengan segenap kekurangan mereka, para pemimpin politik dalam periode ini adalah tokoh-tokoh teladan, tokoh-tokoh yang keberaniannya dan kegigihannya dapat kita pandang sebagai suatu model yang perlu ditiru.<sup>31</sup>

Dengan pernyataan setia Kerajaan Siak kepada Pemerintah Republik Indonesia, Sultan Syarif Kasim II mendapat tekanan yang keras dari pihak Belanda. Akhirnya Beliau meninggalkan Siak mengungsi/mengabungkan diri untuk melanjutkan perjuangan di daerah Republik yaitu Aceh. Ia dipercaya sebagai Penasehat Pemerintah Keresidenan Aceh.<sup>32</sup> Sebelum pergi Sultan Syarif Kasim II menyerahkan Istana beserta seluruh kekayaan Kerajaan Siak kepada Pemerintah Republik Indonesia. Setelah aman Sultan pindah ke Jakarta dan berdiam disana mendapat pensiun dari pemerintah Republik Indonesia.<sup>33</sup>

Akan tetapi panggilan kampung halaman menyebabkan Beliau kembali ke Siak Sri Indrapura, ia dijemput oleh Gubernur Kaharudin Nasution yang

---

<sup>30</sup> GN-PPNK, *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Sultan Syarif Kasim II*, Departemen Sosial, Rektorat Urusan Kepahlawanan Dan Perintis Kemerdekaan, Jakarta, hlm 3

<sup>31</sup>. E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kopetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2004), hlm 167

<sup>32</sup> GN-PPNK, *Op-cit*, Hlm 1

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 7

ditugaskan kepada Tengku Soelaiman Camat Dumai, beliau menetap dan tinggal di Istana Peraduan Sultanah Latifah di komplek Istana Asserayah Hasyimiyah. Sultan pergi ke Singapura untuk melihat kaum kerabatnya serta harta peninggalan ayahandanya di Singapura pada akhir 1963. Namun Sultan tidak sempat menyelesaikan masalah harta warisan di Singapura karena terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia. Selama beberapa bulan tinggal di Singapura yang bermula bulan Juli 1964, baginda di temani oleh istrinya yang ke empat, keturunan Arab tanah abang bernama Syarifah Fadlun, seorang janda yang telah mempunyai dua orang anak perempuan, dengan menikahnya Sultan dengan Syarifah Fadlun terawatlai jiwa maupun raganya. Hal ini terbukti dengan mangkatnya Sultan di Rumah Sakit Caltex Rumbai, Syarifah Fadlun yang mendampingi.<sup>34</sup>

Sultan Syarif Kasim II sampai akhirnya hayatnya Beliau tetap berjiwa Republikan. Akhirnya Beliau Wafat pada tanggal 23 April 1968 pukul 14.50 Wib di Rumah Sakit PT. CPI Rumbai dalam usia 76 tahun. Almarhum dimakamkan di Siak Sri Indrapura, tepatnya didekat Mesjid Syahbuddin Siak Sri Indrapura pada tanggal 24 April 1968, dengan upacara kenegaraan dan upacara adat.

Selanjutnya kepada Beliau :

1. Berdasarkan Keputusan DPRD-GR Provinsi Riau Nomor 08/Kpts/44/1968 tanggal 25 April 1968 menetapkan : mengangkat Almarhum Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (Sultan Siak XII) sebagai warga Utama Riau.

---

<sup>34</sup> O.K. Nizami Jamil, *Negeri Siak Tanah Kelahiranku*, (Pekanbaru, CV. Suka Bina, 2008), hlm 153

2. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 109/TK/1998 tanggal 6 November 1998 dianugerahkan gelar PAHLAWAN NASIONAL disertai dengan Piagam dan tanda BINTANG MAHAPUTRA ADIPRADANA.<sup>35</sup>

**a) Perjuangan Sultan Syarif Kasim II pada Pemerintah Belanda**

1) Perjuangan Fisik

- a) Memotivasi Pembrontakan Koyan di Pareban Selat Akar
- b) Menghalangi keinginan Jepang untuk menjadikan rakyat Siak sebagai Romusa.
- c) Menggerakkan semangat Kebangsaan kepada rakyat Siak untuk tidak mengakui Siak Raad.

2) Perjuangan Non Fisik

- a) Idiologi
- b) Menumbuhkan semangat Kebangsaan
- c) Menanamkan jiwa Islam dalam sistim pemerintahannya.

3) Politik

- a) Secara suka rela menyerahkan kedaulatan kepada Pemerintah RI
- b) Menentang segala upaya Belanda untuk memecah belah
- c) Memperjuangkan adanya Dewan seperti Lembaga Demokrasi yang ditentang oleh Belanda.

4) Ekonomi

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm 8

- a) Membangun ekonomi untuk kesejahteraan rakyat Siak
- b) Menyerahkan harta Kesultanan dan kekayaan pribadinya untuk Pemerintah RI senilai± f. 13.000.000,-

#### 5) Sosial Budaya

- a) Mengembangkan kerajinan tangan tenun Siak
- b) Pembangunan bidang pendidikan umum dan agama Islam dengan mendirikan HIS, Latifah School, Taufiqiah Al Hasyimiyah, Beliau menyetujui berdirinya sekolah-sekolah swasta.
- c) Mengembangkan kesenian daerah
- d) Melalui pendidikan Beliau sadar bahwa Belanda menjadikan Indonesia boneka colonial dan sepak terjang nya menunjukan anti Belanda yang sudah mendarah daging.

#### 6) Pertanahan

- a) Menambah jumlah pengawal dan rakyat dilatih bidang kemiliteran.
- b) Memperkuat benteng-benteng untuk menghadapi Belanda.<sup>36</sup>
- c) Oppaser yang dibentuk pegawai Istana dan Kantor-kantor Sultan, dilengkapi dengan persenjataan tertentu. Kemudian memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda untuk memasuki “volunteer” (1939). Mereka dilatih dan digunakan sebagai “kawal kehormatan”.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm 10



- d) Adapun pendidikan “kemiliteran” ini menimbulkan kecurigaan Belanda, yang sangat hati-hati di bidang itu. Sejak masa Sultan Syarif Hasyim Belanda telah mendirikan sebuah tangsi militer yang cukup untuk tempat satu batalyon. Akan tetapi waktu itu tangsi tersebut hanya digunakan sebagai tempat sementara pasukan-pasuka Belanda yang kemudian di bawa ketempat lain.
- e) Pada bulan Desember 1931 terjadilah peristiwa penting yang kemudian terkenal dengan nama “Pemberontakan Si Koyan” di sungai Preban sejak akar Onderdistrict Merbau. Pemberontakan yang dipelopori 4 orang yang bernama : Koyan, Matan, Labe dan Ponoh pada mulanya adalah karena menolak disuruh kerja rodi yang berat itu.<sup>37</sup>

#### 7) Bidang Pemerintahan

Kerajaan Siak yang pada mula berdaulat sendiri, lambat laun dapat juga dicampuri Belanda. Dalam perjanjian tanggal 25 Oktober 1890 M yang kemudian mendapat pengesahan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda tanggal 27 April 1898 M, pasal 15 mengatur batas-batas daerah dimana termasuk rakyat dari kerajaan Siak dan rakyat dari Gouvernement. Pemerintah kerajaan diatur secara demokratis dibawah satu Dewan Menteri atau Dewan

---

<sup>37</sup> Tenas Efendi, Nahar Efendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, (Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau: 1972), hlm 53

Kerajaan (Riyksgrooten) yang terdiri dari Kepala Empat Suku yang bergelar 4 orang Besar berstatus menteri Kerajaan terdiri dari :

- 1) Datuk Tanah Datar Sri Paduka Raja
- 2) Datuk Limapuluh Sri Beduangsa
- 3) Datuk Pesisir Sri Raja dan
- 4) Datuk Kampar Maharaja Sri Wangsa

Disamping itu Kerajaan terdiri dari 10 Propinsi, seperti telah diuraikan pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim. Masing-masing propinsi dipimpin oleh Hakim Polisi yang mempunyai wewenang selaku kepala pemerintahan. Hakim Polisi ini berhak mengadili perkara sipil dan kriminil. Perkara sipil menyangkut se-tinggi-tingginya 150 ringgit burung dan kriminil yang diancam dengan hukuman penjara setinggi-tingginya 6 bulan. Hakim Polisi dibantu oleh Hakim Syar 'i yaitu seorang Imam Kerajaan. Dengan demikian pengaruh Belanda kian hari kian bertambah mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan. Walaupun dalam perjanjian tertulis (*lange contract*) Pemerintahan Hindia Belanda tidak mencampuri urusan *zelfbestuur* dan persoalan yang menyangkut rakyat kerajaan Siak, namun dalam prakteknya Pemerintahan Hindia Belanda melalui Residen Sumatera Timur, Ass. Residen Bengkalis dan Controleur-controleurnya langsung atau tidak langsung turut mempengaruhi dan mengatur.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Tenas Efendi, Nahar Efendi, *OP-Cit*, hlm 48-49

1. Apalagi setelah Dewan Kerajaan tidak diperbolehkan lagi, walaupun Sultan Syarif Hasyim dan para Datuk Empat Suku telah menentangnya dengan hebat. Kemudian Sultan membuat peraturan sebagai penggantinya dengan nama Landschap Raad, yang berkedudukan di Siak. Tetapi mendapat tantangan dari Controleur dengan dalih bahwa rakyat Siak belum ada yang pandai untuk dalam Raad tersebut. Demikianlah akhirnya Raad ini tak pernah terbentuk.
2. Susunan pemerintah seperti yang diatur dimasa Sultan Hasyim dirobah oleh Belanda dan diganti dengan District dan Onderdistrict.
3. Dalam peraturan peradilan Sultan bertahan keras pada peraturan semula dan tidak mau menerima perubahan dari Belanda. Pada setiap Onderdistrict ditempatkan seorang Ajunct Jaksa atau dirangkap oleh Schrijver. Kerapatan Tinggi tetap dipertahankan.
4. Hutan Wilayah kepunyaan suku yang mendapat “pancang alas” tetap dipertahankan Sultan akan tetapi disekitar tahun 1930 M. sudah tidak mungkin lagi.
5. Disekitar tahun 1916 Belanda mengeluarkan peraturan Rodi (herendienst) yang dikenakan pada anak negeri. Sultan tetap membantah dan tidak mau menjalankannya. Akhirnya oleh Belanda dalam tahun 1930 diganti dengan blasting jalan.

6. Ketika Belanda memanggil semua raja-raja di Sumatera Timur termasuk Sultan Siak untuk datang ke Medan buat menandatangani “Zelf bestuursegelen 1938” pada tahun 1939 Sultan Syarif Kasim menolak untuk turut serta menandatanganinya karena dirasakan beliau sudah mengikat diri tunduk kepada Ned, Indie dengan mendapat intimidasi dari Belanda lama kemudian baru lah Sultan Siak ikut membubuhkan tanda tangannya dalam kontrak perjanjian tersebut.
7. Dalam tahun 1940, Belanda meminta supaya didaerah kerajaan Siak dilakukan staadswacht oleh Sultan permintaan ini ditolak.<sup>39</sup>

#### 8) Bidang Pendidikan

- a) Sultan memandang penting memajukan pendidikan rakyat. Pada permulaan Sultan diangkat di Siak hanya ada sebuah *Volkschool*. Pada 15 september 1915 didirikan HIS. Sultan memerintahkan kepada anak-anak penduduk supaya memasuki sekolah ini. Tidak saja dari Siak tetapi juga dari daerah-daerah kerajaan, sehingga di Siak diadakan sebuah *Interaat*. Untuk menbatasi pelaksanaan pendidikan yang bersifat Nasional, *Controleur* Belanda menempatkan kepala sekolah dan beberapa guru-gurunya orang Belanda. Hal ini

---

<sup>39</sup> Tenas Efendi, Nahar Efendi, *Op-cit*, hlm 51

menimbulkan pertentangan antara Belanda dan Sultan. Baru sekitar tahun tigapuluhan kepala sekolahnya diberikan kepada orang Indonesia. Dan akibatnya tahun 1937 HIS ini diturunkan menjadi Standar School dengan alasan yang dibuat-buat.

- b) Dari sekolah Belanda ini Sultan memandang tidak banyak diperoleh pendidikan yang bersifat patriotism, tetapi lebih banyak menjurus kepada ambtenaren, maka dalam tahun 1917 Sultan mendirikan sekolah agama Islam “Madrasah Taufiqiah el Hasyimiah” pada tingkatan Ibtidaiyah dan sanawiyah. Guru-guru diambil dari daerah lain, seperti Sumatera Barat bahkan ada tamatan Universitas Al Azhar Kairo. Sejalan dengan perkembangan perjuangan kebangsaan, guru-guru ini juga membawakan nafas nasionalisme Indonesia kedalam ruangan pendidikan ini. Sekolah ini diadakan sore hari untuk menampung murid-murid HIS dan Volkschool yang bersekolah pagi.
- c) Untuk memberikan pendidikan kepada wanita. Sultan mendirikan sekolah khusus wanita “Latifah School” tingkatan Volkschool (1926 M) dan untuk pendidikan keagamaannya didirikan pula Madrasah Tun-Nisa (1929 M).
- d) Tamatan HIS dan Madrasahtun Taufiqiah oleh Sultan diberikan bea siswa untuk melanjutkan pendidikan

selanjutnya di Sumatera Barat atau Jakarta. Untuk tamatan Madrasatun Nisa pelajaran lanjutannya ke Diniyah Puteri Padang Panjang.

- e) Disamping memajukan pendidikan dengan mendirikan beberapa sekolah diatas, beliau juga menggiatkan dan memberikan kesempatan berkembangnya bidang kesenian dan kebudayaan daerah. Beliau membina perkembangan music dengan mendatangkan tenaga-tenaga ahli demikian juga bidang pertenunan, kerajinan rakyat, tari-tarian dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### **b) Masa Penjajahan Jepang**

- a. Dengan berkuasanya Jepang ditengah air, kerajaan Siak tetap berjalan seperti biasa. Susunan pemerintahan tidak berubah, hanya jabatan dari Districthoofd menjadi Gun Cho, dan Onderdistrict menjadi Ku Cho. Pemindahan pejabat-pejabat ini tetap dijalankan menurut keputusan Sultan
- b. Rakyat Siak yang akan dibawa kerja paksa (romusa) oleh Jepang ketambang emas Logas secara halus dan diplomatis dapat dihalangi oleh Sultan.<sup>41</sup>

#### **c) Masa perjuangan revolusi kemerdekaan R.I**

- a. Tahun 1945

---

<sup>40</sup> Tenas Efendi, nahar Efendi, *Op-Cit*, hlm 52

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 54

1. berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 tidak tepet pada waktunya diterima daerah riau, termasuk daerah kerajaan ini.
2. Dalam bulan oktober 1945 Sultan mengutus Sekretarisnya OKM Jamil berangkat ke Pekanbaru menemui Residen Riau A. Malik, ketua KNI R.A. yusuf dan komandan tkr.
3. Dalam bulanoktober itu juga Sultan membentuk KNI di Siak dengan Dr. tobing sebagai ketua Lilith sebagai ketua II dengan para anggota antara lain Abdul Azis, OKM Jamil dan Mohd. Noor Majid.
4. Gelora perjuangan mempertahankan kemerdekaan telah semakin meluap. Barisan perjuangan telah dibentuk TKR dibentuk Sultan dan diresmikan di istana yang pada waktu itu dipimpin oleh pemuda Ilyas H. Muhammad bekas guyugun. PRI dipimpin oleh tengku Masyar Khalid dan Hizbullah dipimpin oleh Tengku Osman Mahdar.
5. Sultan Syarif Kasim II ini membuktikan dirinya sebagai seorang Republikein sejati sesuai dengan ikrarnya yang kelak disampaikan dengan kawat dalam bulan November 1945 kepada presiden RI di Jakarta.
6. Menurut osman Raliby dalam bukunya “do coumenta Historica” penerbit “bulan bintang” Jakarta tahun 1953 halaman 73 : novenber 1. Sri Sultan Siak Sri Indrapura dalam

upacara yang semarak di istana berikrar sehidup semati bersama rakyatnya untuk kepentingan republic Indonesia. Permaisuri sendiri (tengku maharatu nef) meletakkan tanda merah putih di lengan sultan sebagai lambing tentara keamanan rakyat. Sri sultan membaktikan wang sejumlah 20.000 rupiah untuk keperluan perjuangan Negara republic Indonesia dan berjanji selanjutnya jika Negara menghendaki akan menjual seluruh pembendaharaan istana untuk keperluan-keperluan perjuangan republic Indonesia.

7. Usep ranawijaya SH, dalam bukunya “swapraja serkarang dan dihari kemudian” penerbit “jembatan” 1955 halaman 35 dan 36 menulis : swapraja siak sri indrapura yang pada zaman belanda termasuk daerah administrasi keresidenan sumatera timur dan pada zaman pendudukan jepang masih terus menjalankan pemerintahannya telah mengeluarkan suatu proklamasi pada tahun 1946 yang berisi satu pernyataan mengembalikan swapraja tersebut kepada rakyat ini berarti bahwa sejak waktu itu swapraja siak sri indrapura sudah tidak ada lagi dan menjadi daerah biasa dari R.I.

b. Tahun 1946

1. pemerintahan berjalan seperti biasa. Para pegawai bekerja sebagaimana pegawai pemerintah R.I , dan dibayar gajinya oleh pemerintah R.I, ibukota keresidenan adalah Pekanbaru



yang kelak dengan ketetapan gubernur sumatera tanggal 17 mei 1946 No.103 dijadikan kota kota haminte para pejabat kerajaan yang tadinya district hoofd dijadikan wedana dan onderdistrict hoofd dijadikan Ass. Wedana. Masing-masing berurusan menurut hierarchle kepada Ass Residen R.I dibengkalis dan atau residen Riau di Pekanbaru.

2. Dalam bulan febuari sultan syarif kasim II disertai ketua KNI berangkat kemedan untuk menemui gubernur sumatera Utara. Hassan S.H guna membicarakan lanjutan tentang penyerahan swapraja Siak.
3. Dibeberapa daerah di sumatera timur pada minggu pertama maret 1946 itu terjadi revolusi social dimana rakyat turut menghapus swapraja-swapraja disana sultan Siak dan keluarganya yang sedang berada disana mendapat perlindungan dari pemerintah R.I di Medan
4. Sampai terjadinya perang kemerdekaan R.I ke I sultan Siak berada di Medan. Dan kemudian mengungsi ke Aceh sampai 1950. Beliau waktu di aceh pernah diangkat sebagai panesehat pemerintah R.I daerah Aceh.
5. Dari tanggal 17 sampai tanggal 20 april di bukit tinggi diadakan rapat KNI Se-Sumatera. Keputusannya untuk mengambil antara lain : propinsi sumatera dibagi dalam 3 adminitrasi andeling dengan mengangkat 3 orang sub-gubernur

(gubernur muda). Sumatera tengah terdiri dari Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

6. Setelah perang kemerdekaan ke I atas perintah gubernur muda (sumatera tengah) Dr. M. Jamil dikirimlah petugas datuk perpatih nan baringek kesiak untuk mengambil harta sultan Siak yang telah diserahkan kepada pemerintah R.I yakni: Sebuah mahkota kerajaan dari emas yang bertatakan batu permata, Sebuah pedang kerajaan, Sebuah mobil (sedan), Dan barang-barang perhiasan dari emas, intan, permata-permata lainnya, yang kesemuanya pada waktu itu ditaksir berharga ki. Ned. F 13.000.000,- barang –barang ini dibawa ke pemerintah Sumatera tengah di Bukit tinggi.
7. Tahun 1949
8. ketika meletus perang kemerdekaan ke II daerah swapraja ini diduduki oleh belanda oleh T.B.A dalam politik pecah belahnya telah membentuk apa yang mereka namakan “Siak Raad” yang terdiri dari 3 orang : Tengku Abubaar. Dt Kasim Aris dan Ft. Ahmad, “Siak Raad” ini berkedudukan di Bengkalis kemudian salah seorang diantara anggotanya (Dt. Kasim Aris) dimasukan Belanda dalam perutusan BFO ke Konfrensi Meja Bundar di Den Haag.
9. Sultan Syarif Kasim yang sedang berada di Aceh tidak dapat membenarkan adanya politik Belanda yang membentuk “Siak

Raad” ini. Karenanya melalui RRI beliau menyerukan kepada rakyat Siak khususnya dan Riau umumnya supaya :

10. Supaya rakyat terus berjuang untuk menegakkan dan mempertahankan R.I
11. Sultan Siak (beliau) tidak mengakui dan tidak tau menahu adanya “Siak Raad” itu. Dan untuk ini supaya rakyat harus hati-hati dan waspada terhadap tipu daya Belanda.

c. Tahun 1950

1. Sultan Syarif Kasim II pindah dan menetap di Jakarta sampai tahun 1963.
2. Kepada Beliau oleh pemerintah R.I dalam hal ini menteri dalam negeri telah diberikan No.3 Jakarta
3. Pada waktu selama di Jakarta kesehatan beliau kian uzur dan sering sakit-sakitan.

d. Tahun 1963-1964 :

Beliau pindah dan menetap di belakang Padang (kecamatan Batam)

e. Tahun 1964 sampai akhir hayatnya :

Beliau kembali dan menetap di Siak Sri Indrapura.<sup>42</sup>

f. Tahun 1968

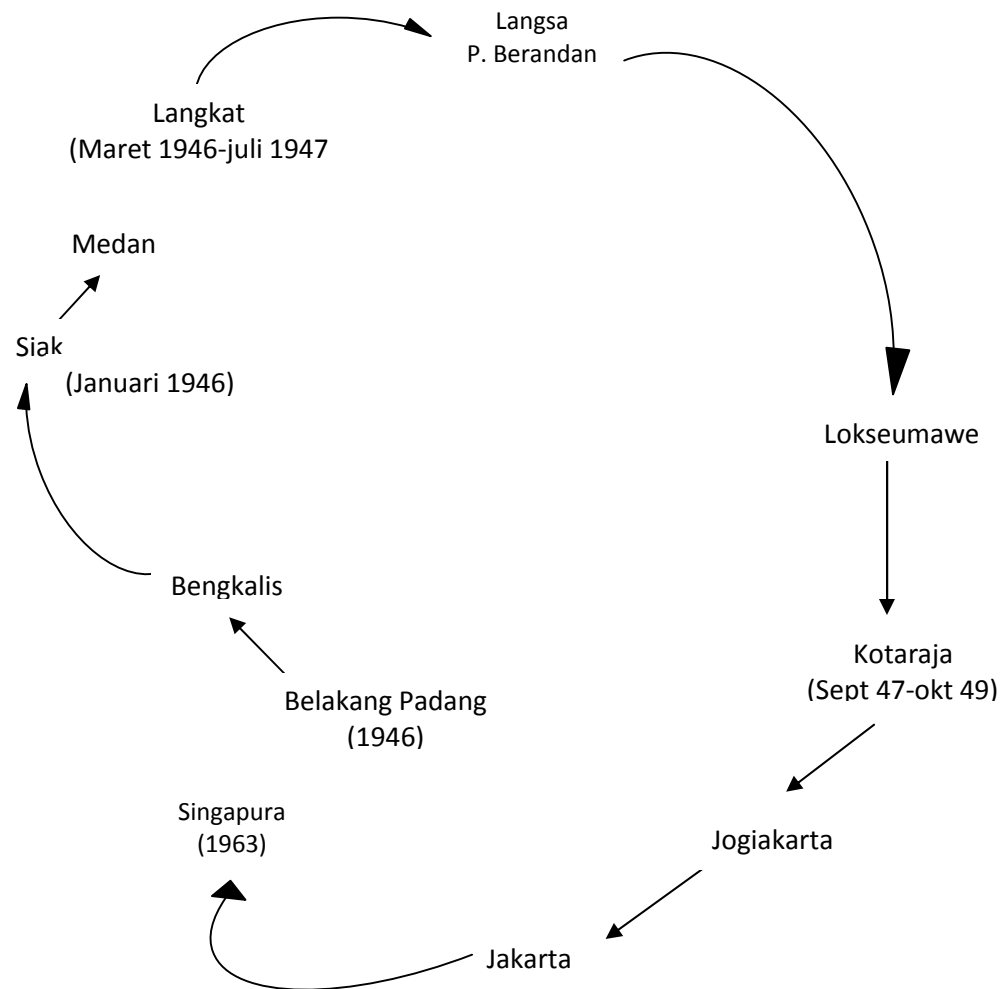
Sultan Syarif Kasim mangkat di Rumbai, Pekanbaru.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm 58

<sup>43</sup> Catatan O.K. Nizami Jamil, ia sebagai Putra dari O.K. Muhammad Jamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II

### Route Perjuangan Sultan Syarif Kasim II



## **BAB IV**

### **TELAAH PENDIDIKAN PADA MASA SULTAN SYARIF KASIM II**

Ada tiga fase dalam perkembangan pendidikan di Hindia Belanda pada abad ke-20. Sampai tahun 1915, pendidikan Barat dianggap sangat penting bagi pribumi. Kemudian timbul suatu reaksi yang menghendaki agar pendidikan bagi pribumi tidak melepaskan mereka dari kebudayaan aslinya. Selanjutnya timbul fase pengurangan pendidikan Barat yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar, sejalan dengan keinginan mengadakan penghematan dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Untuk sekolah bagi anak Belanda dan Bangsa Eropah lainya didirikan *Europese Logare School (ELS)*. Untuk keturunan asing (Cina) didirikan *Holland Chinese School (HCS)*, sedangkan sekolah lanjutannya dibangun *Hogers Burger School (HBS)*, sedangkan bagi anak Indonesia didirikan *HIS*, tamatannya dapat melanjutkan ke Mulo yang hanya terdapat di Medan.<sup>2</sup>

Sejarah pendidikan di Riau pada abad modern dimulai pada awal abad ke 20 tatkala Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan pendidikan modern di negeri ini. Pendidikan gubernemen (*gouvernement*) tersebut berupa *Volksscholen*, *Inlandsch School*, dan *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*. *Volksscholen* atau *Kampoengscholen* adalah Sekolah-sekolah desa dengan lama

---

<sup>1</sup> Lihat penelitian Willaila, 2009 yang dikutip dari Sumito, 1985, hlm 46

<sup>2</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatra Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, jakarta, 1993, hlm 100

pendidikan tiga tahun. Sekolah ini terdapat di Desa-desa dan diperuntukan untuk rakyat kebanyakan yang berada di desa. Sementara *Inlandsch School* adalah sekolah rendah Melayu dengan lama pendidikan lima tahun diperuntukkan bagi Anak-anak yang berada di daerah perkotaan seperti Pekanbaru, Selat Panjang, Siak Sri Indrapura, Rengat, dan lain-lain. Adapun *Hollandsch Inlandsche School* adalah sekolah Melayu berbahasa Belanda dengan lama pendidikan tujuh tahun. HIS ini hanya ada dua di Riau, satu di Siak Sri Indrapura dan satu lagi di Tanjung Pinang. Sekolah ini merupakan sekolah rendah yang diperuntukkan bagi Anak-anak bangsawan, orang-orang terpandang, dan kaya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di Riau pada masa colonial tersebut hanya sebatas pendidikan rendah dan lanjutan dengan HIS dan sederajat seperti *Schakelscholen*, *Vervolgscholen*, *Hollandch Chinesschool*, sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi yang ada di Daerah-daerah di Riau. Pelajar-pelajar dari Riau jika ingin melanjutkan pelajarannya harus merantau ke luar dari daerah Riau.<sup>3</sup>

Alasan prinsipal bagi pendiri HIS ialah keinginan yang kian menguat di kalangan Indonesia untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan barat. Keinginan ini adalah konsekuensi yang wajar dari perubahan kondisi sosial politik di Timur jauh. Dikalangan pemerintah Belanda ada yang mengajukan keberatan terhadap didirikan HIS antara lain bahwa sekolah ini akan

---

<sup>3</sup> Lihat Penelitian Wilaila, 2010

menimbulkan problem pengangguran dikalangan kaum intelektual yang tidak terserap oleh Pemerintah dan perusahaan swasta.<sup>4</sup>

Pendidikan di Riau tidak dimulai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Jauh sebelum mereka memperkenalkan pendidikan moderen, di Riau sama halnya dengan di berbagai daerah lainnya di Indonesia, masyarakat telah mengenal pendidikan Agama Islam. Pendidikan tradisional ini telah berlangsung di mesjid, langgar, surau, di pondok, atau dirumah guru. Anak-anak di Riau, baik Laki-laki maupun perempuan umumnya belajar Agama seperti mengaji ( membaca Al-Qur'an ) dan pelajaran Agama Islam lainnya. Setelah Sekolah-sekolah yang dikelola Belanda masuk ke Riau, masyarakat tetap menghidupkan pendidikan tradisional.mereka tetap mendatangi surau atau rumah guru untuk belajar Agama Islam. Ada juga umat Islam yang mendirikan Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Agama yang mengadopsi system pendidikan Barat. Madrasah ini banyak didirikan oleh masyarakat di berbagai tempat di Riau, seperti di Siak Sri Indrapura, di Bagansiapi-api, Rengat, Kampar, dan lain-lain. Madrasah ini menjadi populer dan banyak orangtua lebih memilih memasukkan anak-anak mereka ke madrasah. Anggapan bahwa sekolah Belanda adalah sekolah penjajah dan sekolah orang kafir telah membuat Madrasah menjadi lebih menarik sebagai tempat anak-anak belajar. Memang ada juga keluhan tentang masih lemahnya system pendidikan Madrasah, penyelenggaraannya tidak benar-benar seperti sekolah Belanda, *Inlandsch School* misalnya. Sekalipun begitu,

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Cet.2, Bumi Aksara, 2001), hlm 113

lepas dari kekurangan tersebut, dapat dikatakan bahwa anak-anak di Riau pada masa tersebut setidaknya melek baca-tulis Arab Melayu. Belanda memang tidak benar-benar bermaksud mencerdaskan rakyat Indonesia. Pendidikan yang mereka berikan dan subsidi yang dianggarkan lebih banyak untuk menciptakan suatu masyarakat elite yang mudah memahami keberadaan Belanda di Indonesia dan dapat membantu dalam hal pengadaan pegawai ( *ambienaren* ) rendah saja. Apa yang diistilahkan oleh Van Niel (2008) adalah tumbuhnya kelas elite baru yang berasal dari kalangan masyarakat terdidik yang sebelumnya menjadi hak previlis dan otoritas kaum priyayi atau bangsawan saja. Pendidikan pada masa Belanda banyak dikeluhkan oleh kalangan bumiputera karena subsidi yang kecil dan kenyataan bahwa rakyat Indonesia masih tenggelam dalam keadaan buta baca-tulis latin.<sup>5</sup>

Di Kerajaan Siak pada awal abad ke-20, hanya terdapat satu buah *Volksschool* dan satu HIS ( *Hollandsch Inlandsche School* ) sebagai HIS pertama di Riau. Kemudian Latifah School, Merupakan sebuah Sekolah khusus putri pertama di Riau. Adapun Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah ( khusus putra ) dan Madrasah An-Nisa' ( khusus putri ), merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya, Tengku Agung Syarifah Latifah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Penelitian willaila, 2010

<sup>6</sup> Lihat Penelitian Willaila, 2009



## **A. Perkembangan Pendidikan pada masa Sultan Syarif Kasim II**

Pada masa Kerajaan Sultan Syarif Kasim II Upaya Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak ia mengembangkan Pendidikan baik itu secara formal maupun non formal.

### **a. Pendidikan Formal**

Adapun Pendidikan formal yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II ia mendirikan beberapa Lembaga pendidikan antara lain:

#### **1. Mendirikan Sekolah Umum**

##### **1) Sekolah HIS (*Holands Inlandse School*)**

Setelah Belanda menguasai daerah Siak ini, maka mulai diperkenalkan pendidikan umum yaitu Sekolah-sekolah yang mengajarkan Huruf-huruf latin. Pada waktu itu didirikan beberapa buah sekolah pemerintah saja, terutama yang dikembangkan oleh militer Belanda. Oleh karena itu, Sekolah-sekolah hanya terdapat di tempat-tempat di sekitar lingkungan militer Belanda. Kemudian dikembangkan pula system pengajaran diantara orang-orang yang sudah melek huruf kepada kawan-kawan yang masih buta huruf. Baru kemudian didirikan sekolah dalam bentuk seperti yang sekarang. Sekolah yang mula-mula didirikan dikenal dengan nama Sekolah Desa dengan masa pendidikan tiga tahun. Lalu didirikan Sekolah-sekolah lima tahun di Kota-kota yang

dianggap besar seperti Siak, Bengkalis, Selat Panjang, Bagansiapi-api, Rengat, Taluk, Tembilahan, Pekanbaru, dan lain-lain.<sup>7</sup>

HIS didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 15 September 1915 di Siak Sri Indrapura dengan lama pendidikan 7 tahun. Pendirian sekolah ini atas izin Sultan Syarif Kasim II, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa HIS ini didirikan oleh Sultan ke-12 tersebut, HIS di Siak ini adalah yang pertama berdiri di Riau dan didirikan dengan maksud untuk memajukan pendidikan rakyat Siak, khususnya golongan bangsawan dan golongan hartawan. Nampaknya Belanda tetap membedakan masyarakat, dimana didirikannya HIS bukan untuk seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sangat bertentangan dengan keinginan Sultan Syarif Kasim II bahwa HIS diberikan kesempatan bagi masyarakat Siak atau masyarakat diluar daerah Siak. Padahal sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak.

Untuk dapat memasuki HIS, tidak ada pembatasan seperti di Jawa yaitu bahwa anak bangsawan dan Orang-orang terkemuka saja yang dapat diterima. Pintu sekolah terbuka untuk siapa saja. Namun, tidak semua orang bisa memasukinya karena jumlah HIS hanya dua buah, yaitu satu di Tanjung Pinang untuk pelajar dari Indragiri dan Kepulauan Riau dan satu lagi di Siak Sri Indrapura untuk pelajar dari *afdeling* Bengkalis.

---

<sup>7</sup> Lihat penelitian wilaela dikutip dari Lutfi, 1999

Kelihatannya Belanda agak Demokratis di daerah Siak ini tetapi pada kenyataannya tetap tidak berbeda seperti di pulau Jawa. Memang, pintu sekolah dibuka lebar-lebar oleh Belanda, tetapi mereka juga mengetahui bahwa yang mampu memasuki Sekolah-sekolah tersebut hanya Anak-anak orang bangsawan dan priyayi saja, karena letaknya jauh dan uang sekolah tinggi, yaitu f 3 sebulan. Kenyataan ini mendorong pemuka masyarakat untuk mendirikan sekolah sendiri atau dikenal dengan Sekolah-sekolah partikelir.

Berdirinya HIS ini membuat Belanda curiga dan merasa disaingi dalam bidang pendidikan. Sultan tidak memperdulikan sikap Belanda tersebut dan terus maju dengan konsepnya sendiri. Akibat dari hal diatas, timbullah pertentangan antara Sultan dengan Belanda. Belanda mulai menempatkan Orang-orangnya sebagai Kepala Sekolah dan Guru-guru dalam HIS tersebut. Campur tangannya Belanda dalam tubuh HIS banyak mengganggu perkembangan pendidikan dan pembinaan kepribadian masyarakat Siak karena itu Sultan berusaha terus menanamkan sikap anti penjajah kepada masyarakat. Segala tindakan yang dilancarkan Sultan selalu mendapat tantangan dari Belanda dan menjadikan kuku serta cengkeraman Belanda semakin tajam masuk ke dalam tubuh HIS sehingga tujuan dan system pendidikan yang diterapkan tidak membawa hasil dan harapan yang sesungguhnya. Belanda menginginkan rakyat tetap dalam kebodohan dan tidak

mengenai pendidikan kebangsaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tenas Effendi bahwa tindakan Belanda tersebut sangat bertentangan dengan Sultan karena Sultan menginginkan orang Indonesia lah yang menjadi kepala sekolah HIS, begitu juga dengan Guru-gurunya. Karena usaha dan perjuangan Sultan betul-betul gigih, akhirnya Belanda mengabulkan dan baru sekitar tahun tiga puluhan jabatan kepalanya diberikan kepada orang Indonesia, akan tetapi HIS ini sekitar tahun 1937 diturunkan menjadi Standar School dengan alasan yang dibuat-buat.<sup>8</sup>

Adanya campur tangan Belanda, tentulah tidak sama dengan sekolah yang dikelola sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Redaksi Canang ( 1978 ) bahwa Sultan memandang sekolah Belanda sedikit sekali memberikan pendidikan yang bersifat patriotisme kepada muridnya dan lebih banyak menjurus pada pembentukan ambtenaren.<sup>9</sup>

HIS yang didirikan Sultan tidak membebankan biaya kepada siswa, karena Sultan mengeluarkan bea siswa bagi siapa saja yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tidak melanjutkan diberi pekerjaan oleh Sultan. Pengelolaan Sultan dalam dunia pendidikan menentang Belanda sangat gigih sekali dan tidak pernah berhenti, namun Belanda yang terkenal licik kemudian

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 208

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 209

mengalihkan perhatiannya kepada masalah lain yang ada hubungannya dengan masyarakat banyak. Di sekitar tahun 1916 M, Belanda mengeluarkan peraturan rodi ( *herendienst* ) yang dikenal pada anak negeri. Sultan tetap membantah dan tidak mau menjalankannya. Rakyat merasa tidak senang dan menaruh dendam yang tiada tara serta tidak terampunkan. Rakyat membikin kelompok karena menolak kerja rodi tersebut. Sikap rakyat ini mendapat dukungan dari Sultan.<sup>10</sup>

Pemerintah Hindia Belanda berusaha membatasi kemungkinan tumbuhnya jiwa dan semangat nasional bagi para pelajar H.I.S itu. Berbagai cara yang dilakukan Belanda, seperti kurikulum harus diatur pemerintah Belanda. Bahasa pengantar di sekolah itu ditetapkan untuk Murid-murid kelas I s/d kelas III adalah bahasa Melayu. Sedangkan untuk kelas IV s/d VII menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan kata pengantar bahasa Belanda ini dimaksud untuk menekan benih kesadaran nasional para siswa, karena anak usia kelas IV sampai dengan kelas VII itu sudah dapat membedakan antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Cara pembatasan lain dilakukan Belanda adalah kepala sekolah dan Guru-gurunya harus orang Belanda.<sup>11</sup>

Tindakan Belanda yang terlalu membatasi kebebasan dalam mengelola pendidikan di Siak itu menimbulkan pertentangan antara

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 209

<sup>11</sup> Ahmad Yusuf, 2005, hlm 168

Sultan dan Belanda. Barulah sekitar tahun 1930 kepala sekolah H.I.S dipegang orang Indonesia. Beberapa kepala sekolah yang tercatat sempat memimpin H.I.S yaitu : Adolf, Jan Kinifh Orst, Abdul Muluk dan Sultan Saidi. Sedangkan Guru-guru dari Indonesia seperti Soeman HS, A. Aziz, M. Zein, Mangatur Sitompul, Mas Sudewo, A.Razak, Rasyid Manggis dan lain-lain.<sup>12</sup> HIS hanya boleh di tempuh oleh seorang bangsawan, anak raja, militer, bagi rakyat biasa tidak diperbolehkan menempuh HIS, Pendidikan HIS pada kelas IV sampai kelas VII mata pelajarannya lebih mendalam sedangkan bahasa yang digunakan dalam pengajaran menggunakan bahasa Belanda. sedangkan Kelas I sampai Kelas III menggunakan bahasa melayu, Guru-Guru yang mengajar sekitar tahun 1939 sebanyak 6 Orang yang terdiri hanya ada 6 lokal setiap Lokal di isi sekitar 30 atau 40 orang yang berasal dari berbagai daerah yang setara anak bangsawan, sedangkan struktur dikala itu belum ada, mata pelajarannya bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Ilmu Bumi, Menghitung, Ilmu Hewan, Sejarah, olahraga, ilmu hayat. Di dalam belajar menggunakan Kapur tulis, sedangkan pakaian menggunakan Celana berwarna hitam dan baju

---

<sup>12</sup> Proyek IDKD Riau, 1980/1981, hlm 69

berwarna putih.<sup>13</sup> Serta Murid-muridnya menulis dengan menggunakan batu dan tinta.<sup>14</sup>

Sekolah HIS yang didirikan atas persetujuan Sultan Siak ini, ketika jepang masuk menguasai Siak terhenti, pada tahun 1941, kemudian Sekolah HIS berubah menjadi sekolah sambungan di mana sekolah tersebut sudah bisa menerima bagi rakyat biasa. Pendidikanya selama 6 tahun, Guru-guru dikala itu Sutan Humala, Abdul Aziz, Abdullah.<sup>15</sup> Sekolah dimasa penjajahan Belanda hanya ada beberapa sekolah Desa yang boleh ditempuh hanya 3 tahun bahasa yang digunakan bahasa Melayu, mata pelajaran yang diberikan bahasa Melayu, bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, Ilmu hayat, Ilmu bumi, ilmu hewan, menghitung itu hanya diberikan pelajaran yang rendah pada Sekolah Desa, sedangkan pada sekolah HIS pelajarannya lebih tinggi dari pada sekolah Desa, setelah selesai pendidikan selama 3 tahun pada sekolah Desa ini tidak bisa melanjutkan sekolah HIS, karna HIS tertutup bagi rakyat biasa.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bahrum (84 tahun) pada hari Minggu tanggal 25 maret 2012, jam 17.15 wib ia salah seorang Murid HIS dan seorang anggota TKR ia hanya menempuh sampai kelas II di HIS, karna diwaktu ia kelas II jepang masuk dan menguasai Siak, HIS terhenti

<sup>14</sup> Wawancara Dengan M.Yusuf (80 Tahun) Hari jum'at tanggal 12 Oktober 2012, Jam 15.45 Wib

<sup>15</sup> Wawancara dengan M. Yusuf (80 tahun) teman Ibrohim yang pernah Belajar pada Sekolah Sambungan diwaktu jepang menjajah wilayah Siak

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibrohim (82 Tahun) pada tanggal 27 Maret 2012 hari selasa jam 16.20 wib

Dengan pindahnya pemimpin H.I.S ke tangan orang Indonesia, Belanda merasa tidak senang. Belanda berusaha membatasi dan mengurangi berkembangnya semangat nasional. Usaha lain yang dilakukan Belanda adalah menurunkan status H.I.S menjadi Sekolah Standar (Standar School). Penurunan mutu pendidikan H.I.S ini tidak jelas alasannya, namun diperkirakan semata-mata untuk membatasi gerak semangat nasional.<sup>17</sup>

Kalau kita tinjau kembali sejarah HIS yang didirikan Pada tahun 1915 atas persetujuan Sultan Syarif Kasim II, ketika Sultan Syarif Kasim II dinobatkan menjadi Sultan Siak yang ke XII di masa itu yang mengatur Kurikulum pendidikan tersebut adalah Belanda, Guru-gurunya dari Belanda, setelah tahun 30 an baru Diambil beberapa guru dari Indonesia, bahkan diambil sebagai Kepala Sekolah Seperti Abdul Aziz berasal dari Siak, kemudian berubah Status nama Sekolah Standar School, setelah Indonesia merdeka baru menjadi SR pada tahun 1945, kemudian pada tahun 1962 berubah menjadi SD, mata pelajaranya tetap sama guru-gurunya, seperti Soeman H.S, Abdul Aziz, Abdul Karim dan lain-lain, keberadaan sekolah tersebut terletak Suak lanjut dalam kota Siak Sri indrapura yang sekarang diberi nama sekolah SD 001 Siak,

---

<sup>17</sup> Lihat Ahmad Yusuf, 2005, hlm 169



gedung-gedungnya masih Utuh, seperti HIS Dulu namun sekarang sedikit direnovasi<sup>18</sup>

Diantara guru-guru yang mengajar di H.I.S antara lain :

- a) Adolf, pernah menjadi Kepala Sekolah
- b) Jan Kinifh Orst, pernah menjadi kepala Sekolah
- c) Abdul Muluk, Pernah mejadi Kepala Sekolah
- d) Sultan Saidi, Pernah mejadi Kepala Sekolah
- e) Soeman HS sebagai Guru
- f) Abdul Aziz, pernah menjadi Kepala Sekolah
- g) M.Zein sebagai guru
- h) Mengatur Sitompul sebagai guru
- i) Mas Sudewo sebagai guru
- j) Abdul Razak sebagai guru
- k) Rasyid Manggis sebagai guru

Sedangkan mata pelajaran yang diberikan sebagai berikut:

- a) Bahasa Belanda
- b) Bahasa Inggris
- c) Bahasa Daerah
- d) Bahasa Melayu
- e) Ilmu Bumi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mustafa ia selaku Mantan kepala Sekolah SD OO1 Siak, dan ia pernah menempuh pendidikan di sekolah tersebut pada tahun 1951 dikala masih SR

- f) Menghitung
- g) Ilmu Hewan
- h) Sejarah
- i) Ilmu Hayat
- j) Olah raga<sup>19</sup>

Mata pelajaran yang diberikan di sekolah H.I.S ini pelajaran lebih tinggi lagi dari Sekolah Desa pada masa itu.

## 2) Sekolah Latifah School

Tengku Agung dikenal sebagai permaisuri Sultan yang sering mendampingi Sultan baik di dalam Istana maupun tatkala kunjungan ke keluar istana. Tatkala Sultan pergi ke Medan menghadap Residen Belanda, permaisuri Tengku Agung turut serta. Di Medan, Tengku Agung mendapat pengalaman baru yang sangat bermanfaat bagi kemajuan kaum perempuan Siak. Perempuan di Medan telah mendapatkan pendidikan, Sedangkan di Siak banyak yang belum bersekolah. Hati Tengku Agung tergerak untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan Siak. Keinginan ini mendapat dukungan Sultan dan dengan dorongannya, Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai Lathifah School (Sekolah Sultanah Latifah ) tahun 1926.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bahrum (84 Tahun) selaku Murid H.I.S pada tahun 1939

<sup>20</sup> Penelitian Wilaila 2009

Nama Lathifah School atau sekolah latifah diambil dari nama permaisuri, karena sekolah tersebut berdiri atas prakaranya. Sekolah khusus perempuan ini juga disebut Sekolah Latifah, karena status Tengku Agung adalah sebagai Sultanah atau Permaisuri Sultan.

Permaisuri gahara Tengku Agung, selain seorang perempuan lembut jelita, Ramah tamah juga seorang perempuan Istana yang senantiasa dekat dengan rakyat jelita. Sadar akan ketinggalan kaum perempuan Melayu Siak, Tengku agung berupaya keras untuk membangun dan mengadakan Lembaga Pendidikan yang khas baik kaum perempuan, yang letaknya yang bersebelahan dengan Istana Siak. Dan ini merupakan cikal bakal sekolah keterampilan bagi kaum perempuan dipantai timur Sumatra. Di jawa terasa gempita dan hiruk piruk gerakan pemuda dan kelompok dagang yang berbasis Nasionalisme, pada tahun 1920-an. Di Kesultanan Siak pada tahun 1926 Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan melalui kecerdasan dan keterampilan bagi kaum perempuan, terutama yang berkaitan dengan bekal hidup perempuan jika kelak dan setelah mendirikan rumah tangga. Kesadaran ini, juga bertolak atasa keinginan luhur, Agar perempuan Siak dan pantai timur Sumatra ketika itu bisa berhubungan dan membuka diri dengan dunia luar, bisa menerima ide-ide dari suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan bangsa apapun. Alias Tengku Agung telah memperkenalkan segi-segi pluralisme kehidupan yang

maha kompleks ketika itu, Bagaimana berinteraksi dengan orang luar yang berasal dari ragam latar kebudayaan dan rasam berlainan dengan Melayu.<sup>21</sup>

Sejarah Latifah School di Kerajaan Siak terkait erat dengan riwayat hidup Tengku Agung (1896-1929) permaisuri Sultan Syarif Kasim II. Dari peninggalan berupa foto-foto, Tengku Agung digambar sebagai perempuan cantik dan anggun. Dari tutur lisan masyarakat Siak, ia dikisahkan berbudi pekertinya halus dan memiliki tutur kata yang lembut. Susur galurnya dari garis ayahnya, Tengku Pangeran berasal dari Siak dan dari sebelah ibu, Tengku Agung adalah kemenakan dari Sultan Langkat. Kota Tanjungpura di Kerajaan Langkat sebagai kota kelahiran Tengku Agung, merupakan kota dengan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang dengan baik (*BH*, 13 November 1925). Tengku Agung sering mendampingi sultan dalam kunjungan ke luar Istana. Di antaranya, tatkala sultan pergi ke Medan menghadap residen Belanda, Tengku Agung turut serta. Medan adalah kota yang maju di Sumatera. Di sana, Tengku Agung mendapati bahwa perempuan telah memperoleh pendidikan. Bahkan mereka memiliki rumah sakit bernama *Inlandsche Vrouwen Hospitaal* dan perkumpulan seperti Keutamaan Istri. Dapat dikatakan, kemajuan pendidikan perempuan di kota Tanjungpura,

---

<sup>21</sup> Wan Galib, dkk, Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah siak Sri Indrapura, Siak, Humas Setda Kab. Siak, 2007, hlm 68

tempat kelahiran Tengku Agung dan di Medan, kota yang dikunjunginya, telah menginspirasi Tengku Agung untuk mendirikan sekolah bagi perempuan Siak pada tahun 1927 (Leyds, 1929). Pendapat lain menyebutkan tahun 1926 (Yusuf, 1992). Nama sekolah tersebut, Latifah School atau Sultanah Latifah School untuk pertama kali disebut secara jelas dalam *MvO Controleur Siak*, Kempe Valk (1931) sebagai *volkschool* spesial untuk gadis. Sebelumnya, para pejabat pemerintah hanya menyebutkan *meisjesvolkschool* atau *meisjesschool*. Latifah School termasuk dalam group sekolah *landschap*, mendapat simpati dari kerajaan, dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri Tengku Agung yaitu, Syarifah Latifah. Umumnya buku-buku sejarah tentang Siak saat ini dan informan yang ditemui sepakat bahwa Latifah School didirikan atas ide prakarsa Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari Sultan. Mereka berpegang pada pemberian nama Sultanah Latifah School tersebut terkait dengan peran Tengku Agung atas sekolah tersebut. Ada dikatakan tetapi belum dapat dibuktikan bahwa sekolah ini disebut sekolah sultanah, Karena status Tengku Agung adalah sultanah yang dapat menggantikan Sultan jika Sultan berhalangan.<sup>22</sup>

Keberadaan Latifah School sebagai sekolah khusus perempuan pertama di Riau sangat berarti bagi sejarah perkembangan pendidikan di

---

<sup>22</sup> Kns-ix.geosejarah.org/wp-content/.../wilaela,%20M.Ag.%20Dra.pdf, 7 juli 2011

tanah air. Dengan terkuaknya sejarah Lathifah School, sejarah pendidikan di tanah air pada awal abad ke-20 tidak hanya berlansung di daerah – daerah tertentu, tetapi juga tumbuh di berbagai daerah, tidak terkecuali di Riau. Apa yang dilakukan oleh Tokoh-tokoh pendidikan perempuan, ternyata di Riau juga dilakukan oleh Tengku Agung. Sayangnya sekolah ini tidak lama berdiri, setelah penduduk Jepang tahun 1942, Lathifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat.<sup>23</sup>

Latifah School merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Riau dan kurikulum serta pengelolaannya berada dalam pengawasan Tengku Agung. Selain pengetahuan umum dan bahasa Belanda, di sekolah ini juga diajarkan keterampilan kerumah tanggaan (*huishouden*), keterampilan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*). Pada tahun 1929, Leyds melaporkan Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian, Valk (1931: 10) melaporkan bahwa jumlah muridnya 66 orang dengan tiga orang guru. Tidak disebutkan siapa guru-guru tersebut,<sup>24</sup>

Pendidikan Latifah School menggunakan Bahasa Belanda, keterampilan kewanitaan seperti menjahit dan Masak-memasak. Juga penguasaan sendi-sendi fiqih dan syari'at, yang diajarkan secara

---

<sup>23</sup> Penelitian Wilaila, 2009, dikutip dari luthfi, 1999, hlm 390

<sup>24</sup> Penelitian Wilaila, 2009

sistematis dalam sebuah khsa petang. Lembaga pendidikan yang khusus memperhatikan keterampilan perempuan diberi nama Sultanah Latifah School. Lama Pendidikan yang mesti ditempuh adalah 3 tahun. Sultanah Latifah yang berdiri tahun 1926.<sup>25</sup> Pada tahun yang sama, Belanda juga mendirikan sekolah seperti *Volk School* dan HIS. Khusus *Latifah School*, pelaksanaan pelajaran dilakukan pada pagi hari. Dengan komposisi pelajaran keahlian seperti Bahasa Belanda yang diajarkan oleh Halimah Batang Taris, ia merangkap sebagai Kepala Sekolah, Beliau adalah seorang guru yang didatangkan dari pematang Siantar, Simalungun, keahlian menjahit diajarkan oleh Encik Saedah, Istri encik muhaiyan dari Siak. Sementara keahlian memasak didatangkan guru dari payahkumbuh (Minangkabau) bernama Zaidar.<sup>26</sup>

Latifah School ini merupakan sekolah Umum dibawah binaan Sultan Syarif Kasim II, pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun. Mata pelajaran yang diajar selain dari menjahit, Masak-memasak ada juga mata pelajaran Umum, Sejarah, keterampilan, Ilmu Sosial, sedangkan banyaknya murid dalam pendidikan tersebut dalam satu kelas berkisar 30 atau 40 orang yang bagi kaum Laki-laki hanya 2 orang yakni O.K.

---

<sup>25</sup> Dalam Mukhtar Luthfi, dkk. Sejarah Riau, Pekanbaru, 1999, hal 390, disebutkan bahwa tahun 1928 adalah tahun berdirinya Latifah School.

<sup>26</sup> Ibid, hlm 69

Nizami Jamil dan Ayang datuk Kasim pada tahun 1943, sedangkan bagi Laki-laki dianjurkan pakai kaku merah putih.<sup>27</sup>

Diantara Guru-guru yang mengajar di Latifah School sebagai berikut:

- a) Halimah Batang taris sebagai Kepala Sekolah ia mengajar bahasa Belanda.
- b) Encik Saidah dan Isteri Encik Muhaiyan mengajar menjahit.
- c) Zaidar sebagai Guru Memasak.

Sedangkan mata Pelajaranya sebagai Berikut :

- a) Bahasa Belanda
- b) Menjahit
- c) Memasak
- d) Sejarah
- e) Ilmu Keterampilan
- f) Sosial
- g) Fiqih dan Syariat

## 2. Mendirikan sekolah Agama

Sultan melihat bahwa sekolah umum ( HIS dan Volksschool ) sangat sedikit memberikan pelajaran yang dapat membangkitkan semangat patriotisme. Sekolah umum itu lebih banyak membentuk

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan O.K. Nizami Jamil (ia pernah sekolah di Latifah School), pada hari Sabtu, 25 februari 2012, jam 11.10 wib



Murid-muridnya untuk dapat menjadi pegawai ( *Amtenaren* ). Karena itu Sultan merasa perlu untuk mendirikan sekolah Agama Islam.<sup>28</sup>

Pendidikan Agama yang didirikan dan diselenggarakan oleh pihak Istana ini juga perlu mendapat catatan penting. Mengapa pendidikan Agama yang didirikan untuk menandingi atau melengkapi pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda ? Dalam tataran ini, konsep *Defence mechanism* yang diungkapkan oleh Ledge dan Azra ( 1999 ), dan dalam paparan Aqib Suminto ( 1985 ) dan Harry J. Benda ( 1985 ), agakny dapat menjelaskan sikap pihak Kerajaan Siak. Dalam konsep ini dinyatakan bahwa Islam merupakan simbol perlawanan sekaligus mekanisme pertahanan diri masyarakat terhadap kolonialisme Belanda di tanah air. Pendirian Madrasah ( baik *Taufiqiyah* maupun *An-nisa'* ) lebih dilatari oleh sikap penentangan Sultan terhadap proses penyelenggaraan pendidikan yang dikelola Belanda, sekaligus juga memuat perlawanan terhadap penguasaan ekonomi dan politik Belanda di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Setelah Belanda puas berurusan dengan kerajaan, Belanda akhirnya mengalihkan perhatian dan pendidikan yang ada pada waktu itu yaitu HIS. Sultan pun tidak menyerah begitu saja dan untuk mengatasinya Sultan mendirikan Sekolah-sekolah diantaranya sekolah

---

<sup>28</sup> Penelitian wilaila, 2009, hlm 75

yang bersifat Agama yaitu *Taufiqiyyah Al-Hasyimiyyah* tingkat Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah.<sup>29</sup>

Selama Madrasah ini berjalan, produk dan garapan yang nyata lebih memberi arti dan makna bagi masyarakat Siak khususnya dan masyarakat Riau umumnya, sehingga alumni kedua madrasah tersebut sebagiannya menjadi pimpinan dalam lembaga pendidikan, masyarakat dan instansi pemerintah.

Kedua Madrasah yang didirikan Sultan bersama permaisurinya mengalami perkembangan. Saat itulah madrasah tersebut menunjukkan kemampuannya hingga Belanda tidak bisa Sewenang-wenang lagi dalam menjalankan segala maksudnya. Sekolah Belanda Yang ada saat itu sudah bersaing dengan sekolah yang didirikan Sultan. Sangat disayangkan sekali pada akhirnya sekolah yang dulunya jaya pada masa kesultanan Siak dibawah pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, sekarang hanya tinggal nama dan bekasnya saja, sebab kehancurannya dimungkinkan karena dimakan usia atau juga karena kurangnya perhatian maupun pengelolaannya dari pihak terkait.

#### 1) Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah

Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyah sebuah sekolah Agama yang didirikan Sultan dimasa pemerintahannya, yang didirikan pada tahun 1917, Madrasah ini khusus bagi kaum laki-laki saja, tujuan didirikan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 210

Madrasah ini terutama untuk kemajuan rakyat Siak.<sup>30</sup> Sultan mendatangkan Guru-guru dari Siak dan diluar Siak dan Sultan berkeinginan bersama-sama dengan pengurus Sekolah dalam mengembangkan Sekolah tersebut, bahkan Sultan membiayai guru-guru bahkan murid yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.<sup>31</sup> Pendidikan pada Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah selama 7 tahun, 5 tahun tingkat ibtidayah dan 2 tahun tingkat Tsanawiyah, sedangkan Sekolah Aliyah nya hanya ada diLangkat di Medan Sumatra Utara dan Padang, maka bagi yang mau melanjutkan Pendidikan tingkat Aliyah dianjurkan Ke Medan dan Padang Sumatra Barat.<sup>32</sup>

Pembelajaran berlangsung di sore hari, karena paginya mereka belajar di sekolah umum. Sebagai kepala Madrasah adalah Rivai Yunus dari bukit tinggi, alumnus Universitas Al Azhar Mesir yang juga menjadi guru. Adapun guru lainnya adalah Mahmud Yunus dari padang panjang, dan H. Ilyas, Syaid. Ali dari Singapura ia adalah salah seorang cucu raja Siak. Labai Abdul muthalib dari Tapanuli, Mahmud.thaib dari bukit tinggi, Mukhtar Syuhil dari Siak, Mukhtar yatim. T.yahya, Basri

---

<sup>30</sup> Ahmad.Yusuf, *Op-cit*, 2005, 170

<sup>31</sup> Wawancara dengan T. Mukhtar hanum, ia salah seorang Tokoh Riau berasal dari Siak dan pernah belajar diMadrasah Taufiqiyah, pada tanggal 25 Februari 2012, hari Sabtu, jam 11.10 wib.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Zulkifli, ZA, ia selaku tokoh Riau berasal dari Siak, 28 Desember 2011, hari rabu, jam 16.30.

Zainun, Abdul hamid.<sup>33</sup> Di Madrasah Taufiqiyah, perbandingan mata pelajaran terdiri dari 75 % pelajaran Agama Islam. Mereka yang lulus dari sekolah ini diantaranya Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D. dan lain- lain.<sup>34</sup>

Dari beberapa Guru-guru yang mengajar pada Madrasah Taufiqiyah berbagai mata pelajaran di berikan pada guru-guru tersebut. Penjelasan diatas merupakan guru yang mengajar sekitar pada tahun 1930 an, bahkan awal mulanya Madrasah ini didirikan ada Guru tetap dan ada Guru-guru bantu sesuai mata pelajaran yang dikuasainya, hal ini dapat kita lihat berikut ini :

Diantara guru tetap antara lain :

- a) Rifa'i yunus ia selaku kepala sekolah, mata pelajaran yang diajarkannya : Mutola'ah, Tafsir.
- b) Abdul mutholib, mata pelajaran yang di ajarkan: tafsir, Aqidah akhlak, pegajian Al-qur'an, Fiqih, Tajwid.
- c) Mahmud Thaib, mata pelajaran yang diajarkan: B.Arab, Tauhid.

Sedangkan Guru Bantu antara lain:

- a) Muktar Syuhil, mata pelajaran yang diajarkan: fiqih
- b) Mukhtar yatim, mata pelajaran yang diajarkan: Nahu, Shorof, muhadasah, Imlak, Khot.

---

wib <sup>33</sup> Wawancara dengan Abdul manan Harahap pada hari Sabtu, 11 february 2012, jam 11.00

<sup>34</sup> Ahmad Yusuf, *Op-cit*, 2005, 171

- c) Abdul Hamid, mata pelajaran yang diajarkan: Tajwid, Fiqih, Akhlak.
- d) Basri Zainun, mata pelajaran yang diajarkan: Nahwu, Syorof. Dan pengajian.
- e) T.Yahya, mata pelajaran yang diajarkan: B. Arab
- f) Syaid Ali, mata pelajaran yang diajarkan: Fekah, B. Arab.<sup>35</sup>

Untuk lebih jelasnya Adapun Mata Pelajaran yang diberikan di Madrasah Taufiqiyah ini dapat kita lihat sebagai berikut:

- a) Tafsir
- b) Muthola'ah
- c) Ilmu Tauhid
- d) Aqidah Akhlak
- e) Al-Qur'an (pengajian)
- f) Nahwu
- g) Shorof
- h) Fekah
- i) Bahasa Aarb
- j) Muhadasah
- k) Imlak
- l) Khot

---

<sup>35</sup> Wawancara Dengan Abdul manan Harahap ia Salah Seorang Murid di Madrasah taufiqiyah pada tahun 1938. Dan juga Wawancara dengan Tengku Mukhtar Hanum pada hari Sabtu, 04 Februari 2012 jam 11.00 Wib

- m) Tajwid
- n) Musik Islam

Sedangkan Guru-gurunya antara lain:

- a) Dr. Rifa'i Yunus (Bukit Tinggi)
- b) Mahmud Thaib (Padang panjang, Sumatra Barat)
- c) Abdul Mutholib (Tapanuli Sumatra Utara)
- d) Mukhtar Yatim (Siak)
- e) Abdul Hamid (Sumatra Utara)
- f) Basri Zainun (Siak)
- g) Tengku Yahya (Siak)
- h) Syaid Ali (Singapura)
- i) Mukhtar Syuhil (Siak)
- j) Tengku Juned (Siak).<sup>36</sup>

Sedangkan murid belajar di Madrasah tersebut ada dari Siak, Bengkalis, bagan Seapi-api, selat panjang, Mandau, Minas, Sungai apit dan lain-lain.

Madrasah taufiqiyah yang didirikan Sultan syarif Kasim II ini cukup bertahan lama dari tahun 1917 sampai pada tahun 1984 masih ada sekolah Madrasah tersebut yang terletak dikota Siak Sri Indrapura di samping Istana Siak, karna pengaruh zaman maka Sekolah tersebut

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Abdul manan Harahab dan Tengku Mukhtar Hanum

Sudah menjadi Sekolah Negeri yang bernama MTSN Siak. Tentunya mata pelajaran dan Kurikulumnya telah Berubah.

Kalau kita tinjau kembali Madrasah Taufiqiyah dulu memakai Sistem Pesantren karna Kurikulumnya dibawa oleh Rifa'i Yunus dari Sumatra Barat, Rifa'i Yunus pernah menuntut ilmu di Tawalib yang ada di Sumatra Barat, tentunya Buku-buku atau mata pelajarannya dari sekolah yang ditempuhnya itu diajarkan di madrasah tersebut, ia pernah belajar di Al-Azhar Mesir. disamping itu juga ada mata pelajaran umum seperti bahasa Inggris, Ilmu hisab, Ilmu pengetahuan umum lainnya.<sup>37</sup>

## 2). Madrasah An-Nisa'

Setelah Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyah berjalan, maka Sultan mengalihkan perhatiannya pada kaum wanita. Hal ini dilakukan karena adat istiadat yang membatasi gerakan wanita sangat kuat, maka aktifitas wanita kurang sekali di daerah ini. Di seluruh Riau pada zaman Belanda tidak terdapat satupun sekolah gadis ( *Meisjes* ).

Meskipun sekolah desa yakni sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda telah ada, namun adat yang kuat dan ketat tidak memungkinkan bagi wanita untuk lebih maju. Hal ini jelas lebih berbeda dengan kaum lelaki yang mendapat prioritas keluar rumah, sedangkan wanita menghabiskan waktunya serta tenaganya hanya dirumah atau bekerja di ladang atau sawah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Abdul Manan salah seorang murid Madrasah taufiqiyah Al-hasyimiyah

Pringgodigdo ( 1967 ) bahwa pergerakan wanita dalam permulaan adalah gerak orang seorang atau beberapa orang saja.

Untuk mengatasi keadaan kaum wanita yang memperhatikan dan merugikan ini, Sultan berpikir serta berusaha supaya Wanita-wanita yang ada di wilayah kekuasaannya menjadi lebih maju. Kemudian Sultan membicarakan masalah yang dihadapinya dengan permaisurinya, ide Sultan disambut baik oleh permaisuri dan bahkan permaisuri pun berpikir demikian juga. Permaisuri berusaha terus menerus kearah kemajuan kaum wanita dan permaisuri sendiri sangat sedih dengan keadaan kaum wanita pada zaman itu, sehingga beliau antusias sekali supaya ada sebuah sekolah yang Murid-muridnya khusus wanita dan pelajarannya pun bidang kewanitaian.

Keadaan yang demikian itu baru mengalami perubahan dengan masuknya organisasi yang lebih modern yaitu Muhammadiyah. Akan tetapi Muhammadiyah tidak jarang mendapat tantangan dari kaum tua yang korservatif. Sampai akhir Pemerintahan Hindia Belanda hanya terdapat tiga orang guru wanita asal Riau yaitu Asiah Harlan di Rengat, Jum di Pasir Pengerayan, dan Raja Hatijah di Tanjung Pinang. Dengan adanya tokoh wanita yang bergerak dalam bidang pendidikan di daerah yang merupakan putera asli daerah Riau membawa arah kemajuan besar karena orang tua tidak lagi mempertahankan prinsip yang dianutnya



sehingga hak wanita dan laki-laki dalam dunia pendidikan tidak jauh berbeda.

Kemudian Sultan memandang perlu pendidikan Agama untuk kaum perempuan dan menyadari kekurangan Latifah School dari aspek ajaran Agama, maka didirikanlah Madrasah An-Nisa' tahun 1929. oleh Sultan bersama dengan permaisurinya. Bagi mereka yang telah menamatkan sekolahnya, Sultan memberikan bea siswa untuk melanjutkannya ke Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat.

Sebagaimana halnya sekolah lain yang tidak dipungut bayaran serupiah pun, begitu juga dengan sekolah ini. Untuk menjaga mutu dan kelestarian pendidikan, maka Guru-guru yang mengajar di sekolah ini mendapatkan prioritas tinggal di lingkungan Istana dan langsung di bawah pengawasan Sultan. Kemudian, dalam pembinaan pendidikan Agama khususnya di Madrasah An-Nisa', Tengku Maharatu sangat berperan sekali yang mana beliau mengadakan hubungan dengan Rahmah El Yunusiyah pimpinan Diniyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat dan hubungan kedua belah pihak sangat baik.

Guru-guru yang mengasuh di sekolah ini seperti Tengku Sekha yang juga kepala sekolah. Ia adalah kemenakan Sultan dari Mesir. Guru-guru lainnya adalah Raudah, Nurlela, M.E, Nurjannah, Rohana, Misbah Thaib, Rohani, dan lain-lain. Guru-guru ini berasal dari lulusan universitas Al-azhar, lulusan Diniyah Putri, serta guru bantu yang

diangkat karena mendapat nilai yang baik. Para guru tinggal di lingkungan Istana di Istana melintang dengan para dayang Sultan. Hal ini memperlihatkan bahwa segi pendidikan menjadi perhatian khusus Tengku Agung terutama pendidikan bagi rakyatnya. Guru-guru adalah pemangku dan pengawal tamaddun. Karena tingginya tugas dan peran guru, maka dengan sadar mereka diistimewakan. Karena pendidikan meniscayakan guru, maka Tengku Agung sengaja mendatangkan mereka dari berbagai daerah di luar kerajaan Siak. Para guru didatangkan dari luar Siak Sri Indrapura, seperti Padang panjang, Tapanuli, bahkan Cairo. Para guru yang didatangkan memiliki keahlian sesuai kebutuhan sekolah. Mereka mendapatkan tunjangan tempat tinggal dilingkungan Istana (atau Istana panjang) dan kesejahteraannya termasuk gaji langsung di bawah pengawasan sultan dan permaisuri. Apabila hari libur sekolah, guru-guru yang bermaksud pulang kampung seperti kepadangpanjang, mereka akan diantar oleh Orang-orang kepercayaan Sultan. Di antaranya oleh Syakban. Mereka diserahkan kepada Rahmah El Yunusiah dari Diniyah Putri Padang Panjang. Apabila mereka akan kembali ke Siak Sri Indrapura, mereka juga diantar oleh Orang-orang kepercayaan Encik Rahmah El Yunusiah.<sup>38</sup>

Pakaian seragam para siswa Madrasah Annisa terdiri dari baju kurung dengan kerudung (jilbab). Jumlah muridnya perkelas 35 orang.

---

<sup>38</sup> Lihat penelitian Wilaela, 2009, hlm 77

Permaisuri menerapkan pendidikan gratis bagi kaum perempuan. Bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah An-Nisa' Sultan memberikan beasiswa belajar untuk melanjutkan pendidikan (setingkat Aliyah) ke Kuliyatul Mu'allimaat Islamiyah di Padang Panjang. Perlakuan Istimewa juga diberikan kepada lulusan Madrasah Taufiqiyah yang bermaksud melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan dari madrasah Taufiqiyah dapat melanjutkan ke Normal Islam di Padang. Sultan juga mendirikan asrama bagi para pelajar di kota tempatnya belajar agar mereka belajar dengan tenang.

Langkah-langkah yang diambil oleh Tengku Maharatu Syarifah Fadlun dalam pendidikan tersebut disesuaikan dengan latar belakang situasi dan kondisi wanita yang saat itu masih sederhana sekali pendidikannya. Tenaga pengajar yang ditetapkan Sultan mempunyai keahlian Masing-masing, mereka berasal dari luar Siak seperti, Padang Panjang dan Kairo. Pada dasarnya, tenaga pengajar atau guru yang disebut diatas, oleh Sultan dilimpahkan mengajar pada dua sekolah. Khusus bagi *Madrasah An-Nisa'* ditambah dengan beberapa guru wanita di antaranya, "ibu Nursiyah, ibu Khamsiyah, ibu Nurijah, dan lain-lainnya, dalam penambahan Guru-guru ini permintaan Sultan bersama Permaisurinya kepada Diniyah Puteri Padang panjang pada

tahun 1931-1941.<sup>39</sup> sedangkan bahasa pengantar yang digunakan dalam lingkungan kedua Madrasah tersebut adalah Bahasa Arab.<sup>40</sup> Adapun mata pelajarannya ilmu fekah, Muhadasah, mutholaah, imlak, khot, bahasa Arab, tafsir, ilmu tauhid, ilmu nahwu, ilmu shorof, akidah akhlak, tajwid, adapun guru-guru nya ada juga Ruqoyah, Tengku syehah, Nuraisyah, Rahmad, Nuraini, Ust mahmud.<sup>41</sup> Cik Azizah, Nurhadi, fatimah.<sup>42</sup>

Dalam wawancara dengan Ruqayah.<sup>43</sup> ia mengajar mata pelajaran Ilmu fekah, Muhadasah, Mutholaah, Imlak, Khot, sedangkan tengku syehah mengajar Bahasa Arab. Tafsir, ilmu tauhid diajarkan oleh Ustad Mahmud terkadang digantikan oleh Istri Ustad Mahmud, dan Nahwu shorof juga diajarkan oleh istri ustad Mahmud yaitu Ustazah Nuraini.

Adapun Lama belajar di Madrasah An-Nisa' adalah 7 tahun. 4 tahun pada tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun pada tingkat Tsanawiyah. Ada juga pendapat yang menyatakan 5 tahun di tingkat Ibtidaiyah dan 2 tahun di tingkat Tsanawiyah. Madrasah ini menyelenggarakan belajar pada pagi dan sore hari, belajar sore hari hanya diperuntukkan bagi

---

<sup>39</sup> Lihat gambar Dalam Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang panjang, hal 69

<sup>40</sup> Lihat Penelitian Wilaeila, 2009,

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ruqayah ia adalah salah seorang guru di Madrasah An-nisa' pada masa Sultan Syarif Kasim II

<sup>42</sup> Wawancara dengan Muktar Hanum

<sup>43</sup> Ruqayah Ia adalah salah seorang Guru Madrasah An-nisa' diwawancara pada hari Sabtu, 04 februari 2012 jam 11.00 wib

Anak-anak yang sekolah HIS atau Volksschool di pagi harinya. Madrasah ini bertujuan untuk mencerdaskan kaum perempuan Melayu di Siak. Karena sekolah ini didirikan oleh Sultan Siak, maka biaya mendirikan, pengelolaan sekolah sepenuhnya ditanggung oleh Sultan. Dengan demikian, Sultan dapat menentukan tujuan, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya bagi kelanjutan Madrasah tersebut.<sup>44</sup> Kurikulumnya mengikuti Diniyah Putri Padang panjang yang dibawa oleh cik Rahmah El-Yunusiah yang dipercaya oleh Sultan untuk menjadi kepala sekolahnya.<sup>45</sup>

Untuk lebih jelasnya Adapun Guru-guru yang mengasuh di Madrasah An-Nisa' di Siak sri Indrapura sebagai berikut:

- a) Encik Rahmah El Yunusiah Sebagai Kepala Sekolah, berasal dari Padang Panjang
- b) Tengku Sekha, sebagai Kepala Sekolah Berasal dari Mesir
- c) Nurlela, M.E Sebagai guru berasal dari Tabing
- d) NurJannah, Sebagai Guru dari Siak
- e) Rohana, Sebagai Guru berasal dari padang panjang
- f) Misbah Taib, Sebagai Guru berasal dari Siak
- g) Rohani Chalik, Sebagai Guru berasal dari Sianok
- h) Ruqoyah, Sebagai Guru Barasal dari Siak

---

<sup>44</sup> Lihat Penelitian Wilaeila, 2009, dikutip dari Lutfhi, 1999 dan Yusuf, 1992 hlm 171

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ruqoyah

- i) Nuraisyah, Sebagai Guru Bantu dari Padang panjang
- j) Rahmad, Sebagai Guru berasal dari Siak
- k) Khomisah, Sebagai Guru Bantu dari Padang Panjang
- l) Nuraini, Sebagai Guru Bantu dari Padang Panjang
- m) Ust mahmud. Sebagai Guru berasal dari Padang Panjang
- n) Cik Azizah, Sebagai Guru bersal dari Padang Panjang
- o) Chadijah Jalil sebagai Guru tamatan Dari Padang Panjang
- p) Fatimah Sebagai Guru sebagai Guru Tamatan dari Padang Panjang
- q) Amin Suri Sebagai Guru Berasal dari tamatan Diniyah Padang Panjang
- r) Zainab Abbas sebagai Guru berasal dari tamatan Diniyah Padang Panjang
- s) Ratina Yusuf Sebagai Guru berasal dari tamatan Diniyah Padang Panjang
- t) Chodijah Noor Sebagai Guru berasal dari Tamatan Diniyah Padang Panjang<sup>46</sup>

Adapu mata pelajaran yang diajarkan Sebagai berikut:

- a) Ilmu fekah, yang mengajar Ruqayah
- b) Muhadasah, Yanag mengajar Ruqayah
- c) Mutholaah, yang mengajar Ruqayah
- d) Imlak, yang mengajar Ruaqayah

---

<sup>46</sup> Lihat dalam Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Puteri padang panjang

- e) Khot, yang mengajar Ruqayah
- f) Bahasa Arab, yang mengajar Tengku Syehah
- g) Tafsir, yang mengajar ustad Mahmud, Nura'ini
- h) Ilmu tauhid, yang mengajar Ustad Mahmud
- i) Ilmu nahwu, Nura'aini
- j) Ilmu shorof, Nur'aini
- k) Aqidah akhlak,
- l) Tajwid.<sup>47</sup>

Perkembangan Pendidikan di kota Siak dikala itu Sultan sangat peduli terhadap Pendidikan di Siak untuk mencerdaskan Rakyat Siak agar rakyat senantiasa menerapkan ilmu yang ada terutama dalam segi agama sehingga Syari'at ditegakkan di Kota Siak Sri Indrapura.

#### **b. Pendidikan Non Formal**

Disamping pendidikan formal yang di kembangkan Sultan Syarif Kasim II, pada masa Kerajaannya, ada juga Bimbingan dan Pembinaan yang diberikan Sultan bagi Putri-putri/Dayang-dayang Istana, didatangkan Guru Agama diajarkan Pengajian-pengajian di Istana Panjang yang terletak Belakang Istana, Para putri dan Dayang- dayang tersebut diajari mengaji, tafsir, Tajwid serta yang berkaitan tentang Hukum-hukum Islam, dengan mempelajari kitab kuning yang gurunya bernama Abdul Muthalib dari

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ruqayah, yang mengajar pada masa ia menjadi Guru di Madrasah An-nisa'

Sumatra Utara, Kemudian setiap tahunnya di adakan Khatam Al-Qur'an, di dalam lingkungan Istana. Bahkan bagi rakyat biasa juga belajar mengaji, berzanji (marhaban), belajar kitab kuning, khatam al-qur'an, di masjid Sahabuddin yang didirikan Oleh Sultan Siak<sup>48</sup>

Begitu juga dengan para qodi-qodi di berikan pendalaman ilmu Agama terutama berkaitan tentang hukum-hukum Islam sebelum para qodi di kirim disetiap Wilayah Kekuasaanya. Bertempat di masjid Sahabuddin yang terletak di kampung dalam Siak Sri Indrapura. Hal ini dilakukan Sultan untuk mengembangkan Ilmu Agama di wilayah kekuasaannya sehingga Rakyat menerapkan hukum-hukum Islam tersebut.

## **B. Corak Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II**

Pendidikan pada masa Sultan Syarif Kasim II, telah banyak memberikan ilmu kepada rakyat Siak baik dalam segi Agama maupun Umum, ini merupakan salah satu kepedulian Sultan terhadap masyarakat Siak setelah ia menuntut Ilmu Di Jakarta (*Institut Beck En Volten*) Batavia. Sekolah ini yang didirikan Oleh Belanda, di samping itu juga ia menuntut Ilmu Hukum Agama Islam dengan Said Aidit. Selama 11 tahun Sultan menuntut Ilmu di Jakarta.

Pada tahun 1915, Sultan Syarif Kasim II di nobatkan Sebagai Sultan Siak, dan sejak itu pula ia bersikap bahwa Kerajaan Siak adalah Kerajaan yang kedudukannya sejajar dengan Belanda. Hal ini tidak seperti isi kontrak perjanjian

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Zainudin (ia adalah Koordinator Penjaga Istana Asseraiyah Al-Hasyimiyah, ia menjaga Istana Sudah 30 tahun sampai sekarang) pada hari Senin tanggal 14 Mei 2012 jam 16.30 Wib.



antara kesultanan Siak dengan Belanda, yang menyatakan bahwa Siak adalah milik Kerajaan Belanda yang dipinjamkan kepada Sultan.

Dalam rangka mencerdaskan rakyatnya, Sultan Syarif Kasim II menyelenggarakan program pendidikan dengan mendirikan H.I.S, disamping sekolah Bahasa Melayu yang diperuntukkan bagi semua lapisan Penduduk.

Untuk sarana Transportasi para siswa tersebut Sultan membuat perahu penyeberangan tanpa dipungut biaya sewa dan bahkan kepada para siswa yang berbakat diberikan beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya keluar Daerah seperti Medan, Padang panjang dan Batavia.

Dibidang Agama Sultan mendirikan Sekolah Agama Khusus untuk Laki-laki dengan nama Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiyah yang para gurunya didatangkan dari Padang panjang dan Mesir.<sup>49</sup>

#### a. Pendidikan Umum

Pendidikan Umum yang telah didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II, H.I.S ini pada awalnya Kurikulum diatur oleh pemerintah Belanda, karna dimasa awal berdirinya H.I.S ini Siak dalam Penjajahan Belanda bahkan kepala sekolanya dan Guru-gurunya berasal dari bangsa Belanda, sedangkan Bahasa digunakan Bahasa Belanda, Kurikulumpun Belanda yang mengatur sesuai materi-meteri yang diajarkan oleh Belanda.

Kurikulum HIS yang diberikan seperti tercantum dalam Statuta 1914 N0. 764 meliputi semua mata pelajaran ELS bukan kelas satu dengan

---

<sup>49</sup> GN-PPNK, hlm 2

perbedaan bahwa juga diajarkan membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara latin dan bahasa Melayu dalam tulisan bahasa Arab dan Latin. Bila tidak ada kebutuhan akan kedua bahasa itu dapat ditiadakan saja, misalnya anak Belanda dan Cina. Kurikulum 1915 tidak meliputi sejarah, bernyanyi dan pendidikan jasmani. Sejarah di anggap sensitif dari segi politik dan untuk bernyanyi dan pendidikan jasmani belum ada guru-guru yang kompeten. Membaca di kelas satu bertujuan menguasai keterampilan membaca, ilmu bumi diberikan sejak kelas 3. Pada umumnya diberikan 3 bahasa: bahasa daerah, Melayu, dan Belanda. Mata pelajaran terpenting ialah bahasa Belanda, sebab utama maka sekolah ini diciptakan. Pelajaran ini meliputi 43,9% dari seluruh waktu pengajaran. Selain itu mata pelajaran lain juga digunakan untuk menguasai bahasa ini. Dengan demikian waktu sesungguhnya mempelajari bahasa Belanda 66,4%.<sup>50</sup>

Pada awal berdirinya HIS ini segala macam bentuk pengajaran baik itu sistem pengajarannya, kurikulumnya, dan bahkan guru-gurunya di atur oleh Belanda, dengan sikap Belanda seperti itu maka Sultan berkeinginan bahwa Guru-guru diambil dari Bangsa Indonesia, dalam pernyataan Bahrum (84 Tahun) yang pernah menuntut Ilmu di Sekolah H.I.S sekitar pada tahun 1939 guru yang mengajar disekolah tersebut tidak ada orang belanda yang ada hanya orang Indonesia dan kurikulumnya mengikuti apa yang diajarkan oleh guru sesuai dengan bidang yang dipelajarinya yang dulunya Pelajaran agama

---

<sup>50</sup> S.Nasution, *Ibid*, hlm 114

Islam tidak ada di HIS. Sedangkan ilmu bumi, ilmu menghitung, ilmu hayat dan ilmu umum lainnya di pelajari di Sekolah H.I.S pada saat itu. Begitu juga pernyataan Ibrohim dan Muhammad Yusuf, kedua ini pernah menuntut Ilmu di sekolah tersebut setelah Jepang Masuk menguasai Siak di mana sekolah tersebut sudah bisa menerima Rakyat biasa dan mata pelajaran yang diberikan sama mata pelajaran yang dipelajari Sekolah desa tapi disekolah Sambungan ini lebih tinggi lagi dari di sekolah Desa.

Kemudian pada tahun 1951 pengakuan Mustafa “selaku Mantan Kepala Sekolah Di SD 001 Siak,”<sup>51</sup> bahwa sekolah tersebut telah berubah menjadi SR mata pelajarannya bertambah dan Kurikulum telah mengikuti Kurikulum-kurikulum yang telah diterapkan oleh Pemerintah Indonesia mulai dari awal dalam penetapan Kurikulum sampai sekarang tetap masih memakai Kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Sedangkan Latifah School didirikan terkhusus buat para perempuan, ini inisiatif dari permaisuri Tengku Agung yang mendapat dukungan dari Sultan. Ketika ia pergi ke kota Medan menghadap residen Belanda, di sana Tengku Agung mendapati bahwa perempuan telah memperoleh Pendidikan. Dengan demikian Tengku Agung mendirikan Sekolah Latifah School di kota Siak Sri Indrapura bagi kaum Wanita. kemudian ia mendatangkan Guru-guru dari Sumatra Utara sesuai keahliannya Masing-masing bahkan kepala sekolah

---

<sup>51</sup> SD 001 Siak Sekarang keberadaan dikota Siak yang terletak Suak Lanjut, di mana Sekolah yang digunakannya yang dulunya Bangunan dari Sekolah H.I.S Pada masa Kerajaan Sultan Syarif Kasim II Siak

dari Sumatra Utara dan guru-gurunya ada dari Sumatra Utara dan ada juga berasal dari Siak. Kurikulum yang di ajari sesuai Kurikulum yang diterapkan di Sumatra Utara yang di bawa oleh Halimah batang taris dari pematang siantar, simalungun.

Dalam pendidikan Latifah School ini diajari menjahit, memasak, keterampilan, bahkan kebidanan juga diberikan di Sekolah Latifah School ini. Namun pada tahun 1942 Latifah School berubah menjadi SR setelah Belanda tidak menguasai wilayah Kota Siak. dan hasil karya dari Sekolah tersebut dapat kita lihat dari Tenun Siak yang sampai berkembang saat sekarang ini. Yang sekarang dapat di lihat kain tenun yang terpajang dalam Istana Siak, yang dulunya hasil keterampilan dari Sekolah latifah School. Sedangkan tempat Belajar Latifah School dulu, sekarang Masih Utuh dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah menjadi Gedung PGRI dan taman Kanak-kanak yang dulunya juga tempat Taman Kanak-kanak yang didirikan Sultan Syarif Kasim II pada tahun 1936.

b. Pendidikan Agama

Sultan memandang perlunya pendidikan Agama ini didirikan di kota Siak Sri Indrapura agar Masyarakat mengetahui tentang Hukum-hukum Islam, maka pendidikan Agama tersebut baru didirikan pada tahun 1917, dan ini sekolah buat Laki-laki sedangkan Kepala sekolah dipercayai Sultan Kepada

DR. Riva'i Yunus dari bukit tinggi Sumatra Barat.<sup>52</sup> Dalam pernyataan Abdul Manan Riva'i yunus berasal dari Bukit tinggi Sumatra barat tentunya kurikulum dimadrasah Taufiqiyah tersebut dibawa oleh Rivai yunus, ini sama dengan kurikulum yang berlaku ditawalib Sumatra Barat dimasa itu, maka disini dapatlah kita lihat bahwa corak yang digunakan di Madrasah Taufiqiyah sama seperti Madrasah, (Ibtidaiyah dan Tsanawiyah) dalam pelajaran Fekah, tauhid, tafsir, aqidah akhlak, nahwu, shorof, bahasa arab, mutola'ah dan lain-lain. Di madrasah taulfiqiyah juga mempelajari kitab-kitab kuning yang diberikan oleh para Guru-guru, bahkan mata Pelajaran Ilmu Umum Seperti Bahasa Inggris, Ilmu Hisab, Ilmu pengetahuan Umum, juga diajarkan Sesuai Keahlian Guru-gurunya.

Disamping pendidikan Kaum laki-laki didirikan Sultan, Selang beberapa tahun Madrasah An-Nisa' didirikan Sultan bersama permaisurinya Tengku Maharatu, Setelah Sultan pulang dari Sumatra Barat disana beliau bertemu dengan Rahmah El – Yunusiyyah.<sup>53</sup> kemudian Sultan dengan permaisuri meminta kepada Rahmah El – Yunusiyah untuk menjadi Kepala Sekolah di Madrasah An-Nisa' di kota Siak Sri Indrapura. Dengan kepercayaan Sultan kepada Rahma El –Yunusiyyah maka Kurikulum yang

---

<sup>52</sup> Rivai'i yunus pernah belajar di Sumatra Tawalib Sumatra Barat dan ia juga meneruskan pendidikan di Al-Azhar University di cairo, sehingga ia mendapat gelar Doktor

<sup>53</sup> Rahmah El Yunusiah lahir pada tahun 1900, ibunya bernama Rafi'ah dan ayah bernama Syekh Muhammad yunus, dan ia pernah belajar dengan Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) dan ia juga Salah Seorang pendiri Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923 Masehi, (Mengenang 108 Tahun Mengenang Rahmah El-Yunusiyyah, 2009, Divisi Humas Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang

diterapkan di Madrasah An-nisa' ini seperti Kurikulum yang diajarkan di Diniyah Putri Padang Panjang. Hal ini dapat Kita lihat Kurikulum yang diajarkan pada Sekolah Diniyah Putri padang Panjang Sebagai berikut :

**KURIKULUM MATA PELAJARN DINIYAH SCHOOL  
PUTRI PADANG PANJANG**

**Periode 1923 – 1924**

No	Nama – nama Pelajaran	Berapa kali seminggu	
		Kelas 1	Kelas 2
1.	Fiqhi	4	4
2.	Tafsir	3	3
3.	Tauhid	2	2
4.	Sharaf	3	3
5.	Nahwu	4	4
6.	Adab	1	1
7.	Hadits	1	1
Jumlah		18	18

**KURIKULUM MATA PELAJARAN**

**Periode 1923 – 1924**

No	Nama – nama Pelajaran	Berapa kali seminggu		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1.	Fiqhi	3	3	3
2.	Hadits	2	1	1
3.	Hikmah Tasyri'	-	1	1
4.	Nahwu	3	3	3
5.	Sharaf	2	2	2
6.	Tarikh Islam	2	2	2
7.	Tauhid	2	2	2
8.	Adab	1	1	1
9.	Tafsir	2	2	2
10.	Menulis ( khat )	1	1	1
Jumlah		18	18	18

Sampai tahun kelima berdirinya perguruan ini titik berat mata pelajaran diutamakan kepada Agama dan Bahasa Arab seperti yang digambarkan oleh mata – mata pelajaran yang terdapat pada dua periode di atas. Hanya baru 5 <sup>1</sup>/<sub>2</sub>% dimasukkan mata pelajaran umum yaitu mata pelajaran menulis, pada tahun 1925, karena pada periode ini pelajar-pelajarnya terdiri sebagian besar dari kaum ibu yang telah berumah tangga. Tahun 1926 tidak lagi menerima pelajar putri yang telah berumah tangga, tapi Betul-betul anak perempuan yang belum pernah bersekolah.

**KURIKULUM MATA PELAJARAN**  
**Periode 1928– 1930**

No	Nama – nama Pelajaran	Berapa kali seminggu					
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6
1.	Fiqhi	4	4	4	3	3	3
2.	Tafsir	3	3	3	3	3	2
3.	Tauhid	2	2	2	2	2	1
4.	Hikmah Tasyri'	-	-	-	2	1	1
5.	Adab	2	2	2	1	1	1
6.	Hadits	2	1	1	1	1	1
7.	Nahwu	3	3	3	3	3	3
8.	Sharaf	-	2	2	3	3	3
9.	Ilmu Bumi	2	1	1	1	1	1
10.	Ushul Fiqhi	-	-	-	-	-	2
11.	Arudh	-	-	-	-	1	1
12.	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2
13.	Menulis ( khat ) Latin	2	2	2	1	1	1
Jumlah		22	22	22	22	22	22

Mulai tahun ini telah dimasukkan 10% mata pelajaran umum yaitu menulis dan ilmu bumi. Kedua mata pelajaran ini telah diajarkan sejak kelas satu sampai kelas terakhir.

# **KURIKULUM MATA PELAJARAN**

**Periode 1931– 1937**

No	Nama – nama Pelajaran	Berapa kali seminggu						
		Ibtidaiyah			TSanawiyah			
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Kls 7
1.	Fiqhi H. Tasyri'	3	3	3	3	3	3	3
2.	Tafsir	1	1	3	3	3	3	2
3.	Hadits	1	1	1	1	1	1	1
4.	Tauhid	1	1	1	1	2	2	2
5.	Muthala'ah	3	3	4	4	4	3	2
6.	Muhadatsah	2	2	-	-	-	-	-
7.	Insya'	-	-	2	2	2	2	2
8.	Imla'	1	1	1	1	1	1	1
9.	Qawa'id	-	2	3	3	3	2	2
10.	Mahfuzat	1	1	1	1	1	1	1
11.	Akhlak	1	1	1	1	-	-	-
12.	Staatsrecht	-	-	-	-	-	-	1
13.	Ilmu. Kesehatan	1	1	1	1	-	-	-
14.	B.Inggris	-	-	-	-	3	3	3
15.	Pokok2 Ilmu. Hayat	1	1	1	1	-	-	-
16.	Ilmu Bumi	1	1	1	1	2	2	2
17.	Menggambar	1	1	1	-	-	-	-
18.	Berhitung	2	2	2	2	-	-	-
19.	Tarikh Islam	-	1	1	2	2	2	2
20.	Ushul Fiqhi	-	-	-	1	1	2	2
21.	Khath	2	1	-	1	1	1	1
22.	Sejarah Agama – agama	-	-	-	-	-	-	1
23.	Ilmu jiwa dan pendidikan	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		22	24	27	29	29	29	29



**KURIKULUM MATA PELAJARAN**  
**Periode 1938– 1946**

No	Nama – nama Pelajaran	Berapa kali seminggu						
		Ibtidaiyah			TSanawiyah			
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Kls 7
1.	Agama	5	7	8	10	11	11	11
2.	Bahasa Arab	13	13	12	10	8	8	7
3.	B.Indonesia	5	5	4	3	3	3	1
4.	Menulis Latin	1	1	1	1	-	-	-
5.	Berhitung	3	3	3	2	2	2	2
6.	l. Kesehatan	1	1	1	1	1	1	1
7.	Bernyanyi	1	1	1	1	1	1	1
8.	Ilmu Bumi	-	2	2	2	2	1	1
9.	Menggambar	-	1	1	1	1	1	1
10.	Ilmu tumbuh – tumbuhan	-	-	1	1	1	1	-
11.	Ilmu Binatang	-	-	-	1	1	-	-
12.	Ilmu T. Manusia	-	-	-	-	-	1	1
13.	Ilmu Alam	-	-	-	-	-	-	1
14.	Bahasa Belanda	-	-	-	-	-	-	2
15.	Tarikh Islam	-	1	1	1	1	1	1
16.	Sejarah Umum	-	-	-	-	-	1	1
17.	Sejarah Indonesia	-	-	-	-	-	1	1
18.	Bahasa Inggris	-	-	-	-	2	2	2
19.	Pekerjaan Tangan	-	-	-	1	1	1	1
20.	Hitungan Dagang	-	-	-	-	-	1	-
21.	Pegang Buku	-	-	-	-	-	-	1
22.	Manthiq	-	-	-	-	-	-	1
23.	Ma’ani (Balaghah)	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah		29	35	35	35	35	37	38

Beberapa tabel di atas merupakan Kurikulum yang diterapkan Pada Sekolah Diniyah Puteri Padang Panjang pada periode 1923-1941 dan kurikulum ini telah disusun oleh Rahma el Yunusiyah.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Ajisman, dkk, *Peringatan 55 Tahun Diniyah Puteri Padang Panjang*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm 67

Kurikulum-kurikulum yang telah ditentukan diatas dalam pendidikan Diniyah Puteri Padang panjang merupakan gambaran yang dibawa oleh Rahma El Yunusiyah di Madrasah An-nisa' di Siak Sri Indrapura, sewaktu Sultan Meminta Kepada encik Rahmah El-yunusiah untuk mengajar di Madrasah An-nisa' kemudian sebahagian dari kurikulum tersebut ada di pelajari di Sekolah Madrasah An-nisa' di Siak Sri Indrapura, hal ini sesuai dari perkataan Ibuk Ruqoyah (85 tahun).

Teriring telah berdirinya Sekolah Diniyah Puteri padang Panjang pada tahun 1923, maka pada tahun 1929 Madrasah An-nisa' juga didirikan dikota Siak terkhusus bagi perempuan-perempuan di Siak Sri Indrapura, antara Diniyah Puteri Padang Panjang dengan Sekolah Madrasah An-nisa' sangat erat hubungan dikala itu, bahkan sebagian besar guru-gurunya didatangkan dari tamatan Diniyah Puteri Padang Panjang, Madrasah An-nisa' ini bercorak pada Madrasah yang memiliki tingkat Ibtidayah dan tsanawiyah. Kurikulumnya ada juga di ambil dari Thawalib karna Encik Rahmah El Yunusiyah pernah berguru kepada Dr. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), Syekh M Djamil Djambek, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, abangnya Zainudin labai el Yunusiyah.<sup>55</sup> Mereka juga pendiri-pendiri Thawalib di Sumatra Barat.

---

<sup>55</sup> Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, (Padang Panjang, Diniyah Research Centre (DRC) Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, 2009), hlm 156

Dengan demikian, sampai pada tahun 1950, baik Madrasah Taufiqiyah maupun Madrasah An-nisa masih berdiri dan menyelenggarakan pendidikan Agama. Letak kedua Madrasah ini berdampingan yaitu di samping Istana.

Selang beberapa tahun kedua Madrasah ini sempat terhenti selama 4 tahun, dikarenakan ada permasalahan kegejolakan dalam Pemerintahan, hal ini terjadi sekitar pada tahun 70 an, maka setelah terhenti beberapa tahun sekitar tahun 1980 an aktif kembali Madrasah An-nisa' telah bergabung dengan Madrasah Taufiqiyah, Kurikulumnya telah berubah sesuai dengan aturan dari Departemen Agama<sup>56</sup>

Madrasah Taufiqiyah yang dulunya sampai kelas 7, memiliki mata pelajaran yang setara dengan Pesatren, Abdul manan mengatakan Siak yang didulunya dinamai Darul Ulum (kampung Ilmu). Setelah adanya aturan dari pemerintah Madrasah Taufiqiyah berubah menjadi MTS Taufiqiyah dengan menempuh pendidikan selama 3 tahun, yang awalnya masih berpusat di Samping Istana, setelah menjadi MTSN Siak, Baru pindah di jalan Raja Kecil dikota Siak Sri Indrapura. Sedangkan Gedung Taufiqiyah yang dulu dimanfaatkan Oleh Pemerintah Daerah menjadi Kantor MUI Kabupaten Siak, dan BAZ Kabupaten Siak, Sedangkan Tempat Belajarnya Madrasah An-Nisa' yang Dulu sekarang masih utuh, dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah menjadi PGRI Kabupaten Siak.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Abdul Manan

**C. Faktor-faktor yang Mendukung pemikiran Sultan Syarif Kasim II tentang Pengembangan Pendidikan di Siak Sri Idrapura.**

Sesuai dengan kepribadian ayahnya yang lebih mementingkan Pendidikan buat anaknya Syarif kasim, hal ini banyak mempengaruhi sikap serta pribadi Sultan Syarif Kasim II.

Dengan menuntutnya Ilmu di tanah Jawa Ia sejak kecil telah menampakkan Kepintarannya dan kecerdasan, oleh karena itu orang tua di datangnya Seorang Guru untuk belajar tentang Agama Islam, dan Tata Negara di *Institut Beck En Volten* kepunyaan Duta Besar Belanda.

Dengan Kecermerlangan dan kecerdasan Pemikiran Sultan Syarif kasim II baik dalam Tata Negara Ilmu Umum Maupun Hukum Islam Ilmu Agama, Selama 11 Tahun ia menuntut Ilmu ditanah Jawa, rupanya bukan untuk dia Sendiri akan tetapi buat diberikan nantinya kepada Rakyat Siak.

Adapun Faktor-faktor yang Mendukung Pemikiran Sultan Syarif Kasim II Sebagai Berikut :

**1. Pendidikan**

Dalam Pendidikan yang telah dilewatinya Selama 11 Tahun banyak Sekali Ilmu yang diperolehnya baik Ilmu Umum maupun Ilmu Agamanya, setelah ia selesai Belajar di tanah Jawa, Kemudian Pada tahun 1915 Ia kembali ke Siak Sri Indrapura, setelah ia sampai di Siak kemudian ia mengunjungi beberapa Wilayah yang akan menjadi Kekuasaan Sultan nantinya, setelah  $\pm$  4 atau 5 bulan melanglang buana di Wilayah Kekuasaan

Siak yang menjadi 10 propinsi, Kemudian Pada tahun itu juga ia dinobatkan menjadi Sultan Siak yang ke 12 pada tanggal 3 Maret 1915. Setelah dinobatkan menjadi Sultan Siak barulah Ia mendirikan beberapa lembaga-lembaga pendidikan di kota Siak buat rakyat Siak yang pada awalnya Mendirikan HIS yang hanya ditempuh Seorang Bangsawan, Militer, Keturunan raja-raja. Dengan kecerdasan Sultan berbagai macam Ilmu yang telah dituntutnya kemudian ia berikan kepada rakyatnya demi kemajuan rakyat Siak dan demi kecerdasan Rakyatnya agar rakyat Siak memiliki Ilmu Pengetahuan Umum Maupun Agama. Rupanya dengan Pendidikan yang di embannya ia berpikir kedepan dimana ilmu yang ia peroleh di limpahkan buat Rakyatnya nanti.<sup>57</sup>

## 2. Karna Indonesia akan Merdeka

Pemikiran ini dilontarkan Oleh Sultan Ketika ia berkunjung di Desa BuatanII, daerah yang sekarang terletak di Kecamatan Koto Gasib, ia Sudah Berpikiran “ **Suatu Saat Kita Akan Merdeka**” maka Pendidikan Akan kita olah sebaik mungkin dengan mendirikan sarana Pendidikan, dan Pendidikan Kita Utamakan” dikala Merdeka Tidak ada Sultan lagi di Siak semua di Panggil Bapak, karna Indonesia akan menjadi Pemerintah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Zainudin selaku koordinator penjaga Istana

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Basir (82 tahun) bahwa ia pernah mendengar perkataan Sultan ketika Sultan berkunjung di Desa Buatan II, ia mendengar perkataan Sultan Atas pendidikan akan diolah karna Indonesia akan merdeka, dan perkataan itu dilontarkan Sultan Kepada Pembesar-pembesar Siak Ketika berjalan Menuju tempat yang akan dikunjunginya dan ketika itu Bapak Basir berada di Samping Sultan

### 3. Cakrawala Wawasan Dunia luar

Dengan adanya pendidikan di Siak Sultan tidak hanya mendatangkan guru dari Siak bahkan ia mendatangkan Guru-guru dari Belanda pada sekolah H.I.S dan mendatangkan Guru-guru dari Singapura, Mesir, Medan dan juga dari Padang Panjang, Bukit tinggi Sumatra Barat untuk lembaga pendidikan yang didirikan Sultan Syarif KasimII, yang kesemua itu didatangkan Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, dan Menjadi Masyarakat yang Agamis.<sup>59</sup> Bahkan bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, setelah selesai mereka menuntut Ilmu di luar daerah mereka diambil Sultan untuk dijadikan buat membantu Sultan di Istana Siak Sri.

### 4. Agamanya

Banyak sekali orang tua dulu menyatakan bahwa sebanyak 12 Sultan yang bertahta di Siak Sri Indrapura ini, hanya Sultan Syarif Kasim II, yang alim dengan Alimnya dan juga karna bekal ilmu Agamanya makanya ia mendirikan pendidikan Agama dikota Siak sri indrapura, dan bahkan ia juga telah menegakkan Syari'at di Siak, mengajak rakyat agar supaya menjalankan Agama Sesuai dengan Syariat Islam, bahkan Ia juga ikut andil memberikan Khutbah Jum'at di masjid Sahabuddin 1 bulan Sekali. berkenaan itu juga ia juga menerapkan bab Qawa'id gunanya agar rakyat Siak menegakkan Syari'at

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Tenas Efendi (Budayawan Riau), pada Hari kamis, tanggal 29 Desember 2011 jam 09.30 wib.

Islam di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak, kemudian ia mengirimkan beberapa Qodi kesetiap Wilayah kekuasanya untuk membantu Sultan dalam menyebarkan Agama, tentunya para qodi tersebut diberikan terlebih dahulu oleh Sultan bekal Ilmu Agama Sebelum diberikan tugas untuk diberikan kepada Masyarakat. (pernyataan Zainudin).

Demikian juga hal ini kita melihat dari pernyataan Tenas Efendi, Sultan Syarif Kasim II ia berasal dari keturunan Arab, taat beribadah, Alim. Bijak, arif dan indentik dengan Islam dan Cerdas.

Dengan Agama yang di pelajarnya bahkan ia mendatangkan Ulama-ulama di Kota Siak buat memberikan Ilmunya kepada Rakyat Siak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini Penulis menghimpun sumber lisan tentang Riwayat hidup Sultan Syarif Kasim II dan Juga Tengku Agung Sultanah Latifah. Pada masa Kekuasaan Sultan ini telah berdiri berbagai Sekolah Ditanah Melayu Siak Sri Indrapura, baik itu Sekolah Umum maupun Sekolah Agama.

Dari aspek metode, proses penelitian ini berpijak pada langkah-langkah Metode Sejarah, hal ini hanya dapat di peroleh dari tutur lisan dari orang tua-tua yang masih mempunyai daya ingat untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang pendidikan di Siak pada masa itu.

Dari hasil wawancara tersebut penulis menemui data-data tentang Pendidikan tersebut meskipun tidak sesempurna dari harapan penulis dan juga sebatas kemampuan Penulis dalam menalaah pendidikan di masa itu dapatlah kita melihat bahwa Pendidikan yang telah didirikan Sultan Syarif Kasim II :

1. Mendirikan HIS pada tahun 1915, Pendidikannya selama 7 tahun.
2. Mendirikan Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiyah pada tahun 1917 (Laki-laki), Pendidikannya selama 7 tahun.
3. Mendirikan Latifah School pada tahun 1926 (perempuan), Pendidikannya selama 3 tahun.



4. Mendirikan Madrasah An-nisa'(perempuan), selama 7 tahun.

Selanjutnya Faktor yang mempengaruhi Pemikiran Sultan dalam mengembangkan Pendidikan di Siak Sri Indrapura sebagai berikut:

1. Faktor dari Pendidikannya.
2. Faktor dengan Pernyataan Indonesia akan Merdeka, maka Pendidikan di kelola oleh Sultan sebaik mungkin.
3. Faktor Agamanya.
4. Faktor Cakrawala Wawasan Dunia Luar.

## **B. Saran**

Untuk memudahkan dalam mendapatkan berbagai informasi sejarah dahulu, ini sangat perlu kita telusuri berbagai macam sejarah tentang Siak Sri Indrapura buat anak Cucu kita nanti agar supaya pemerintah daerah untuk mengumpulkan Data-data dahulu terkhusus berkaitan tentang pendidikan saling berkerjasama mencari data-data yang jelas. Terkait juga dengan Istana Asserayah perlu dijalin, keterbukaan untuk akses Siak, agar data yang di peroleh lebih akurat, memanfaatkan Orang tua dulu yang masih hidup mengetahui tentang sejarah Siak, agar Sejarah Siak benar-benar data yang vailed. Himpukan data-data yang berkaitan dengan Lembaga pendidikan pada masa Sultan Syarif Kasim II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, dkk, 1978, *Peringatan 55 Tahun Diniyah Puteri Padang Panjang*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Alava, Zianuddin, S.M, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa
- Aly, noer, Hery, 1999, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, PT. logos wacana ilmu
- Arifin, M, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Rineke Cipta
- , 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Putra Grafika
- Brubacher, S, John, 1958, *Modern Filos Hofis of Education in Cultural Perspective*, New York, The dryden Press
- Cacatan, Jamil, Muhammad, Selaku Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II
- Daradjat, Zakaria, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Daulay, Putra, Haidar, 2009, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya
- Efendi, Nahar, Efendi, Anas, 1972, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau
- Emzir, 2011, *Metodologi penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada
- Ensiklopedi Islam, 2005, PT. Ichtiar Van Hoeve 8 Faktaneka dan Indeks, Jakarta, PT. Intermasa
- Fajar, Abdullah, 1996, *Peradaban dan pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers
- Fattah, Nanang, 2006, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Fauzan, Suwito, 2004, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, Bandung, Angkasa
- Galib, Wan, dkk, 2007, *Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah siak Sri Indrapura*, Siak, Humas Setda Kab. Siak

- GN-PPNK, *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Sultan Syarif Kasim II*, Jakarta, Departemen Sosial, Rektorat Urusan Kepahlawanan Dan Perintis Kemerdekaan
- Hasbullah, 2006, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Hitami, Munzir, 2001, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Susqa Press
- Jamil, Nizamil, O.K, 2011, *Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru, Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau
- Jalaluddin, 2002, *Teologi pendidikan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo persada
- Jamil, Nizamil, O.K, dkk, 2008, *Bab Al-Qawa'id Transliterisasi dan Analisa*, Bappede Siak
- , 2008, *Negeri Siak Tanah Kelahiranku*, Pekanbaru, CV. Suka Bina
- , 2008, *Istana Asserayah Hasyimiyah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Bappeda Siak
- Mulyasa, E, 2004, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kopetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosda karya
- Kamars, Dachnel, M, 2005, *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, Padang, CV. Suryani Indah
- Kartono, Kartini, 1997, *Tinjauan politik mengenai Sistem Pendidikan Nasional beberapa kritik dan sugesti*, Jakarta, PT Pradnya Paramita
- Kns-ix.geosejarah.org/wp-content/.../wilaela,%20M.Ag.%20Dra.pdf, 7 juli 2011
- Komando, Gamal, 2007, *Kisah 124 pahlawan dan pejuang Nusantara*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama
- Lubis, Zulkarnain, 2005, *Pendidikan Rekontruksi Peradaban*, Bandung, Citapusaka Media
- Luthfi, Mukhtar, dkk, 1999, *Sejarah Riau*, Pekanbaru
- Mahyudin, Sudarno, 2009, *Hikayat Raja Kecil*, Bagansiapi-siapi
- Muhaimin, 2009, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- , 2009, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media Group
- Marimba, D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif

- Muhammad, Umar, H.T.S, dkk, 1988, *Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pahlawan*, Pekanbaru, Hak Cipta
- Muhmidayeli, 2007, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Program pasca Sarjana UIN Suska Riau
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media
- \_\_\_\_\_, dkk, 2005, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Netscher, E, 1870, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*, Batavia Brui
- Nizar, Samsul, 2009, *Hakikat manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Suska Press
- \_\_\_\_\_, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah pendidikan Era Rosulullah*, Jakarta, Kencana
- \_\_\_\_\_, 2005, *Sejarah dan Pergolakan pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching
- Nizar, Samsul, Ramayulis, 2005, *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatra Utara, 1993, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, Jakarta
- Penelitian Wilaeila, 2009, 2010
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta
- Profil pariwisata Riau, *Istana Siak*, My Indonesia Just a Smile Away
- Profil Pariwisata, 2010, Bumi Lancang Kuning, Pemerintah Propinsi Riau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Profil Siak, 2010
- Rifa'i, Ahmad, 2009, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, Padang Panjang, Diniyah Research Centre (DRC) Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang
- Saka, Aji, Arya, 2008, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, Jakarta, PT. Kawan Pustaka
- Shaleh, Rachman, Abdul, 2006, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada

- Stenbrik, A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah pendidikan Islam dalam kurun waktu Moderen*, Jakarta
- Sutikno, Sobry, M, 2005, *Pendidikan Sekarang dan Masa depan*, Mataram, NTP Press
- Suwardi, 2006, *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional dari Riau*, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau
- \_\_\_\_\_, dkk, 2006, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*, Pekanbaru, Unri Press
- \_\_\_\_\_, dkk, *Pahlawan Nasional Sultan Syarif Kasim II*, 1893 – 1968, Bengkalis, Humas Pemda Tk II
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remeja Rosdakarya
- Tilaar, A.R, 2004, *Paradigma baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau Universita Riau, 1977, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Pemda TK I Riau
- Thamrin, Husni, 2009, *Naskah Historis, Politik dan Tradisi*, Pekanbaru, Suska Press
- Thoha, Chotib, dkk, 2004, *Metodolasi Pendidikan Agama*, Semarang, Pustaka Pelajat
- Ubhiyati, Nur, Ahmadi Abu, 1991, *Ilmupendidikan*, Semarang, Rineke Cipta
- Undang-undang No. 25, 2000, 2001, *Tentang Program Pembangunan Nasional(Propenas) Tahun 2000-2004*, Jakarta, Sinar Grafika
- Undang-Undang Sisdiknas, 2003, jakarta, Amasa Mandiri
- Wijaya, Kerta, 2007, *Sejarah perjuangan 130 Pahlawan dan Tokoh pergerakan Nasional*, Jakarta, Restu Agung
- Yamin, Moh, 2009, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Yunus, Muhammad, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara
- Yusuf, Ahmad, dkk, 2005, *Sultan Syarif Kasim II Raja terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru

Zuhairini, 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara